Munawar Khalil | Syamsul Arifin | Vina Salviana DS | Fauzik Lendriyono

KOMUNISME
Dalam Pandangan
MUHAMMADIYAH DAN NU
DI MEDIA SOSIAL

Tinjauan Hermneneutika Kritis Paul Ricoeur

KOMUNISME DALAM PANDANGAN MUHAMMADIYAH DAN NU DI MEDIA SOSIAL

Tinjauan Hermeneutika Kritis Paul Ricoeur

Munawar Khalil | Syamsul Arifin | Vina Salviana DS | Fauzik Lendriyono

KOMUNISME
Dalam Pandangan
MUHAMMADIYAH DAN NU
DI MEDIA SOSIAL

Tinjauan Hermneneutika Kritis Paul Ricoeur

KATA PENGANTAR

Diskursus mengenai komunisme masih menjadi isu yang sensitif diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Sensitifitas tersebut semakin mengemuka ketika menjelang tanggal 30 September karena diperingati sebagai peristiwa Gestapu/G30S (Gerakan 30 September) PKI, atau Gestok (Gerakan Satu Oktober). Namun dalam beberapa periode pemilihan presiden belakangan, isu ini kembali menguat karena salah satu calon presiden mendapat serangan yang berkaitan dengan isu tersebut. Hal ini diperkuat ketika pimpinan militer dipegang oleh Panglima TNI Gatot Nurmantyo melalui media televisi yang selalu mengingatkan kepada masyarakat akan ada bentuk baru gerakan komunis. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah komunisme masih menjadi isu yang relevan untuk menjadi isu sensitif yang diangkat secara nasional? Atau itu hanyalah isu yang sengaja dibuat oleh segelintir elite kekuasaan atau kelompok tertentu dengan tujuan berdasarkan kepentingan mereka? Bagaimana persepsi dari aktor elite kedua organisasi islam terbesar di Indonesia dalam memandang peristiwa di masa lalu?

Setidaknya ada tiga poin yang membuat isu ini sensitif: pertama, adanya faktor historis. Tragedi pemberontakan pada tahun 1928, 1948, dan 1965 yang diarahkan kepada Partai Komuni Indonesia, berdampak pada bagaimana persepsi atau cara pandang masyarakat terhadap partai tersebut sebagai partai yang

gemar melakukan gerakan pemberontakan. Kedua, isu gerakan komunisme merupakan propaganda yang dilakukan pada kekuasaan Presiden Soeharto. Pada masa era Orde Baru tidak ada satu kelompok yang berani menyinggung mengenai isu komunisme atau membuat gerakan sosialis yang menjadi oposisi pemerintah. Kuatnya propaganda Orde Baru ditambah dengan arogansi militer membuat kejahatan gerakan komunisme menjadi isu yang harus diyakini sepanjang sejarah. Bahkan gerakan tahun 1997-1998 yang diinisiasi oleh mahasiswa dan sejumlah gerakan masyarakat mendapat tuduhan dari pemerintahan Orde Baru sebagai bangkitnya gerakan komunisme yang berencana akan melakukan pemberontakan kembali.

Ketiga, gerakan PKI merupakan fenomena yang dialami oleh generasi "orang tua" di masa lalu dan cerita tersebut diwariskan secara turun menurun. Beberapa cerita yang diwariskan di masa lalu memiliki kisah bagaimana kekejaman yang dilakukan orang PKI pada masyarakat terutama bagi kalangan umat islam. Banyak kiayi termasuk beberapa pondok pesantren yang diserang oleh PKI yang menyebabkan konflik tersebut mengalami eskalasi. Penelitian Hermawan Sulistyo (2011) menunjukkan bahwa gerakan akar rumput partai tersebut kerap kali bersinggungan dengan cara beragama masyarakat lokal. Hal ini didukung dengan riset Geertz yang membagi masyarakat kedalam tiga golongan, santri abangan, dan priayi. Konflik antara abangan dan santri terjadi antara gerakan PKI dan kelompok santri NU yang menyebabkan gesekan dan meledak hingga terjadi pembantaian antar satu sama lain.

Buku ini memiliki cara pandang berbeda dari yang selama ini memahami ideologi komunisme sebagai keyakinan yang salah. Isi buku ini tidak sedang mendebat apakah komunisme merupakan ideologi yang salah atau benar, serta mempertentangkan antar ideologi satu dengan yang lain. Buku ini diangkat dari satu penelitian kritis yang melihat dari cara pandang elite organisasi mas-

yarakat Muhammadiyah dan NU dalam melihat ideologi komunis dan peristiwa gerakan PKI di masa lalu. Namun keyakinan yang salah akan suatu ideologi, dan peristiwa di masa lalu sebenarnya tidak terlepas dari konstruksi sosial yang muncul dari aktor tertentu kepada suatu kelompok. Dalam kacamata konstruktivisme, bahwa cara pandang suatu kelompok sebenarnya dibangun karena beberapa faktor yang diantaranya dipengaruhi oleh elite.

Setidaknya terdapat tiga poin bagaimana konstruksi sosial ini terbentuk. Poin pertama, adanya warisan cerita di masa lalu. Meskipun para elite tidak mengalami kejadian tersebut secara langsung, namun mereka mengakui bahwa cerita tersebut adalah cerita yang diwariskan serta dikuatkan oleh propaganda pemerintah waktu itu. Poin kedua, rendahnya literasi berdampak pada sempitnya cara pandang subyek terhadap obyek. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka memandang peristiwa secara historis hanya dari satu sisi saja, tetapi mereka tidak memiliki referensi yang cukup untuk melihat dari sisi yang lain. Para elite tidak memiliki referensi yang matang akan pemahaman ideologi kiri, sehingga sebenarnya meskipun mereka merupakan subyek dari konstruksi sosial dengan kondisi saat ini, mereka sebenarnya adalah obyek dari konstruksi sosial di masa lalu.

Poin ketiga, yang paling penting adalah kedudukan mereka sebagai elite. Salah seorang tokoh politik pernah menyampaikan pidato bahwa "pemimpin merupakan sandera lingkungannya". Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemimpin atau elite merupakan representatif dari lingkungan dia berada. Mereka tidak memiliki ruang gerak atau cara pandang bebas yang merefleksikan kapasitas intelektualitas individunya. Mereka hanya berbicara tidak lebih dari kapasitasnya sebagai elite organisasi yang ia wakili. Tentu sebenarnya mereka tersandera karena posisinya sebagai elite yang membuat mereka harus memiliki cara pandang negatif terhadap suatu obyek.

Kesalahan dari cara pandang, berdampak pada tindakan terhadap obyek. Posisi mereka sebagai elite memiliki peran besar dalam mempengaruhi suatu kelompok. Masalahnya, meskipun secara teori mereka mampu merubah keyakinan intelektualitas suatu kelompok, namun mereka sendiri masih memiliki pikiran yang dogmatis terhadap dikotomi suatu idelogi tertentu. "Kebekuan" akal tersebut gagal menjadikan para elite sebagai intelektual organic, yang seharusnya membangkitkan nalar kritis masyarakat. Menariknya, permasalahan cara berpikir dogmatis tersebut masih bertahan hingga era modern ini.

Adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat menjadi suatu bentuk dialektis yang memiliki metafora koin uang. Di satu sisi teknologi menjadi suatu alat yang seharusnya mampu membangkitkan nalar kirits akibat mudahnya informasi yang didapat, di satu sisi teknologi membawa kebuntuan pikiran akibat kegagalan nalar seseorang dalam mengakses informasi yang begitu besar. Akibatnya adalah fenomena *post truth* terjadi, dimana sekumpulan individu memiliki akses informasi yang begitu besar namun daya intelektualitasnya cukup rendah dalam mengelola informasi. Sehingga satu-satunya informasi yang mereka percayai adalah dari elite organisasi mereka.

Dari berbagai media sosial yang ada, *whatsapp* menjadi fokus utama pada penelitian dalam buku ini. Pemilihan media *whatsapp* menjadi media analisis disebabkan banyak generasi yang menggunakan serta rendahnya keterampilan yang dimiliki dalam mengontrol informasi melalui media sosial. Akibatnya banyak generasi yang cenderung menerima informasi tetapi gagal mencari kebenaran informasi. Dampaknya adalah mereka "menelan" informasi tersebut dengan mudah dan menganggap itu sebagai satu-satunya kebenaran.

Kondisi masyarakat yang tidak siap dengan pesatnya teknologi informasi dan rendahnya literasi mendorong adanya berita

hoax atau opini yang ditulis oleh oknum tertentu. Dalam kacamata konstruksi sosial, penelitian ini justru mendapati elit organisasi masyarakat (ormas) Islam menjadi bagian yang memproduksi wacana pada masyarakat. Analisis secara hermeneutik melihat bahwa narasi yang digunakan oleh elite ormas memang ada upaya melakukan justifikasi terhadap kecenderungan peristiwa di masa lalu sebagai peristiwa yang subyektif. Sehingga para elite ormas justru menjadi bagian dalam memproduksi sebaran-sebaran yang belum tervalidasi.

Meskipun buku ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang fenomena sejarah pemberontakan di Indonesia, buku ini memiliki beberapa kelemahan dalam cakupan penelitian yang memerlukan perbaikan. Kajian ini ditujukan untuk dikonsumsi secara akademik dan memunculkan kembali kebekuan berpikir akan tatanan yang telah terbentuk atas fenomena di masa lalu.

Bagaimanapun kritik dan saran tetap kami terima dan kami menyarankan itu dikemas kembali kedalam bentuk penelitian yang lain. Dalam dunia santifik, kita akan selalu mengejar keingintahuan terhadap fenomena sekeliling, sekaligus menguji gagasan-gagasan yang berasal dari sebanyak mungkin perspektif, dan juga sudut pandang. Harapannya, buku ini dapat memantik diskusi di berbagai forum dan menghadirkan cara pandang yang berbeda sekaligus menambah kebaruan secara teoritik.

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I
PENDAHULUAN

Beberapa kalangan, bahkan tokoh-tokoh dan elite agama di Indonesia rata-rata sulit membedakan antara komunisme sebagai ideologi dan PKI sebagai partai. Komunisme pada dasarnya hampir sama dengan ideologi-ideologi lain berupa paham, ide, dan gagasan yang mencita-citakan kehidupan yang mulia dan ideal menurut pencetusnya. Sementara partai adalah organisasi yang menaungi anggotanya dalam menjalankan ideologi yang mempunyai orientasi, nilai, cita-cita dan tujuan yang sama (Mortimer, 2006). Hanya saja pada perkembangan dan pelaksanaannya ketika ingin mewujudkan cita-cita tersebut, individu dan kelompok yang menjalankan memiliki cara masing-masing, baik secara benar maupun dengan menghalalkan segala cara. Hal inilah yang kemudian menciptakan interpretasi yang berbeda-beda terhadap suatu ideologi akibat dari konstruksi berbentuk struktur diskursif yang dibangun secara terus menerus dan berulang.

Di Indonesia, paham komunis memiliki sejarahnya sendiri sebelum bermetamorfosa menjadi partai. Jauh sebelum paham ini dilarang dan diharamkan, sebelumnya paham komunis sudah berkembang masif di tanah air. Komunisme, masuk ke Indonesia dipelopori oleh Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet. Hendricus merupakan warga Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1913. Bersama Adolf Baars, Hendricus mendirikan (ISDV) *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (M. G. Ahmad & Mahasta, 2021)

Dalam buku "Bung Hatta Menjawab: Wawancara Dr. Mohammad Hatta dengan Dr. Z. Yasni", tujuan awal adanya organisasi *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) di Indonesia sebenarnya tidak berkeinginan melakukan propaganda mengenai komunisme. Namun lambat laun organisasi ini cenderung mengarah pandangannya menjadi berpaham komunisme. Setelah keberhasilan revolusi Bolshevik di Uni Soviet yang mengusung ide komunisme, kelompok ini mulai memasuki berbagai organisasi yang telah ada saat itu untuk untuk menyebarkan ideologi kiri salah satunya di Sarekat Islam (SI) (Wahyudi, 2019).

Pecahnya SI menjadi dua kubu yang dikenal dengan SI Putih dan SI Merah, menjadikan ideologi kiri pada SI Merah bertransformasi menjadi Partai Komunis yang kemudian melakukan pemberontakan pada tahun 1926 pada pemerintah kolonial Belanda. Meskipun pemberontakan tersebut gagal dan mengulang kembali pemberontakan tahun 1948 dan 1965 pada pemerintah Indonesia meskipun keduanya mengalami kegagalan. Empat tahun kemudian sejak kedatangannya di Indonesia pada 1913, tahun 1917 lahirlah Partai Komunis Indonesia (PKI). Namun, nama PKI belum besar karena dibuat secara diam-diam dan menjadi fraksi kiri dalam SI (M. G. Ahmad & Mahasta, 2021).

Isu komunisme semakin masif dan menguat pasca terjadinya pemberontakan yang terjadi pada tahun 1965 dan terkenal dengan G30 S yang diarahkan kepada Partai Komunis Indonesia. Ketika isu ini muncul, saat itu nama PKI sudah di-*framing* sedemikian rupa sebagai kelompok yang profan, kejam, tidak berprikemanusiaan, dan menjadi ideologi yang harus dijauhi. Kemudian puncaknya pada tahun 1966 keluarlah TAP MPRS Nomor XXV/MPRS/1966 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia dan pelarangan berbagai kegiatan yang mengandung ajaran-ajaran komunisme.

Saat TAP MPRS tersebut keluar, secara bersamaan pada September 1966, muncul sentimen anti China terhadap warga ke-

turunan Tionghoa. Mereka sempat dicurigai membawa paham komunisme dan diduga turut terlibat dalam gerakan G30 S. Maka dikeluarkanlah Instruksi Presiden No.14/1967, yang berisi larangan warga Tionghoa untuk melakukan tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya. Sentimen anti China ini terus menguat dan berlangsung lama, hingga instruksi itu kemudian dicabut oleh Presiden Abdurrahman Wahid dalam Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 mengenai Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China. Pencabutan instruksi ini membuka jalan lebar bagi warga Tionghoa untuk bebas berekspresi, menjalankan kepercayaan, agama, serta menyelenggarakan acara atau adat istiadat atau tradisi, tanpa memerlukan izin khusus (Nurlela, 2018).

Mengacu pada peristiwa pemberontakan G30 S, Ferdy Hasiman dalam bukunya *Freeport: Bisnis Orang Kuat dan Kedaulatan Negara*, mengatakan bahwa penandatanganan kontrak pertambangan perusahaan Amerika Freeport McMoran dengan pemerintah Indonesia yang langsung dilaksanakan satu bulan setelah presiden Soeharto dilantik, terindikasi memiliki ketersambungan historis dengan pergolakan yang terjadi sebelum dan setelah 30 September 1965, termasuk terjadinya penembakan presiden Amerika Serikat Jhon F. Kennedy pada tahun 1963. Diuraikan lebih lanjut, tanggal 23 Februari 1967 Soekarno sebagai presiden yang sejak awal kokoh menolak investasi asing yang ingin menambang di Papua, menyerahkan tahta. Ini juga sebagai pertanda awal dimulainya kepahitan hidup Soekarno yang dikucilkan, diasingkan, menjadi tahanan kota, tahanan rumah, bahkan pembatasan dan penghentian fasilitas kesehatan sampai akhir hayat beliau 3 tahun setelahnya. Alasannya, Soekarno dianggap terlibat dengan PKI. Bulan Maret 1967 Soeharto dilantik, secepat kilat pada bulan April kontrak karya pertambangan di pegunungan Ertsberg dan Grasberg, Timika, Papua, antara pemerintah Indonesia dengan perusahaan tambang raksasa

milik Amerika Serikat yaitu PT. Freeport McMoran ditandatangani (Hasiman, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, kontrak ini menjadi payung hukum dan juru kunci bagi Freeport untuk melakukan ekplorasi dan eksploitasi tambang emas, tembaga, dan nikel di Papua secara berkelanjutan. Tapi merupakan musibah besar bagi Indonesia dan rakyat Papua karena isinya hampir sulit dikoreksi selama puluhan tahun. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan yang justru berasal dari Amerika sendiri menguatkan indikasi-indikasi historis ini. Penelitian paling fundamental berasal dari Peter Dale Scott dalam *The United States and the Overthrow of Sukarno, 1965-1967* (P. D. Scott, 1985), serta penelitian Ben Anderson dan Ruth McVey tidak lama pasca peristiwa 30 September dalam bukunya *A Pleriminary Analiysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia* (Anderson & McVey, 2009) tapi dokumen tersebut baru bisa dipublikasikan pada tahun 2009. Hal ini disebabkan, karena rata-rata dokumen-dokumen dan informasi yang mengungkap peristiwa 30 September baru muncul tahun 2000-an pasca reformasi dan kejatuhan Soeharto. Itupun jumlahnya masih sangat terbatas dan dibatasi.

Berikutnya, ketika kekuasaan sudah direngkuh secara penuh oleh Soeharto pada tahun 1967 ini, berbagai propaganda tentang buruknya PKI, ideologi komunis, dan pelarangan-pelarangan kegiatan yang mengarah kepada kemungkinan ideologi ini bisa tumbuh dan berkembang, menjadi agenda dan diskursus yang terus menerus menghiasi laman media selama 32 tahun. Bahkan pada era ini menurut (Sulistyo, 2011) dalam buku dan disertasinya *Palu Arit di Ladang Tebu,* mengatakan bahwa pemberangusan-pemberangusan ajaran, individu, dan kelompok yang dianggap berafiliasi terhadap PKI mencatatkan jumlah korban justru lebih banyak dari jumlah korban PKI itu sendiri. Banyak orang-orang atau keturunan yang tidak tahu apa-apa, bahkan tidak paham apa itu komunisme

malah menjadi korban pembersihan oleh orde baru yang terus menancapkan hegemoni-nya.

Periode pembersihan paham komunis ketika orde baru tersebut, dijalankan dan dilaksanakan oleh kekuasaan melalui; aparatur, militer, partai, kementerian, tokoh-tokoh agama, media massa cetak, televisi, film, juga simbol-simbol yang secara simultan terus menerus dijalankan oleh Soeharto, sampai berakhir masa kekuasannya pada tahun 1998 setelah 32 tahun berkuasa. Isu komunisme selama periode kekuasaan presiden kedua ini, berhasil memunculkan stigma buruk. Apalagi tokoh-tokoh, opini-opini, buku-buku, bahkan hasil-hasil riset yang berusaha membuka fakta-fakta dan kejadian sebenarnya tentang G30 S terus ditutupi, dibungkam dan tidak bisa dipublikasikan.

Uniknya, presiden Indonesia setelah Soeharto mulai Habibie, Megawati, Gus Dur, sampai SBY, isu komunisme ini berjalan landai. Tapi begitu era internet dan media sosial masuk ke Indonesia pada tahun 2009, riak-riak mengenai diskursus tentang ideologi komunis ini mulai menguat. Dimulai ketika pilgub DKI Jakarta 2012, berlanjut pada pilpres 2014 dan 2019 saat Joko Widodo menjadi calon gubernur dan calon presiden.

Opini di media sosial dibentuk tidak terkendali dan liar menuduh Jokowi sebagai calon dan sosok yang berlatar komunis, antek asing, dituduh keturunan China karena tidak jelas latar belakang genetiknya. Apalagi ketika memimpin DKI Jakarta, Jokowi yang berlatar nasionalis tampak solid berpasangan dengan Basuki Tjahja Purnama alias Ahok yang berdarah China. Hal ini memantik kembali sentimen anti China dan komunisme (Pradana & Yulianita, 2015). Puncaknya adalah terjadinya demo berjilid-jilid yang dikenal dengan Aksi Bela Islam 212 pada tahun 2016 untuk menggagalkan Ahok terpilih kembali menjadi gubernur DKI Jakarta. Hal ini kemudian berujung dengan vonis hukuman penjara terhadap Ahok karena dianggap menista atau menodai agama Islam.

Kuatnya tekanan massa pada saat itu, di-*leading* oleh Front Pembela Islam (FPI), yang berhasil mengumpulkan dan mengangkat *ghirah* umat Islam untuk turun ke jalan dan mengintervensi putusan hukum. Hal ini dilakukan di media-media sosial secara masif dengan *branding* oleh akun-akun tertentu. Namun pada akhirya, FPI sendiri pada tanggal 30 Desember 2020 dibubarkan dan dinyatakan terlarang oleh pemerintah karena terindikasi tidak menganggap Pancasila sebagai falsafah hidup dan bernegara, menyusul organisasi massa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah terlebih dahulu dibubarkan pada tanggal 19 Juli 2017.

Bersamaan dengan itu, ketika revolusi internet dan media sosial berlangsung, menguat juga sentimen-sentimen berbau politik identitas. Maka lewat media sosial yang sebarannya begitu masif dan merata, diskursus tentang komunisme dalam beberapa periode pemilihan kepala daerah dan presiden berhasil membelah masyarakat.

Ada banyak alasan menurut pra pemahaman penulis, kenapa teori komunisme ditolak oleh beberapa kelompok agama di Indonesia, padahal antara agama dan komunisme bentuk keduanya sama, yaitu ideologi, bertujuan mulia menurut pemahaman pencetus, pemimpin, dan pengikut setianya. Hanya saja pada satu sisi banyak kaum agamis menutup mata, bahwa dalam sejarah dan realitasnya; kedua ideologi ini sebenarnya sama-sama sering melakukan pemberontakan bahkan juga menimbulkan bencana kemanusiaan (genosida), atas dasar keyakinan ideologinya masing-masing.

Alasan-alasan penolakan tersebut *Pertama*, kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang ideologi komunis secara rinci karena informasi yang didapatkan hanya berasal dari doktrin-doktrin, media masa, rezim orde baru, media sosial, dan lawan-lawan politik yang selalu memunculkan tuduhan ketika adanya pemilihan umum kepada golongan dan partai tertentu. *Kedua,* trauma terhadap gerakan pemberontakan tahun 1926, 1948,

dan mungkin juga 1965 yang diarahkan ke Partai Komunis Indonesia. Padahal jika berkaca kepada beberapa pemberontakan di Indonesia, kelompok agama sendiri juga seringkali melakukan pemberontakan dan berusaha menggantikan ideologi negara menjadi negara agama, seperti DI/TII. *Ketiga*, komunisme dianggap sebuah ideologi yang mengajak orang lain untuk anti terhadap Tuhan. *Keempat,* karena komunisme sendiri tidak mampu menjadi solusi terbaik menyelesaikan problem sosial secara lengkap melawan teori kapitalisme yang semakin mencengkram ekonomi global. *Kelima,* perlawanan dari kaum kapitalis yang berlindung dibalik jargon demokrasi dan kebebasan yang terus memproduksi narasi melalui teks dan bahasa tentang buruknya ideologi komunis.

Teori komunisme sebagai salah satu ideologi yang terekonstruksi dalam pemikiran elite agama yang kemudian menimbulkan suatu wacana dan tindakan ini, akan kita kaji proses dan tahapan pemahamannya dengan cara pandang (paradigma) kritis menggunakan analisis hermeneutika kritis Paul Ricouer. Analisis hemeneutika ini dilakukan untuk mengetahui interpretasi makna dari teks-teks yang diproduksi oleh elite pada struktur Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kota Muara Teweh Kalimantan Tengah mengenai ideologi komunis. Termasuk pergerakan-pergerakan politis dan sistem-sistem sosial yang berhubungan dengan nama besar ideologi ini. Namun tentu saja teori-teori dan pandangan masyarakat atas ideologi ini memiliki beragam bentuk baik penerimaan maupun penolakan yang masif berdasarkan konstruksi sosial atas realitas sosial di masyarakat itu sendiri.

Konstruksi sosial di tengah masyarakat dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas informasi dan realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya melalui

dialektika simultan konstruksi sosial, yaitu; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Luckmann & Berger, 1990). Inilah yang disebut dengan konstruksi sosial yang kemudian menghasilkan penerimaan maupun penolakan atas sebuah ideologi atau teori yang akan kita kaji yaitu, komunisme. Apalagi jika sejak awal ideologi dan teori tersebut dicitrakan berulang-ulang sebagai suatu ideologi yang profan dan berlawanan dengan ideologi yang dipegang dan dipercaya oleh masyarakat komunal yang agamis.

Berger dan Luckmann sebagai pencetus teori konstruksi sosial berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Interaksi inilah yang kemudian membuat konstruksi sosial dan penafsiran terhadap suatu fenomena dan teori lalu membentuk suatu pemahaman dan pandangan dalam pikiran masyarakat (Luckmann & Berger, 1990).

Sesuatu yang objektif, dapat berubah melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang kemudian bisa menjadi subjektif. Sedangkan salah satu alat yang dominan menjadi elemen utama melakukan penegasan berulang dan mengkonstruksi pemikiran elite agama atas realitas sosial adalah media sosial. Perkembangan media sosial yang masif dengan hadirnya alat komunikasi berbasis gawai digital, yaitu perangkat komunikasi elektronik seperti telepon selular, komputer, dan tablet, telah menjadi alat yang membuat perubahan besar dalam memberikan informasi kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Siapapun yang memiliki *gadget* dapat dengan mudah berinteraksi, menuangkan gagasan, mereproduksi gagasan, dan menyebarkannya di ruang publik dunia maya (ruang siber) hanya dengan menjentikkan jari (Heru Nugroho, dalam Gunawan & Barito, 2021).

Perkembangan dan dinamika yang terdapat pada media sosial di era transisi industri 4.0 menuju 5.0 menjadikan internet sebagai bagian dari kebutuhan pokok setiap individu. Interaksi antar individu satu dengan yang lainnya tidak lagi dilakukan secara tatap muka secara langsung, namun era ini menggunakan teknologi berupa *gadget* yang mana setiap individu dapat melangsungkan tatap muka meskipun tidak dalam satu lokasi yang berdekatan atau biasanya disebut dengan daring atau *virtual*. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI menunjukkan pada tahun 2021 total pengguna aktif media sosial meningkat 11% dibandingkan pada tahun 2020 dengan sebanyak 202,6 juta (Pratiwi dkk., 2020). Data tersebut dikuatkan oleh Katadata.com yang memaparkan hasil riset masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu di media sosial selama 9 jam (Andiarna dkk., 2020).

Masalahnya dengan tingkat durasi yang lama di media sosial tidak selaras dengan tingkat literasi masyarakat Indonesia yang termasuk rendah. Data dari UNESCO memaparkan perbandingan 1:1000 orang yang rajin membaca buku. Artinya dari seribu orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Data dari riset yang judul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mendapat peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat baca rendah (Miller, 2016). Artinya minat baca yang rendah memungkinkan penyebaran informasi dan wacana tidak bisa difilterisasi dengan baik oleh pengguna media sosial karena terbatasnya pengetahuan untuk mem-validasi berita dan wacana yang mereka terima.

Dalam realitas ini, teori kebenaran korespondensi (*the correspondence theory of truth*) yang mendalilkan bahwa kebenaran karena adanya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan, tidak berlaku. Alih-alih kenyataan, pernyataan lebih dikedepankan dan secara terus menerus dialirkan melalui berbagai media so-

sial, sehingga diterima sebagai kebenaran kendati sama sekali tidak didukung oleh fakta, atau yang lebih popular dengan sebutan hoaks. Sebaliknya, walaupun didukung fakta yang memadai kenyataan sulit diterima sebagai kebenaran (Arifin, 2019).

Lebih parah lagi ketika media sosial terus memberi efek tidak sehat, yakni apa yang disebut Tom Nichols dalam bukunya, *The Death of Expertise* (2017) dengan *confirmation bias* yaitu kecenderungan mencari dan menerima informasi yang hanya dipercayainya; menerima fakta yang hanya memperkuat yang disukainya; dan menolak data yang menentang sesuatu yang sudah diterimanya sebagai kebenaran (Arifin, 2019). Hal ini menggambarkan bahwa, setiap orang membaca, mengkonsumsi, dan menerima hanya apa yang mereka sukai tanpa berusaha mengetahui lebih jauh kualitas dan kebenaran dari informasi tersebut.

Penggalian makna kebenaran, mendapat tantangan yang semakin berat dalam komunikasi dan interaksi melalui media sosial. Layaknya seperti komunikasi, media sosial dibentuk untuk melakukan pertukaran informasi. Namun tantangan yang sebenarnya adalah informasi yang beredar melalui media massa yang mengandung teks juga memiliki wacana atau opini yang dibangun atas konstruksi sosial tertentu. Sehingga penelitian yang membahas mengenai interaksi yang terjadi di media sosial menjadi satu topik yang menarik karena analisis wacana juga menganalisis konstruksi sosial yang dibangun oleh aktor tertentu. Analisis terhadap wacana di media sosial memungkinkan adanya interaksi yang lebih luas sehingga dapat terlihat siapa saja aktor yang mendominasi, siapa saja yang dipengaruhi dan untuk tujuan apa.

Dalam hal penyebaran informasi, beberapa *platform* media sosial yang beroperasi dan membuat wacana di ruang siber terlihat jelas dalam mendukung kasus produksi dan peredaran hoaks, berita-berita palsu, dan juga ujaran kebencian seperti; *Facebook, Youtube, Snack Video, WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook Messenger*, *Reels*, *Tik-*

Tok, dan sebagainya. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara di belahan dunia lain seperti di Amerika Serikat, Rusia, Jerman, India, atau Malaysia (Gunawan & Barito, 2021). Semua *platform* tersebut berlomba-lomba memunculkan wacana yang terkadang tanpa kontrol, termasuk wacana tentang isu komunisme yang akan kita analisis dan kritisi. Sebab rata-rata, masyarakat tidak memeriksa terlebih dahulu kebenaran informasi sebelum diwacanakan kembali.

Itulah kenapa menurut Eriyanto, salah satu sifat dasar dari teori dan analisa kritis adalah selalu curiga, skeptis, dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Apalagi dalam dunia teknologi informasi yang sebarannya sangat cepat. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif, dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Sehingga di balik struktur tersebut tersimpan interaksi-interaksi yang memproduksi simbol, tanda, bahasa, makna, dan teks yang mengandung interpretasi dan harus ditafsirkan berdasarkan teori-teori dan metode interpretasi (Eriyanto, 2017).

Pendekatan yang dirasa tepat untuk menganalisis wacana konstruksi ideologi melalui media sosial dari objek penelitian ini adalah analisis studi wacana hermeneutika Paul Ricoeur dalam bukunya *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (Ricoeur, 1981). Ricoeur sendiri memandang, bahwa pemahaman dan penafsiran bukanlah semata kegiatan yang berkenaan dengan bahasa, melainkan juga sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran. Tidak ada orang membaca sebuah teks dengan maksud memahami isinya yang tidak melakukan penafsiran dan pemaknaan selama proses pembacaan berlangsung (Ricoeur, 1981).

Hermeneutika juga secara umum dapat didefinisikan sebagai teori penafsiran. Atau interpretasi terhadap suatu makna yang kabur, belum jelas, dan juga ambigu. Proses penafsiran bermula dengan penerkaan. Kita menerka makna sebuah teks sebelum kita me-

mahaminya secara mendalam. Kita menerka berdasarkan kondisi subjektif kita. Ricoeur menerapkan kerangka berpikirnya tentang teks pada sebuah tindakan. Tindakan manusia itu serupa teks yang ada di depan seorang pembaca yang membutuhkan penafsiran (Wahid, 2015).

Ricoeur menyatakan bahwa studi hermeneutika membahas mengenai aturan yang berbentuk penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang menjadi bagian dari teks. Keunggulan dari studi ini membahas mengenai tafsir akan simbol bahasa tertentu. Interpretasi adalah sebuah proses untuk menafsirkan suatu hal, dan berkaitan erat dengan pemahaman. Oleh sebab itu aktivitas interpretasi memiliki bentuk pemahaman yang sangatlah kompleks karena berkaitan dengan interaksi individu dan peran yang dimiliki. Hal ini didasari atas manusia memang hakekatnya adalah memahami atau mengerti bahkan memberikan interrpetasi terhadap suatu hal (Ricoeur, 2021).

Paul Ricoeur mengutip Nietzsche, dengan menjelaskan bahwa hidup itu sendiri adalah sebuah interpretasi. Jika memiliki banyak makna, maka perlu ditafsirkan. Selain itu, simbol memiliki banyak arti, sehingga interpretasi menjadi penting ketika disertakan. Paul Ricoeur menyatakan bahwa semua filsafat adalah interpretasi atas interpretasi. Filsafat, oleh karena itu pada dasarnya adalah hermeneutika, penjelasan tentang makna yang tersembunyi di dalam teks yang seolah-olah mengandung makna. Setiap interpretasi merupakan upaya untuk mengungkap makna tersembunyi atau lipatan terbuka pada lapisan makna yang terkandung dalam makna sastra (Sumaryono, 1999)

Konstruksi sosial elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama terhadap ideologi komunis yang telah terbangun, akan menjadi titik tolak kajian ini yang kemudian menjadi dasar karena mendorong mereka melakukan tindakan membuat teks-teks percakapan hasil konstruksi sosial tersebut. Teks-teks yang dibuat

dan diproduksi ini selanjutnya akan dianalisa untuk mendapatkan makna-makna yang tersembunyi dari keseluruhan teks berupa interpretasi.

Teks-teks yang dibuat dan diproduksi oleh elite agama dari struktur Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di media sosial seperti ungkapan Ricoeur, cenderung bersifat otonom dan lepas dari jangkauan si pembuat teks. Artinya apa yang dimaksudkan oleh teks ketika sudah ditafsirkan tidak harus bersesuaian dengan maksud elite agama yang membuat teks. Sehingga makna tekstual dan makna psikologis memiliki takdir dan tujuan yang berbeda-beda (Ricoeur, 2006). Hal ini termasuk dalam kaidah yang disebut Ricoeur dengan distansiasi atau penjarakan. Bahwa antara teks dan pembuat teks telah lepas dan berjarak.

Realitas tersebut di atas sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisa wacana kritis tampaknya juga mempunyai misi yang sama dalam mengkonstruksikan pemikiran masyarakat. Seperti penelitian (Sari, dkk., 2021), mengungkapkan fenomena, bahwa masyarakat rata-rata tidak sadar ketika memproduksi suatu wacana yang jauh dari pemahamannya. Namun yang tidak menjadi kesadaran bersama secara kritis adalah bagaimana ideologi atau suatu keyakinan tersebut apakah miliki secara personal atau kolektif. Karena analisis kritis atas wacana kelompok seringnya tidak lepas dari bagaimana kepentingan individu. Penelitian (Lado, 2017), juga menemukan fakta, bahwa beberapa wacana yang dipublikasikan media ternyata tidak hanya untuk menggulirkan wacana, tetapi sekaligus untuk menjawab kebutuhan pasar, sehingga berujung untuk memapankan kepentingan ekonomi suatu kelompok.

Penelitian dari (Ahmadi dkk., 2014), bahwa suatu kelompok, dalam hal ini HTI bisa memproduksi teks dengan memanfaatkan fitur media/bulletin sebagai modalitas dan alat untuk melancarkan tujuan dan praktik sosialnya. Praktik sosial tersebut adalah pe-

lancaran dan penyebaran ideologi agama Islam atau sistem syariah sebagai sistem yang solutif dalam mengelola minyak dan gas kepada masyarakat. Sementara (Cenderamata & Darmayanti, 2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa analisis wacana kritis sebagai bentuk interaksi, dan melalui analisis wacana kritis tampak pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai wujud praktik sosial. Peran media tidak lepas dari praktik ideologi, artinya media dengan variatif menyajikan suatu pemberitaan dengan menggunakan kontruksi tertentu untuk menarik minat pembaca.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan kajian ini, bahwa media secara jelas sangat kuat mempengaruhi pemikiran masyarakat yang bersumber dari wacana yang diproduksi oleh kelompok yang mempunyai tujuan dan kepentingan tertentu tanpa disadari oleh masyarakat. Sementara penelitian ini, akan difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana wacana tentang ideologi komunis yang dikonstruksi tersebut mereproduksi dominasi sosial untuk kepentingan ekonomi dan kelompok yang memiliki kendali berupa kekuasaan atau yang biasanya disebut dengan kelas elit yang membentuk teks atau bahasa di sosial media. Bahasa, menurut (Haryatmoko, 2017) sekaligus dikonstruksi untuk menghasilkan makna dan mengkonstruksi untuk memberi makna terhadap suatu fenomena dan aktivitas interaksi sosial melalui kaidah-kaidah tata bahasanya.

Jika beberapa analisa wacana seperti di atas adalah bertujuan membongkar adanya praktik-praktik kekuasaan yang dilakukan penguasa dalam melakukan diskriminasi, ketidakadilan, dominasi, dan memproduksi wacana-wacana untuk kepentingan penguasa seperti zaman pada Orde Baru terhadap ideologi komunis. Penelitian ini sebaliknya membongkar praktik-praktik kelompok tertentu dalam masyarakat yang memproduksi wacana-wacana tentang buruknya komunisme yang ditujukan kepada individu, kelompok, partai, dan penguasa.

Untuk itu, kedua pendekatan antara teori konstruksi sosial dan analisa wacana adalah dua teori yang saling terhubung satu sama lain, sebab wacana menurut Haryatmoko mengandalkan konstruktivitas, artinya wacana adalah produk dari hasil konstruksi sosial (Haryatmoko, 2017)

Kajian ini sekaligus sebagai cabaran kajian teori konstruksi sosial Burhan Bungin, pada buku dan disertasinya dengan judul "Konstruksi Sosial Media Massa" yang lebih mengkaji kepada dimensi kualitatif konstruksi sosial yang dibentuk oleh media massa, khususnya melalui iklan televisi, yang berhasil mempengaruhi konstruksi pemirsa televisi untuk membeli barang dari produk iklan yang ditayangkan oleh media televisi (Bungin, 2008). *Das sein*-nya, dalam dunia teknologi informasi saat ini, televisi tidak lagi menjadi media yang dominan dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat, karena tergantikan oleh peran media sosial seperti *facebook, whatsapp, youtube, instagram,* bahkan *ometv, tik tok, reels,* dan *snack video,* yang informasinya langsung singgah dalam genggaman di manapun individu berada.

Berbagai *platform* media sosial yang cepat dan menjadi revolusi tersendiri, memiliki keunggulan lebih dibanding televisi dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat. Individu bisa berinteraksi langsung serta memberikan pendapatnya ke dalam sebuah opini yang disebarkan si pengirim. Salah satunya adalah isu tentang ideologi komunis, yang kemudian secara berulang dikonstruksikan sebagai ideologi yang profan dan menjadi musuh bersama masyarakat. Hal ini sangat berbeda jauh dengan media cetak dan televisi yang berlangsung searah, *file*-nya lebih sulit untuk dibuka kembali, dan sebarannya tidak merata. Sementara media sosial, komunikasinya berlangsung beberapa arah tanpa batasan, *file*-nya mudah dibuka hanya dengan mengetikkan *keyword* tertentu, dan tiap individu bisa berintraksi mengetengahkan pendapatnya tanpa batasan kelas sosial maupun pengetahuan (Yoedtadi, 2019).

Media sosial menjadi salah satu bagian dari tekhnologi yang digunakan secara universal. Kemampuann efektivitas dan efisiensi jangkauan melebih bagaimana bentuk interaksi antar individu bahkan antar kelompok. Bahkan melalui media sosial, gerakan politik secara siber mempengaruhi persepsi terhadap kekuasaan, bahkan mempengaruhi persepsi terhadap lingkungan internasional karena percepatan penyebaran informasi dan komunikasi, serta pergerakan interaksi pesan yang menyebar melalui media sosial jauh lebih rumit. Setidaknya terdapat tiga bentuk perubahan di masyarakat yang disebabkan oleh media sosial: (i) penyebaran pesan saat ini mampu dari satu arah (*one step flow*) menjadi banyak arah (*multi step flow*); (ii) tingkat interaksi melalui pesan secara digital memiliki jumlah yang meningkat pesat karena menghadirkan fitur menembus ruang dan waktu; (iii) terjadi fenomena yang biasa disebut dengan *spill over of communication* (peluberan informasi) yang berefek pada munculnya *cultural shock* di masyarakat (Nurudin, 2012).

Beberapa alasan di atas, karena kondisi masyarakat yang merata sudah menggunakan media sosial, maka konstruksi sosial media massa televisi Bungin sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan masyarakat dalam dunia teknologi informasi saat ini. Kehadiran media sosial telah membuat terjadinya perubahan besar penciptaan pranata dan persepsi terhadap realitas sosial, dan telah berhasil mengkonstruksi pemikiran masyarakat dengan lebih masif jauh dibanding media televisi.

Berdasarkan pemaparan, fokus kajian dalam buku ini adalah menganalisis dan menemukan konstruksi elite-elite agama dari kalangan Muhammadiyah dan NU atas isu komunisme yang muncul dan berkembang di media sosial dengan metode pendekatan analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

Dengan menjawab pokok kajian di atas, penulis berharap buku ini memberikan kontribusi keilmuan secara teoretis maupun

praktis. Secara teoretis, buku ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang sosiologi khususnya dalam hal-hal teori konstruksi sosial Peter L. Berger, teori komunisme Karl Marx, dan teori hermeneutika wacana kritis Paul Ricoeur.

Adapun kontribusi praktisnya, buku ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan pemahaman tokoh-tokoh agama di dalam struktur Muhammadiyah dan NU bahwa ideologi komunis di satu sisi juga memberikan nilai positif bagi masyarakat dan negara karena berusaha menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial. Sedangkan bagi kalangan masyarakat pada umumnya buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa baik penerimaan maupun penolakan terhadap bentuk apa pun termasuk terhadap ideologi, haruslah didasarkan pada basis ilmu pengetahuan. Karena dalam dunia teknologi informasi yang telah mengalami peluberan luar biasa cepat saat ini, tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal tersebut disebabkan adanya struktur diskursif dan *framing* yang dibangun oleh media selalu berorientasi "klik", yang ujung-ujungnya adalah mendatangkan *google adsense* atau keuntungan bisnis.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka dan penelitian terdahulu diperlukan guna mengetahui posisi penelitian ini, untuk itu perlu adanya penelitian terdahulu yang relevan sehingga menjadi jelas baik persamaan maupun perbedaannya. Untuk lebih jelasnya penelitian terdahulu sebagai berikut:

Hermawan Sulistyo, *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal Yang Terlupakan* (Sulistyo, 2011). Melukiskan dan menganalisis secara rinci berbagai ketegangan dan konflik sosial yang mendahului terjadinya peristiwa G/30S. Penelitian ini lebih berfokus untuk menganalisa secara heremeneutika bagaimana konstruksi dan ineterpretasi elite agama terhadap isu komunisme dari teks yang mereka produksi di media sosial.

Konstruksi Sosial Media Massa: Makna Realitas Sosial Iklan Televisi (Bungin, 2008). Penelitian ini menggali bagaimana realitas sosial yang dibentuk oleh iklan televisi mengkonstruksi pemikiran masyarakat. Perbedaannya, jika Bungin mengetengahkan faktor media televisi dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat. Penelitian ini mengetengahkan faktor media sosial sebagai media yang menjadi alat konstruksi sosial tentantg ideologi komunis melalui analisis hermeneutika teks Paul Ricoeur.

A Resilient Care of the Patient With COVID-19: A Phenomenological Study (Asgari dkk., 2021). Penelitian ini menggunakan desain hermeneutik fenomenologis. Empat belas pengasuh keluarga Iran pasien dengan COVID-19 yang diisolasi di rumah dilibatkan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling.* Wawancara mendalam tidak terstruktur dilakukan melalui WhatsApp. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian ini dari sisi metodologi dan objek, namun berbeda dalam subjek penelitian.

A Hermeneutic Phenomenological Study of Students' And School Counsellors' "Lived Experiences" of Cyberbullying And Bullying (Chan dkk., 2020). Studi hermeneutika yang menyelidiki fenomena *cyberbullying* di sekolah-sekolah melalui group *WhatsApp* menggunakan metode kuantitatif, menghasilkan temuan signifikan dalam tingkat prevalensi, pola perilaku, strategi koping, dan penyebab terjadinya *bullying* terhadap siswa-siswa di sekolah-sekolah Malaysia. Studi ini memiliki kesamaan dengan studi ini dalam menggunakan metode hermeneutika dan objek media sosial WhatsApp, namun berbeda dari segi subjek, pendekatan, dan topik ideologi.

Audiences in an Age of Datafication: Critical Questions for Media Research (Livingstone, 2019). Studi ini secara kritis mengkaji bagaimana ketakutan konsumen atau netizen yang berbelanja secara *online*. Bagaimana mereka mudah tertipu, karena ketidaktahuan. Eksploitasi belanja secara *online* adalah tantangan mendesak yang ditimbulkan oleh kekuatan *platform* media sosial yang berkembang dan praktik datafikasi inovatif mereka. Penelitian secara hermeneutika yang menganalisa pola belanja lewat media belanja *online* memiliki kesamaan secara metodologi dengan penelitian ini. Perbedaannya pada subjek penelitian pada *platform* belanja *online*, sedangkan kajian kajian kami pada *platform WhatsApp*.

A Critical Hermeneutic Approach to Understanding Experiences of Selected Afghan-Muslim-American Leaders post-9/11 in the Diverse Bay Area (Kaifi, 2009). Penelitian ini berfokus pada interpretasi menja-

di seorang Muslim Afghanistan di Amerika pasca serangan 9/11. Analisa hermeneutika kritis Ricoeur memainkan peran penting dalam penelitian. Percakapan direkam secara elektronik dari partisipan lalu ditranskripsi ke teks tertulis. Teks ini kemudian dianalisis melalui lensa teori hermeneutika kritis. Dengan menggunakan kesamaan analisa hermeneutika, penelitian ini lebih berfokus untuk mengetahui interpretasi elite agama terhadap isu komunisme lewat teks yang mereka sebarkan di media sosial.

Understanding Viral Communism: A Thematic Analysis of Twitter During Brazil's 2018 Elections (Levy & Sarmento, 2020). Penelitian yang mengkaji isu komunisme di *Twitter* pada pemilihan umum di Brazil tahun 2018 melalui analisa tematik yang menghasilkan polarisasi akibat wacana anti komunis yang dilakukan berulang di *Twitter.* Penelitian ini lebih mengacu kepada interpretasi teks isu komunisme di media sosial oleh kalangan elite agama melalui analisa hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutics as Innovative Method to Design the Brand Identity of a Nanotechnology Company (Settembre-Blundo dkk., 2018). Mengkaji bagaimana analisa hermeneutika yang berhasil memahami fenomena sosial secara kontekstual untuk merk pada perusahaan bahwa merk memiliki konteks tersendiri bagi kemajuan perusahaan. Kajian ini menganalisa secara heremeneutika bagaimana konstruksi dan ineterpretasi elite agama terhadap isu komunisme dari teks yang elite agama produksi di media sosial.

Chosen Traditions Influencing Tourism, Policy Making, and Curriculum in Lao People's Democratic Republic: A Critical Hermeneutic Study in Development (Nelsen, 2010). Studi ini menggunakan analisis data yang dirancang dalam tradisi hermeneutik kritis Paul Ricoeur. Disimpulkan melalui analisa hermeneutik bahwa adat istiadat yang dihormati ini sangat penting bagi masa depan Laos. Jika studi Nelsen lebih berfokus kepada interpretasi teks, studi ini menganalisa secara heremeneutika konstruksi dan ineterpretasi elite agama

terhadap isu komunisme dari teks yang mereka produksi di media sosial.

Problems of Post-Communism Which Social Media Facilitate Online Public Opinion in China? Which Social Media Facilitate Online Public Opinion in China? (Stockmann & Luo, 2017). Kajian tentang wacana politik di dunia maya Cina pasca komunis yang menghasilkan berbagai bentuk diskusi politik di *platform* Tencent, Weibo, dan Baidu. Media sosial memang telah menjadi alat utama pembentukan opini masyarakat. Penelitian ini lebih mengacu kepada interpretasi teks isu komunisme di media sosial oleh kalangan elite agama melalui analisa hermeneutika Paul Ricoeur.

Teaching Values as Islamic Communism in Surakarta: Issues First Quarter of the 20th Ventury (Bakri, 2020). Kajian ini mengeksplorasi nilai-nilai ajaran Komunisme dan Islam pada masa kolonial di Surakarta Indonesia pada abad ke-20. Empat langkah metode sejarah yang diterapkan meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah gerakan Indonesia dan ideologinya termasuk perpaduan ide-ide dari Islam dan komunisme dalam melawan kolonialisme. Artinya kedua ideologi ini bisa berkolaborasi dalam satu tujuan. Jika kajian ini lebih mengetengahkan dimensi nilai-nilai kedua ideologi, kajian ini lebih mengacu kepada konstruksi dan interpretasi teks isu komunisme di *platform* media sosial kalangan elite agama melalui analisa hermeneutika Paul Ricoeur.

Teaching Sickle as Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927 (Hongxuan, 2018). Kajian yang sama dengan kajian Bakri, mempelajari bagaimana Islam dan Komunisme diteorikan sebagai kompatibel. Makalah ini mengkaji empat kumpulan sumber: tulisan-tulisan Tan Malaka, Haji Misbach, Tjokroaminoto, dan Soekarno. Makalah ini diakhiri dengan pemeriksaan singkat laporan Belanda dan kesaksian lisan tentang bagaimana Islam dan Komunisme berperan dalam dalam pemberontakan Komunis 1926-

1927. Sementara penelitian ini lebih mengkaji bagaimana ideologi komunis di wacanakan lewat teks-teks di media sosial oleh elite agama dengan men-interpretasikan teks-teks tersebut dengan analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

Pola Pemahaman Hadis Partisipan Kegiatan ODOH dalam WhatsAPP (Jendri, 2020). Kajian ini menganalisa sebaran *platform WhatsApp* yang sangat membantu cepatnya penyebaran hadis-hadis. Namun dianjurkan oleh penelitinya sendiri untuk menggunakan analisa hermeneutika agar mendapatkan kredibilitas teks yang akurat interpretasinya. Penelitian ini melengkapi dengan menggunakan analisa hermeneutika terhadap teks-teks yang akan diteliti.

Analisis Jaringan Media Sosial. Menganalisis jaringan, bentuk-bentuk jaringan, model, relasi, jenis aplikasi, dan tautan (Eriyanto, 2021). Metode dan aplikasi pengambilan data *(crawling)* di media sosial yang bersifat umum dari berbagai *platform* dan *user.* Penelitian ini tidak melakukan *crawling* menggunakan aplikasi karena datanya sudah jelas pada group *WhatsApps* internal elite Muhammadiyah dan NU sebagai media yang paling masif melakukan sebaran teks tentang isu komunisme.

Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi (Nurudin, 2012). Meneliti bagaimana media sosial melakukan revolusi penyebaran komunikasi, dan konsep media sosial merekonstruksi teori-teori komunikasi media sosial. Penelitian yang sama dengaan penelitian ini bagaimana media sosial dalam melakukan konstruksi. Namun penelitian ini ini lebih kepada bagaimana hasil dari konstruksi sosial tersebut membuat elite agama memproduksi teks-teks untuk kemudian dianalisa interpretasinya secara hermeneutik.

Konstruksi Realitas Korban dan Pelaku Genosida Komunis di Indonesia Dalam Film Dokumenter (Aminuddin, 2015). Penelitian ini membahas tentang konstruksi realitas korban dan pelaku genosida ko-

munis di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film ini ingin memproyeksikan kepada penonton hasil konstruksi yang telah dibuat untuk melihat bagaimana kehidupan korban dan pelaku kasus genosida komunis di Indonesia disusun, diceritakan, dan ditekankan dengan konstruksi media film. Sementara penelitian ini berfokus kepada bagaimana media sosial mengkonstruksi suatu ideologi komunis ke pemikiran elite atau tokoh-tokoh Muhammadiyah dan NU lewat teks yang disampaikan.

Penelitian Widodo dan Mashito *Keseteraan Gender Dalam Konstruksi Media Sosial: Analisis Wacana pada Konten Akun Instagram* (Has dkk., 2020). Penelitian ini mengkaji bagaimana media sosial dalam hal ini platform *Instagram* mengkonstruksikan pemikiran *followers*-nya dalam hal isu keseteraan gender. Sementara penelitian ini lebih mengacu kepada *platform* media sosial yang mengkonstruksi pemikiran masyarakat tentang ideologi sehingga mendorong mereka membuat teks yang menghasilkan interpretasi.

Novel Rasa, Referensi, dan Genre Merahnya Merah karya Iwan Simatupang: Analisis Hermeneutik Paul Ricoeur (Abidin, 2017). Kajian teks pada novel menggunakan teori hermeneutik Paul Ricoeur yang menunjukkan bahwa makna puitis memungkinkan terjadinya dialektika antara pengertian dialektika antara makna teks dengan peristiwa. Penelitian ini lebih berfokus kepada teks yang diproduksi elite agama di media sosial dengan analisa yang sama yaitu hermeneutika Ricoeur

Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Romadlan, 2018). Artikel ini menitikberatkan pada pemahaman elite Muhammadiyah dan NU mengenai toleransi terhadap non-muslim. Dengan menggunakan teori Interpretasi Paul Ricoeur kajian memiliki kesamaan subjek dengan kajian ini, yaitu elite Muhammadiyah dan NU serta analisa hermenutika Paul Ricouer. Namun kajian lebih mendalami kepada isu komunis dengan menganalisa interpretasi atas teks

yang dibuat elite Muhammadiyah dan NU di media sosial.

Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika (Syaifullah, 2018). Kajian ini menggunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur dengan teori fiksasi dan distansiasi untuk mengidentifikasi masalah hoax di media sosial. Mempunyai kesamaan dengan kajian dalam menggunakan analisis hermeneutika di media sosial. Namun kajian ini lebih kepada kajian tentang teks yang diproduksi oleh elite agama.

Interpretasi Pemilih Etnis Melayu Terhadap Pesan Kandidat Atas Pesan Politik Kepala Daerah: Studi Hermeneutika Gadamer Pada Pilkada Pekanbaru (Jupendri, 2019). Studi ini mengkaji interpretasi pemilih Melayu terhadap pesan-pesan politik dalam konten kampanye para kandidat, dengan metode analisa hermenutika Gadamer. Kajian ini memiliki persamaan dengan metode analisa hermeneutika Ricoeur, namun terdapat perbedaan mendasar karena yang melakukan interpretasi adalah informan atau pemilih dari tokoh, aktivis, dan pemuka etnis Melayu. Perbedaan juga terletak pada kuantitas konten atau teks yang diinterpretasi Jupendri berupa visi, misi, program kerja, dan slogan, melalui teks media leaflet, brosur, spanduk, baliho, dan poster, dikalikan dengan jumlah peserta pilkada. Sementara kajian ini yang melakukan interpretasi adalah penulis, dan berfokus kepada konstruksi elite agama atas ideologi komunis lewat teks percakapan mereka di media sosial dengan *platform WhatsApp*.
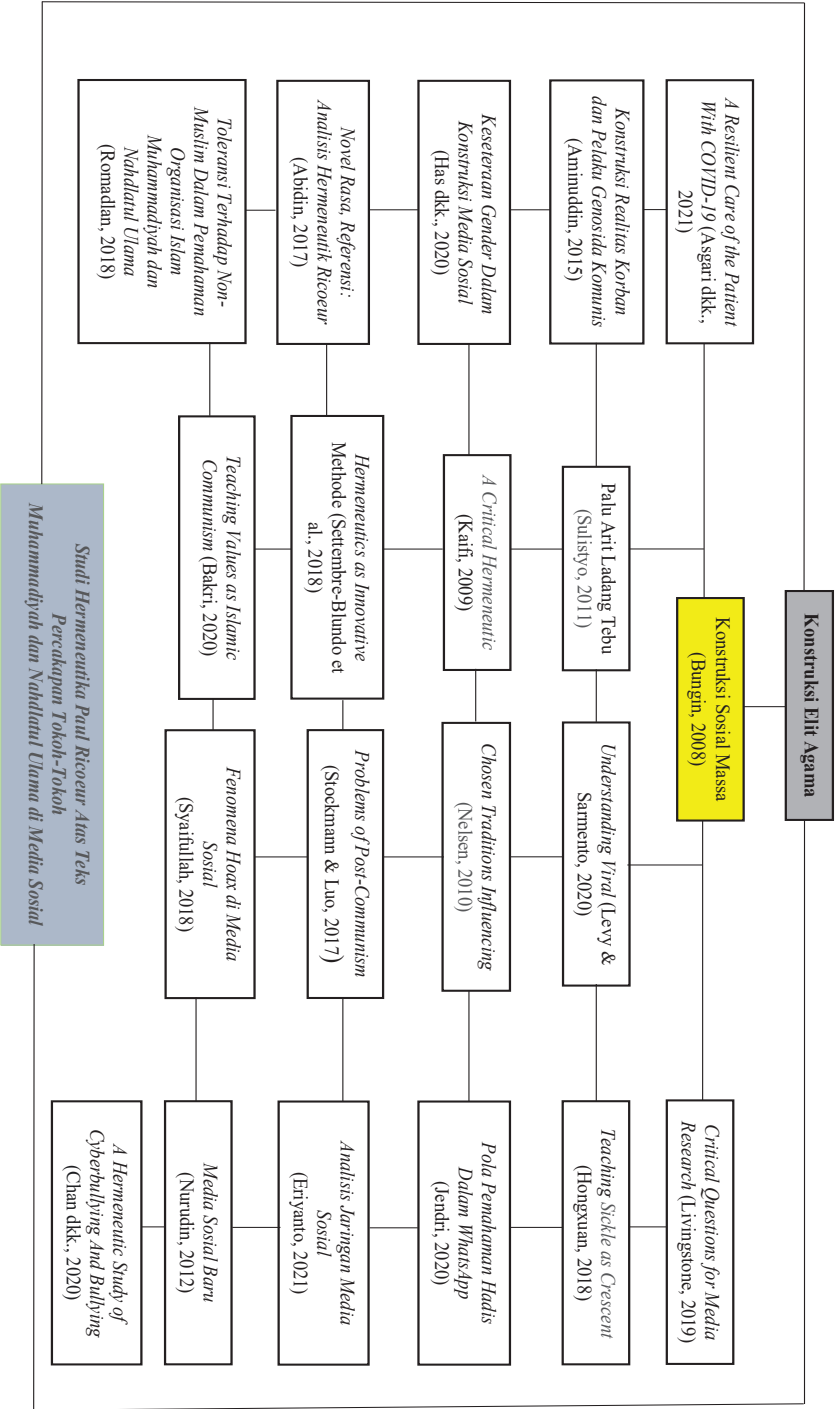
Gambar 1. Peta Literatur

B. Kajian Pustaka

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori realitas sosial atau konstruksi sosial merupakan salah satu teori didalam sosiologi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan bukunya yang terkenal berjudul The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge pada tahun 1966. Buku itu menjelaskan bagaimana proses sosial sebenarnya terbentuk atas tindakan dan interaksi oleh individu aktor di mana individu membentuk pandangannya secara terus menerus sehingga membentuk pandangan subjektif atas suatu realitas (Luckmann & Berger, 1990). Asal mula teori ini muncul dari pemikiran filsafat konstruktivisme yang berlandaskan cara berpikir gagasan yang membentuk konstruktif kognitif. Salah seorang penganut pemikiran filsafat ini, Von Glaserfeld menjelaskan bahwa konstruktif kognitif berawal dari tulisan karya Mark Baldwin yang kemudian dikembangkan dan disebarkann oleh Jean Piaget. Namun ketika ditelusuri kembali bahwa ide-ide pokok dari filsafat konstruktivisme sebenarnya digagas oleh salah seorang epistemolog termuka dari Italia, yaitu Giambatissta Vico (Suparno, dalam Bungin, 2008).

Dalam sejarah aliran filsafat, gagasan mengenai ide dasar konstruktivisme sebenarnya telah muncul sejak Socrates membahas mengenai konsep jiwa dalam tubuh manusia dan ketika Plato menjelaskan mengenai akal budi dan ide. Ide dasar tersebut semakin berkembang setelah Aristoteles mengenalkan istilah yang diadopsi saat ini, seperti informasi, individu, relasi, materi, subtansi, esensi dan lainnya. Aristoteles mengatakan bahwa hakekat manusia adalah makhluk sosial yang mana setiap pernyataan harus memiliki kebenaran berupa bukti yang menjadi kunci dari pengetahuan yang berupa logika secara mendasar dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens dalam Bungin, 2008). Aristoteles juga memperkenal-

kan dalih yang terkenal dalam filsafat, yaitu '*Cogoto, ergo sum*' atau 'saya berfikir karena itu saya ada' (Tom Sorell dalam Bungin, 2008). Hal inilah yang menjadi ide dasar bagaimana filsafat konstruktivisme dimulai.

Berger dan Luckmann dalam (Bungin, 2008) menggambarkan adanya pemisahan realitas sosial dengan kenyataan dan pengetahuan. Ia mengartikan realitas sosial diartikan sebagai kualitas yang ada pada realitas-realitas dan diakui atas keberadaannya yang tidak memiliki ketergantungan kepada kehendak atas individu. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai bentuk kepastian terhadap realitas-realitas sebagai bentuk yang nyata dan membentuk karakteristik spesifik.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008) kemudian menjelaskan bahwa terbentuk dialektika terdapat pada interaksi antara individu yang menciptakan dan serta masyarakat yang menciptakan individu. Proses dialektika ini memiliki tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

   Eksternalisasi merupakan suatu nilai yang menjadi produk sosial yang menjadi bagian penting dari suatu kelompok masyarakat yang dapat menjadi kebutuhan individu. Sehingga produk sosial tersebut menjadi bagian dari kehidupan individu yang mempengaruhi cara pandang tentang dunia luar.

2. Objektivasi

   Objektivasi merupakan suatu bagian dari suatu produk sosial yang menjadi institusionalisasi atau terlembagakan atau membentuk tatanan. Pada tahapan ini individu berada dalam kondisi memanifestasikan diri kedalam berbagai produk kegiatan manusia yang tersedia. Hal ini karena manusia memiliki ekspresi diri yang mana mampu menentukan objektivasi. Artinya setiap individu mampu memanifestasikan diri men-

jadi produk berupakan kegiatan manusia yang telah ada yang terdiri dari unsur-unsur pembentuknya. Objektivasi berisi isyarat-isyarat yang terdiri dari sedikit banyaknya proses-proses subjektif yang telah terlembagakan, sehingga objektivasi memungkikan dapat digunakan melampaui situasi tata muka yang mana interaksi membentuk pemahaman satu sama lain (Luckmann & Berger, 1990).

Salah satu contoh fenomena objektivasi adalah signifikasi yang menjadi identifikasi terhadap pembuatan tanda atau simbol oleh manusia. Suatu tanda yang terbentuk dapat dibedakan dengan bentuk objektivasi-objektivasi lainnya karena setiap tanda memiliki tujuan eksplisit yang digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi makna-makna subjektif (Luckmann & Berger, 1990).

3. Internalisasi

   Internalisasi merupakan tahapan penafsiran atau pemahaman yang bersifat langsugn terhadap suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya individu merupakan manifestasi dari subjektif orang lain, demikian juga hal tersebut menjadi makna subjektif bagi individu itu sendiri.

Menurut (Bungin, 2008) bangunan dari proses konstruksi sosial ini meliputi empat tahapan sampai konstruksi sosial itu sendiri jika kita hubungkan dengan penelitian tentang media sosial yang membentuk pemahaman dalam pemikiran masyarakat atau elite agama, yaitu:

1. Proses Sebaran Konstruksi Sosial di Media Sosial

   Sebaran konstruksi media sosial dilakukan melalui strategi tertentu oleh si pengirim berita. Konsep konkret strategi sebaran media sosial masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media sosial memiliki konsep *real time* yang berbeda dengan media cetak dan televisi.

Karena sifat-sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real time* oleh media sosial adalah seketika dikirim, seketika itu juga konten sampai ke pengguna media sosial lain.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media sosial menggunakan model dua arah bahkan lebih, di mana media sosial menyodorkan informasi-informasi yang bisa langsung detik itu juga sampai kepada penerima, dan penerima sebagai individu bisa langsung berinteraksi dan berkomunikasi terhadap tema atau konten yang dikirimkan.

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media sosial adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda si pengirim berita. Apa yang dipandang penting oleh pengirim, menjadi penting pula bagi penerima pesan atau pembaca.

2. Proses Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca adalah pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara simultan, yaitu; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, **eksternalisasi** yaitu penyesuaian diri individu dengan dunia sosiokulturalnya sebagai produk manusia, dalam hal ini konten yang dibuat oleh si peengirim konten. *Kedua,* **objektivasi** adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, artinya si penerima informasi berinteraksi dengan konten yang masuk ke dalam *gadget*-nya. Kemudian proses **internalisasi,** individu mengidentifikasi dirinya ditengah-tengah lembaga sosial atau informasi yang ia terima lalu menjadi sebuah pemahaman mengenai informasi dan konten tadi, sejalan dengan proses konstruksi yang diungkapkan Parera (dalam Luckmann & Berger, 1990). Menurut Parera, tiga momen simultan inilah yang disebut dengan konstruksi sosial.

Konstruksi sosial di media sosial ini juga membangun tiga realitas lain, yaitu; pembenaran, kesediaan dikonstruksi, dan sebagai pilihan konsumtif (Bungin, 2008).

Pertama, konstruksi pembenaran. Salah satu bentuk konstruksi sosial yang menjadi tatanan di masyarakat adalah membenarkan apa saja yang berada di hadapan mereka termasuk media sosial. Dalam hal ini media sosial menjadi bagian dari realitas kebenaran. Informasi dalam media sosial memiliki otoritas sikap untuk interaksi antar individu yang saling membenarkann sebuah kejadian yang apabila ditelusuri lebih dalam merupakan kumpulan subjektivitas.

Kedua, adalah kesediaan dikonstruksi oleh media sosial, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca di media sosial adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media sosial karena minatnya mengklik apa yang menjadi keinginannya.

Ketiga, adalah menjadikan konsumsi media sosial sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media sosial. Media sosial adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Tiada hari tanpa memegang gadget atau gawai digital, tiada hari tanpa *browsing*, dan tiada hari tanpa melihat media sosial sebagai jendela dunia. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tidak mampu beraktivitas apabila ia belum membuka media sosial pada hari itu.

3. Proses Pembentukan Konstruksi Citra

Bangunan yang diinginkan tahap konstruksi adalah produksi konstruksi gambar. Dua model yang terdiri dari arsitektur pembuatan gambar yang dibuat oleh media sosial adalah (1) model berita baik dan (2) model berita buruk. Sebuah desain yang dikenal sebagai "model berita baik" cenderung menyajikan cerita berita sebagai positif. Menurut paradigma ini, objek

berita diciptakan untuk memiliki gambar positif, membuatnya tampak lebih menguntungkan daripada sebenarnya. Di sisi lain, model berita buruk adalah konstruksi yang memiliki kecenderungan untuk menciptakan keburukan atau melukis gambar negatif dari subjek berita, membuatnya tampak lebih menakutkan, mengerikan, atau jahat daripada subjek berita itu sendiri.

Setiap pemberitaan (disadari atau tidak oleh media sosial) memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam model pencitraan di atas. Jadi, umpamanya pada kasus pemberitaan kriminal, maka model *bad news* menjadi tujuan akhir, di mana terbentuknya citra buruk sebagai penjahat, koruptor, terdakwa, maupun buronan. Hal inilah yang dimaksud **konstruksi sosial ideologi komunis**, yaitu timbulnya citra buruk terhadap komunisme yang diciptakan secara terus menerus dan berulang sehingga membentuk suatu pemahaman kolektif dalam tatanan masyarakat.

Pada media sosial ini baik *good news* maupun *bad news* secara simultan maupun berurutan bisa terjadi, kedua model menjadi pilihan baik objek media maupun subjek pengguna media sosial itu sendiri.

4. Proses Konfirmasi dan Konstruksi

   Konfirmasi adalah tahapan ketika media sosial maupun pembaca dan penggunanya memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media sosial, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa pembaca dan pengguna, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Konstruksi sosial pada akhirnya dengan mudah dapat didefinisikan sebagai sebuah pemahaman yang berlaku secara kolektif atas sebuah konsep yang terbentuk dalam tatanan masyarakat melalui proses 3 dimensi simultan yang disebut dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial ini juga berlaku terhadap semua konsep ideologi, termasuk komunisme. Pemahaman tentang ideologi komunis ini telah terbangun dalam pemikiran masyarakat secara kolektif, tak terkecuali para elite agama. Pemahaman ini, dianggap sebagai sebuah bangunan kokoh yang tak tergoyahkan berdasarkan informasi tentang komunis yang telah terekam sebelumnya:

a. Kerangka Berpikir Ilmiah

Khusus mengenai konstruksi sosial media sosial, yang mengikuti teori Berger dan Luckmann dalam (Bungin, 2008) maka konstruksi sosial tidak saja dilihat sebagai wacana konsep teoritis, tapi juga digunakan sebagai kerangka berpikir ilmiah seperti pada gambar 2 berikut ini:

Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas Sosial
(Berger dan Luckmann, dalam Bungin, 2008)
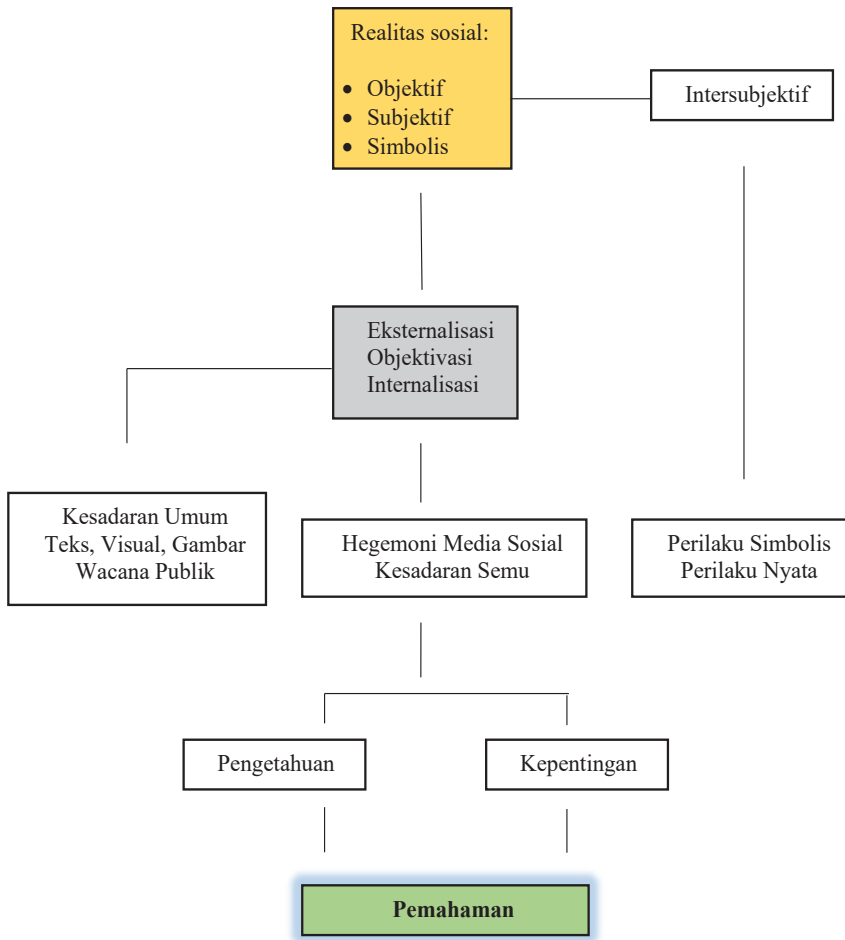
Gambar 2. Kerangka Berpikir Ilmiah Konstruksi Sosial

2. Teori Tentang Komunisme

Dalam bukunya *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*, Muhammad Ali Fakih menyebutkan bahwa pokok-pokok pikiran tentang ideologi komunis membesar di dalam sebuah buku yang ditulis oleh Marx dan Engels dari Desember 1847 sampai Januari 1848 yang berjudul *The Communist Manifesto*, dan diterbitkan

pertama kali pada tanggal 21 Februari 1848. Pamflet tersebut menjadi dasar utama dari pemikiran-pemikiran Marxisme. Di dalamnya, Marx dan Engels membuktikan bahwa "sejarah umat manusia dari dulu hingga sekarang adalah sejarah perjuangan kelas". Perjuangan kelas itu dibangkitkan oleh bentrok antara kaum borjuis (kelas menengah dan kaya) dengan kaum proletariat (kelas pekerja industri). *The Communist Manifesto* juga menyajikan argumentasi tentang mengapa *Communist League* berlawanan dengan partai politik sosialis dan liberal, dan bertindak dalam kepentingan proletariat untuk menggulingkan otoritas masyarakat kapitalis dan menggantinya dengan sosialisme (Fakih, 2017).

Tiga tujuan utama komunisme, menurut Marx dan Engels dalam Manifesto Partai Komunis, adalah sama untuk setiap proletariat lain: penciptaan kelas, penghancuran kekuasaan penindas kaum borjuis, dan penangkapan kekuasaan oleh kaum proletar. Kesimpulan teoritis yang dicapai oleh komunis sama sekali tidak didasarkan pada konsep atau teori yang dikembangkan atau diciptakan oleh para reformis manapun di dunia (Marx & Engels, 2021).

Kesimpulan-kesimpulan itu tampaknya hanya menyatakan semata-mata dan secara umum, bahwa hubungan-hubungan yang sebenarnya timbul dari suatu perjuangan kelas yang berlaku, adalah gerakan yang ingin menebarkan konsep-konsep keadilan sosial sama rasa sama rata dalam hubungan masyarakat. Penghapusan hubungan-hubungan hak milik yang ada, juga merupakan puncak keinginan akibat terjadinya penindasan oleh kaum-kaum borjuis terhadap masyarakat kelas bawah, dan itu sama sekali bukanlah suatu yang istimewa dari komunisme (Marx & Engels, 2021). Karena dalam mayoritas agama, basis utamanya juga sama yaitu membangun hubungan kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan, serta menjauhi penindasan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain.

Dalam hubungan keseteraan, keadilan, sama rasa sama rata, ideologi agama Islam sendiri sebenarnya membangun konsep dasar

yang sama dengan apa yang digagas oleh ideologi komunis. Bahwa tidak ada perbedaan kelas dan strata sosial manusia dalam interaksi kehidupan sehari-hari kecuali amalnya, seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam (QS. Al Hujurat: 13), yang berbunyi:

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Agama yang disampaikan Nabi Muhammad SAW inipun tidak mengenal kasta, levelitas, latar belakang, dan struktur kelas dalam kehidupan duniawi. Hal ini telah dinyatakan bahwa tidak lebih mulia orang Arab dengan non Arab. Tidak dibedakan manusia hanya karena warna kulit atau kaya dengan miskin. Semua sama di hadapan Allah, kecuali orang yang bertaqwa. Pernyataan ini ditegaskan Nabi Muhammad dalam satu hadits sahih yang menyebutkan bahwa:

> "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian". (HR. Muslim).

Dalam mengusung kesetaraan, adil, dan berbagi, agama Islam juga sebenarnya mempunyai konsep yang dimanifestasikan dalam zakat. Konsep ini mengandung sasaran membagi hasil pendapatan kepada yang kekurangan sehingga terjadi keseimbangan sosial. Bahkan konsep ini dibuat secara matang dengan hitung-hitungan rinci dalam persentase pendapatan umat Islam.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa ciri-ciri zakat dalam Islam bukan berarti ketika membagi pendapatan kepada yang kekurangan, otomatis menghalangi atau menghapus keberadaan salah satu

kelompok umat yang memiliki kelebihan. Namun hal itu ditujukan semata-mata bahwa antar umat Islam memiliki rasa persaudaraan, senasib sepenanggungan. Artinya konsep komunisme pun bukanlah penghapusan milik bersama masyarakat pada umumnya, tetapi penghapusan milik kelompok-kelompok borjuis yang tamak dan serakah, yang menghasilkan kekayaan dari hasil keringat pekerja-pekerja miskin. Sistem yang menciptakan dan menghasilkan hasil berdasarkan konflik kelas dan eksploitasi banyak oleh sedikit adalah kepemilikan individu borjuis modern. Dengan cara ini, seseorang dapat meringkas doktrin komunis sebagai penghapusan kepemilikan pribadi. Kami komunis telah dituduh ingin menghapus kepemilikan atas properti yang diperoleh melalui kerja sendiri, properti itu dianggap sebagai sumber dari semua kebebasan pribadi, otonomi, dan aktivitas. kepemilikan yang diambil dengan paksa, diperoleh sendiri, dan diusahakan secara sah oleh diri sendiri. Apakah Anda mengerti jenis properti yang datang sebelum properti borjuis, properti orang kecil atau petani kecil (Marx & Engels, 2021).

Teori komunisme sendiri bagi sebagian besar masyarakat adalah tentang ideologi politik dalam memanajemen kekuasaan. Jika melihat konsep dasar teori komunisme yaitu tentang *materialisme historis, materialisme dialektis,* dan *pertentangan kelas*, maka kita bisa menyimpulkan bahwa teori ini pada dasarnya adalah teori ekonomi yang rumus-rumus detailnya dijabarkan lebih lengkap dalam buku Karl Marx yang lain yaitu Das Kapital (Marx & Levitsky, 1965). Karena bagaimanapun, teori politik basis pergerakannya juga berasal dari kepentingan ekonomi yang disebut dengan materialisme berupa barang, orang, dan alat-alat produksi.

Lebih jauh (Fakih, 2017) menjabarkan tiga konsep yang digagas oleh Marx yang kemudian dirumuskan oleh Stalin pada saat berada di Uni Soviet pada tahun 1930-an, yaitu: ***Pertama, materialisme dialektis***. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan Marx

memiliki pandangan filsafat materialis yang menjadi dasar pemikirannya yang terkenal sekaligus menganalisis sejarah. **Konsep dialektika Marx** yang berseberangan dengan kelompok Hegelian adalah bagaimana manusia, alam serta alat produksi atau yang biasa disebut dengan **material memegang peranan utama dalam membentuk masyarakat**. Proses dialektika menjadikan produksi sebagai tesis berefek pada munculnya gerakan pertentangan pada proses produksi, teknologi produksi, dan hubungan dikotomis antar kelas, yang seluruhnya didasari pada kondisi masyarakat dalam menghasilkan produk dan memiliki dimensi pertukaran.

Marx berpandangan bahwa akan ada saatnya ketika masyarakat mencapai titik konflik di mana struktur ekonomi yang didasari atas mode produksi tidak mengarah pada kebermanfaatan dan justru menimbulkan jurang kelas sosial, maka pada saat itu akan terjadi revolusi sosial untuk menghasilkan fase masyarakat yang kemudian menjadi sintesis baru. Kedua, ***materialisme historis***. Kata kunci untuk memahami bagian ini adalah institusi sosial dan politik yang dibentuk serta ditentukan melalui mode produksi. Dalam kacamata ini terdapat hubungan antara pemilik kondisi produksi dan produsen. Dalam struktur ekonomi ini kemudian terdapat bentuk politis yang menghubungkan dengan kelompok kapital sehingga membentuk ketergantungan. Secara singkat, materialisme historis merupakan falsafah teoritis akan **kritik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik** yang didasari atas analisis terhadap sejarah manusia yang tercipta melalui determinisme ekonomi. Gerakan sosial yang penuh dialektika sejarah ini kemudian akan dijelaskan pada konsep perjuangan antar kelas dengan tujuan memperebutkan alat produksi.

Ketiga, pertentangan kelas, yaitu hubungan antara individu dan alat produksi. Sejauh mana mereka **menguasai alat produksi akan menentukan kelas**. Permusuhan kelas atas alat produksi menyebabkan konflik antar kelas. Konflik tersebut menunjukkan

gerakan dialektika sejarah. Sebagai proses dialektika sejarah, konflik antarkelas selalu terjadi. Pada fase tribal atau kesukuan yang mana konflik terjadi antara suku kuat dan suku lemah, dan antara orang bebas dan budak. Masa selanjutnya konflik cenderung terjadi antara kelas bangsawan, penguasa, dan hamba, petani, dan pengrajin pada masa feodalistik. Semangat perlawanan yang terjadi antara yang ditindas dan yang ditindas, yang kadang-kadang tersembunyi dan kadang-kadang terbuka, menghasilkan pembentukan masyarakat luas atau penghancuran kelas yang melawan. Marx percaya bahwa dialektika sejarah membawa kita menuju masyarakat tanpa kelas (Fakih, 2017).

Konflik belum diselesaikan oleh fase kapitalisme; sebaliknya, ia hanya menyederhanakan perbedaan kelas yang bertentangan menjadi borjuis dan proletariat. Oleh karena itu, pandangan Marx tentang perjuangan proletariat menjadi lebih jelas: dialektika adalah gerakan abadi yang hukum internalnya menunjukkan bahwa kontradiksi akan terus meningkat hingga konflik antarkelas berakhir. Metode dialektika komunisme sangat berfokus pada manusia. Dalam kata pengantar The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte, Engels mengatakan bahwa Marx adalah orang pertama yang menemukan prinsip pergerakan sejarah: setiap pergulatan sejarah di bidang politik, agama, filsafat, dan ideologi lainnya pada dasarnya adalah pergulatan antar kelas sosial (Nasrullah Nazsir, 2001).

Untuk menjelaskan dialektika sejarah, analisis kelas sosial dalam setiap fase masyarakat sangat penting. Marx bahkan mengatakan bahwa analisis kelas adalah satu-satunya cara untuk melampaui sejarah, menyatakan bahwa ide-ide Marx adalah cara terbaik untuk memberikan pemaknaan terhadap sejarah masyarakat. Karena materialisme Marx yang bersifat naturalis-humanis, yang berpendapat bahwa inti dari alam adalah masyarakat manusia itu sendiri, Marx memberikan penekanan khusus pada analisis kelas sosial dalam masyarakat (Michael, 2016).

Karl Marx dalam (Kambali, 2020) membagi tahapan perkembangan masyarakat sebagai berikut:

1. **Masyarakat tradisional** (komunisme primitif) ini adalah bentuk masyarakat yang paling awal dan sederhana, di mana untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan hidup harus dihasilkan dengan cara berburu dan mengumpulkan makan biji-bijian, dengan memancing, semua orang terlibat dalam aktivitas melalui cara-cara yang berbeda, lambat laun masuk pada suatu pembagian kerja. Manusia belum menetap, hak milik pribadi belum dikenal dan semua usaha untuk memenuhi kebutuhan bersama anggota kelompok atau suku.
2. **Masyarakat feodal**, setelah ada gagasan tentang kepemilikan pribadi diperkenalkan, mereka mulai saling berinteraksi, hanya dengan menukar apa yang mereka buat, yakni menjual produksi kerja mereka. Tak lama kemudian dengan keterampilan, bakat, kajahatan maupun nasib baik, ada yang mendapatkan harta pribadi yang lebih banyak dan lebih baik, sementara yang lain betul- betul tak dapat apa-apa. Selain itu cara produksi berubah dari berburu dan mengumpulkan bahan makanan menuju ke pertanian dan menetap.
3. **Masyarakat kapitalisme**, selama fase perkembangan kapitalisme kontemporer, individu yang memiliki tanah dan harta benda menciptakan metode produksi baru. Ketika aktivitas komersial dan motif keuntungan diperkenalkan dalam skala besar, hanya segelintir orang—kaum borjuis—yang mendapatkan keuntungan besar. Meskipun mereka tidak memiliki apa-apa, para pekerja, atau proletariat, harus menjual tenaga kerja harian mereka kepada para pemilik manajer untuk mendapatkan uang untuk sekadar bertahan hidup. Keadaan ini menjadi lebih buruk setelah kaum borjuis menggunakan pabrik, atau mesin, untuk memproduksi barang-barang dalam jumlah besar tanpa menggunakan tenaga manusia, yang menguntung-

kan mereka. Untuk mencapai hal ini, setiap kaum proletar harus menemukan cara revolusioner untuk menumbangkan sistem sosial dan ekonomi yang menindas mereka. Sangat mirip dengan masyarakat feodalisme, di mana pemilik tanah mengeksploitasi mereka sendiri.

Selama fase perkembangan kapitalisme kontemporer, individu yang memiliki tanah dan harta benda menciptakan metode produksi baru. Ketika aktivitas komersial dan motif keuntungan diperkenalkan dalam skala besar, hanya segelintir orang—kaum borjuis—yang mendapatkan keuntungan besar. Meskipun mereka tidak memiliki apa-apa, para pekerja, atau proletariat, harus menjual tenaga kerja harian mereka kepada para pemilik manajer untuk mendapatkan uang untuk sekadar bertahan hidup. Keadaan ini menjadi lebih buruk setelah kaum borjuis menggunakan pabrik, atau mesin, untuk memproduksi barang-barang dalam jumlah besar tanpa menggunakan tenaga manusia, yang menguntungkan mereka. Untuk mencapai hal ini, setiap kaum proletar harus menemukan cara revolusioner untuk menumbangkan sistem sosial dan ekonomi yang menindas mereka. Sangat mirip dengan masyarakat feodalisme, di mana pemilik tanah mengeksploitasi mereka sendiri. Dengan munculnya peralatan produksi modern, para buruh mulai terpinggirkan dan upah kerja dapat diturunkan atau tidak dinaikkan. Akibatnya, kaum buruh, atau proletar, kehilangan kesempatan kerja dan harus bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan gaji yang mencukupi kebutuhan hidup mereka.

4. **Masyarakat sosialis**, Dengan munculnya peralatan produksi modern, para buruh mulai terpinggirkan dan upah kerja dapat diturunkan atau tidak dinaikkan. Akibatnya, kaum buruh, atau proletar, kehilangan kesempatan kerja dan harus bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan gaji yang mencukupi

kebutuhan hidup mereka. Sehingga salah satu strategi adalah penggulingan kekuasaan secara paksa.

5. **Masyarakat komunis modern**, sistem ini adalah tahapan terakhir dan ideal menurut Marx karena tidak akan ada lagi konflik kepentingan antara penguasa dan rakyat. Negara harus dijalankan dengan sistem komunisnya karena dalam sistem itu tidak ada lagi kelas (*classless society*) dan cara produksi berada di bawah semboyan sama rasa dan sama rata. Pada saat ini kaum proletar terbebas dari eksploitasi akan muncul masyarakat komunis modern yang lebih bersifat humanis.

Oleh karena itu, menurut komunisme, negara, undang-undang, moralitas, dan bahkan agama adalah struktur suprastruktur yang dibangun pada kondisi masyarakat tertentu, dan fungsinya dapat berubah sesuai dengan perubahan kondisi dan syarat masyarakat. Artinya perubahan menuju fase-fase kehidupan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial yang menurut Marx harus ditopang berdasarkan 3 prinsip dasar yaitu: **kebebasan berkreativitas, kesetaraan** atau **egalitarianisme,** dan **kritik terhadap kapitalisme** yang terlalu mengalienasi masyarakat kelas bawah.

Karl Marx, menurut Muhammad Ali Fakih adalah satu-satunya sosiolog maupun filsuf yang turun langsung menggerakkan semua ide, gagasan, dan pemikirannya, sampai ia bergabung ke dalam gerakan-gerakan komunitas yang secara revolusioner ingin mewujudkan ide dan gagasan tersebut. Karena itulah Marx dengan tegas mengkritik, bahwa seharusnya para filsuf itu berhenti menafsirkan dunia dalam perdebatan dengan segala sesuatu yang bersifat metafisis yang tidak berujung untuk kemudian memulai mengubah dunia dengan sebuah gerakan nyata. Pandangan trans-historis dari materialisme Fuerbach inilah yang diubah Marx menjadi materialisme historis (Fakih, 2017).

Secara singkat *materialisme dialektis* adalah; bahwa segala sesuatu materi di alam ini selalu mengalami sirkulasi, perkembangan, perubahan atau berevolusi. Sedangkan *materialisme historis*; bahwa materi dalam kehidupan berselaras dengan perkembangan sosial, ide, paham, politik, dan budaya manusia dalam periode waktu dan dari zaman ke zaman. Dan sejarah perkembangan manusia adalah sejarah produksi yang menghasilkan nilai-nilai material yaitu para pekerja dan alat-alat produksi.

a. Agama Menurut Karl Marx

Agama menurut pandangan Marx adalah sebuah ideologi. Ia terkenal mengacu kepada agama sebagai candu bagi masyarakat, tetapi perlulah melihat seluruh kutipannya:

> "Kesukaran agamis pada saat yang sama adalah ungkapan kesukaran yang nyata dan juga protes terhadap kesukaran yang nyata. Agama adalah desahan makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tidak punya hati, sebagaimana agama adalah semangat bagi kondisi-kondisi yang tidak punya semangat. Agama adalah candu bagi masyarakat". (Marx, 1843/1970 dalam Ritzer, 2012).

Marx berpikir bahwa agama mewakili fakta yang terbalik, seperti semua ideologi. Orang mengalami penindasan dan kesulitan, yang diberikan bentuk agama karena mereka tidak dapat mengenali bahwa sistem kapitalis adalah sumber sebenarnya dari itu. Marx membuat jelas bahwa, bukannya menentang agama itu sendiri, ia menentang sistem yang bergantung pada delusi agama (Ritzer, 2012).

Marx berpendapat bahwa karena bentuk-bentuk agama ini rentan terhadap manipulasi, gerakan revolusioner selalu cenderung muncul dari mereka. Bahkan, kita melihat bahwa gerakan-gerakan agama-seperti teologi pembebasan, misalnya sering

berada di garis depan oposisi terhadap kapitalisme. Namun, Marx percaya bahwa dengan menggambarkan ketidakadilan kapitalisme sebagai ujian bagi orang-orang yang saleh dan menunda setiap perubahan revolusioner sampai akhirat, agama secara eksplisit setuju untuk menjadi bentuk ideologi kedua. Dalam arti ini, penindasan dipromosikan oleh jeritan orang-orang yang ditindas (Ritzer, 2012).

Dari pemahaman di atas, sangat jelas Marx tetap mengakui bahwa agama adalah ranah keyakinan yang bersifat baik. Namun ia menolak ketika agama dijadikan alat untuk memperdaya kaum-kaum lemah dan terpinggirkan untuk patuh dan taat kepada aturan-aturan yang merugikan mereka yang dilegalisasi oleh agama. Bahkan Marx juga menaruh minat terhadap keberagamaan, hanya saja orientasinya lebih kritis (Ritzer, 2012).

3. Teori tentang Elite

Elite adalah kelompok orang dengan peran dan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka memiliki keunggulan yang membedakan mereka dari kelompok lain, yang memungkinkan mereka untuk memiliki peran dan pengaruh yang lebih besar. Dengan keuntungan ini, mereka mungkin dapat memimpin dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan dalam kelompok tertentu. Selanjutnya, mereka yang terlibat akan memiliki kemampuan untuk memainkan peran dan pengaruh mereka dalam menentukan bagaimana dan ke mana roda kehidupan masyarakat bergerak.(J. Scott, 2016).

Anggota masyarakat yang memiliki kelebihan tertentu tergabung dalam kelompok yang disebut kelompok elite. Keunggulan akan mendorong mereka untuk bergabung dengan kelompok elite, yang membedakannya dari masyarakat umum yang tidak memiliki keunggulan. Para pemikir elite, seperti Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, dan Suzanne Keller, menggunakan istilah "elite" untuk menggambarkan kelompok atau golongan tertentu di masyarakat

yang memiliki keunggulan atau superioritas dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya (Haryanto, 2017).

Bahkan, Pareto melukiskan pengertian elite dengan gamblang sekali. Untuk menjelaskan pengertian elite, Pareto mengajak untuk mengamati kehidupan masyarakat dengan segala macam aktivitas yang ada di dalamnya. Dia menawarkan angka indeks sebagai penunjuk kemampuan individu dalam setiap cabang kehidupan yang ada di masyarakat (Pareto, dalam Bottomore, 2006)

Untuk memahami pengertian ekstensif ini, Lipset dan Solari—sebagaimana dikutip oleh Schoorl—harus mempertimbangkan analisis lebih lanjut. Mereka percaya bahwa elite adalah orang-orang yang berada di tingkat tertinggi dalam struktur sosial, seperti mereka yang berada di puncak ekonomi, pemerintahan, militer, politik, agama, pengajaran, dan pekerjaan bebas. (Schoorl, 1980 dalam Haryanto, 2017).

Berkaitan dengan hal ini, pendapat Pareto dan Mosca menarik. Mereka menyatakan bahwa di setiap masyarakat, modern maupun tradisional, pasti ada sekelompok kecil (minoritas) orang yang memerintah anggota masyarakat lainnya. Lapisan elite yang memerintah, juga disebut sebagai "elite yang memerintah", dan lapisan elite yang tidak memerintah, juga disebut sebagai "elite yang tidak memerintah". Mereka yang termasuk dalam kelompok elite yang memerintah terdiri dari mereka yang menduduki jabatan politis, sedangkan mereka yang termasuk dalam kelompok elite yang tidak memerintah terdiri dari mereka yang tidak menduduki jabatan politis, tetapi memiliki kemampuan untuk mengeluarkan produk aturan (Bottomore, 1982 dalam Haryanto, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah "elite" mengacu pada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan untuk memegang peran yang menonjol dan berdampak pada bidang tertentu dari kehidupan, seperti

sosial, ekonomi, politik, dan agama. Namun, perlu diingat bahwa ada kemungkinan seseorang atau sekelompok orang dengan kemampuan yang dimilikinya juga mampu memegang perannya.

Dalam struktur masyarakat, kelompok-kelompok terbagi menjadi dua lapisan. Struktur piramida ini menunjukkan bahwa anggota masyarakat yang termasuk dalam kelompok elite memiliki jumlah yang lebih sedikit daripada anggota kelompok non-elite. Sementara itu, anggota kelompok elite dibagi lagi menjadi dua kelompok: mereka yang termasuk dalam kelompok elite dan mereka yang tidak termasuk dalam kelompok elite (J. Scott, 2016).

4. Teori tentang Media Sosial

Dalam Sapiens, *A Concise History of Man from the Stone Age to His Estimated Extinction*, Yuval Noah Harari membagi sejarah menjadi tiga revolusi global utama yang memiliki dampak signifikan pada sejarah manusia. *Pertama*, sejarah dimulai 70.000 tahun yang lalu dengan Revolusi Kognitif. *Kedua*, sekitar 12.000 tahun yang lalu, Revolusi Pertanian mengambil kecepatan. Revolusi ilmiah, yang terjadi hanya 500 tahun yang lalu, datang di tempat ketiga. Revolusi industri dan teknologi informasi adalah dua revolusi lain yang hidup bersamaan dengan revolusi ilmiah dan berkontribusi pada perubahan signifikan dalam interaksi sosial global. Kedua revolusi ini memiliki potensi untuk mengakhiri sejarah dan membuka era baru yang akan mempengaruhi manusia dan makhluk hidup lainnya (Harari, 2017a).

Revolusi teknologi informasi, yang telah terjadi seperti yang disebutkan sebelumnya, telah berhasil mempromosikan partisipasi tinggi warga dalam mengekspresikan tujuan mereka secara aktif baik secara individu maupun dalam kelompok. Individu tidak lagi perlu melalui proses yang panjang seperti di masa lalu, seperti memilih dan mengedit pidato mereka melalui lembaga perwakilan atau perusahaan media massa. Semua orang sekarang bisa bersu-

ara hanya dengan menjentikkan jari atau jempolnya dari gawai digital media sosial.

Definisi populer mengenai media sosial diberikan oleh Kaplan & Haentein. Menurut mereka, media sosial adalah saluran berbasis internet yang dibangun berdasarkan dasar-dasar teknologi 2.0, memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat pengguna (Alhajj & Rokne, dalam Eriyanto, 2021). Definisi lain diberikan oleh McCay-Peet & Quan-Haase Menurut mereka, media sosial bisa didefinisikan sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu, komunitas, dan organisasi duntuk berkolaborasi, menjalin interaksi, dan membangun komunitas yang memungkinkan mereka untuk membuat, mengkreasi secara bersama-sama, memodifikasi, berbagi, dan terlibat dengan konten yang dibuat pengguna (McCay-Peet & Quan-Haase, dalam Eriyanto, 2021).

Definisi media sosial dari Kaplan & Haenlein dan McCay-Peet & QuanHaase hampir mirip. Media sosial dicirikan oleh beberapa hal. *Pertama*, basis dari media sosial adalah internet. Telepon misalnya, meskipun interaktif antar pengguna, tidak bisa disebut media sosial karena tidak berbasis internet. *Kedua*, didasarkan pada teknglogi 2.0 yang dicirikan oleh isi dikreasi oleh pengguna (*User Generated Content/UGC*). Lewat UGC ini, pengguna bisa mengkreasi isi sesuai dengan keinginan, baik berupa teks, gambar, audio hingga video. *Ketiga*, interaksi antar pengguna. Ini mungkin Ciri paling penting dari media sosial, di mana media ini memungkinkan kita sebagai pengguna untuk terlibat dengan pesan, tidak hanya sebagai penerima. *Keempat*, memungkinkan pengguna untuk berbagi isi, mengkreasi secara bersama-sama, mengubah dan memodifikasi pesan. Keempat ciri harus ada agar sebuah media bisa disebut sebagai media sosial. Dengan ciri ini, maka email atau media online meskipun berbasiskan internet, tidak bisa disebut sebagai media sosial. Hal ini karena kita sebagai pengguna tidak bisa mengkreasi pesan sesuai dengan keinginan kita. Bada media *online*, kita sebagal

pembaca hanya berposisi sebagai khalayak tidak ikut berpartisipasi dalam pembuatan pesan (isi). Bentuk media sosial bisa sangat beragam (bisa berbentuk audio, video, teks tertulis), asalkan media tersebut memenuhi keempat ciri tersebut bisa disebut sebagai media sosial (Eriyanto, 2021).

Lalu lintas dan pertukaran informasi yang demikian cepat di dunia sosial sering memunculkan fenomena kelebihan informasi (*information overload*). Fenomena ini terjadi karena informasi yang berlimpah itu tidak dapat diserap seluruhnya oleh para pengguna, atau bisa juga karena informasi-informasi itu tidak terorganisir dengan baik sehingga pengguna tidak dapat menemukan potongan-potongan informasi tertentu yang dibutuhkannya. Kondisi yang demikian dapat menjadi ancaman tersendiri karena kelebihan informasi membuat pengguna kehilangan kontrol diri ketika berhadapan dengan keberlimpahan informasi dan sering tidak mampu lagi memanfaatkan informasi sesuai kebutuhannya (Heru Nugroho, dalam Gunawan & Barito, 2021).

Hanya saja, banyaknya pengguna dan waktu yang dihabiskan untuk berselancar di media sosial tersebut di atas berbanding terbalik dengan tingkat literasi dan minat baca warga Indonesia yang sangat rendah. UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* juga sama, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand dan di atas Bostwana (Miller, 2016). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Artinya minat baca yang rendah memungkinkan penyebaran informasi dan wacana tidak bisa difilterisasi dengan baik oleh pengguna media sosial karena terbatasnya pengetahuan

untuk mem-validasi berita dan wacana yang mereka terima. Hal ini menggambarkan bahwa setiap orang membaca, mengkonsumsi, dan menerima hanya apa yang mereka sukai tanpa berusaha mengetahui lebih jauh kualitas dan kebenaran informasi tersebut.

Bergesernya tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang hampir semua menggunakan media sosial ini, mengakibatkan perubahan sosial yang cukup drastis yang diiringi dengan perubahan-perubahan mendasar yang juga di ikuti oleh beberapa perubahan lain. Karena banyaknya informasi yang mengisi semua *platform* media sosial, maka tidak hanya pengiriman informasi yang berlangsung searah, tapi juga penerimaan informasi yang terkadang tidak lagi melalui proses seleksi, pemikiran, bahkan sulit divalidasi kebenarannya. Tapi hanya melalui tahapan yang bersifat pragmatis berdasarkan isu yang muncul. Bersamaan semakin maraknya media sosial membawa arus informasi, individu lebih aktif dan dapat dengan mudah mengakses dan ikut mengemukakan seluruh pendapatnya di ruang publik.

Keberadaan *platform* media sosial seperti *Facebook, WhatsApp, Youtube, Instagram, OmeTV,* dan *Tiktok* yang ditandai dengan interkoneksi global, keterbukaan akses, interaktivitas, dan sifatnya yang ada di mana-mana telah menjadi saluran paling primer dan populer yang membuat masyarakat terlibat secara langsung dalam proses tukar menukar informasi, termasuk menyampaikan aspirasi politiknya (Heru Nugroho dalam Gunawan & Barito, 2021). Secara umum siapa saja yang memiliki gadget walaupun ia adalah seorang *introvert* sekalipun akan dengan mudah menyuarakan apa yang ada dalam pemikirannya seperti menuangkan gagasan, mereproduksi gagasan, dan menyebarluaskannya pada ruang publik *platform* primer tadi hanya lewat sentuhan jari.

Saat ini ada lima *platform* media sosial asal **Amerika** yang menguasai jagat media sosial. *Facebook* adalah salah satunya, *platform* media sosial ini memiliki pengguna aktif bulanan (*monthly*

active user/MAU) terbesar di dunia, dengan jumlah pengguna sebesar 2,7 miliar. Disusul *Youtube* 2,3 miliar, dan *WhatsAppp* 2 miliar. Kemudian *Facebook Messenger* 1,3 miliar, dan *Instagram* 1,2 miliar. Sementara itu, lima media sosial lainnya dengan pengguna terbesar dunia yang digunakan secara global berasal dari **China**. *Platform* tersebut adalah *WeChat* 1,2 miliar pengguna, *TikTok* 689 juta pengguna, *QQ* dengan 617 juta pengguna, *Douyin* 600 juta, dan *Weibo* 511 juta pengguna (Smith, 2021).

Facebook yang merupakan media sosial dengan pengguna terbesar, bahkan saat ini telah mengembangkan salah satu *platform* komunikasi dan interaksi baru *virtual reality* dengan nama *Metaverse. Metaverse* ini adalah *platform* virtual yang membuat pengguna seolah berhadapan dan berbicara langsung dengan pengguna lain ketika berkomunikasi dan berinteraksi, karena menggunakan gambar hidup pengguna yang digerakkan secara virtual dengan teknologi sentuhan jari. Pengguna juga bisa menghadirkan *file* dan lampiran-lampiran untuk mendukung interaksi tersebut. Termasuk mengadakan diskusi secara berkelompok layaknya pertemuan seminar yang membuat peserta seolah-olah tengah berada di ruang seminar yang nyata.

Berikut daftar 10 media sosial dengan jumlah pengguna aktif bulanan terbanyak di dunia per 25 Januari 2021 (katadata.co.id, 2021).
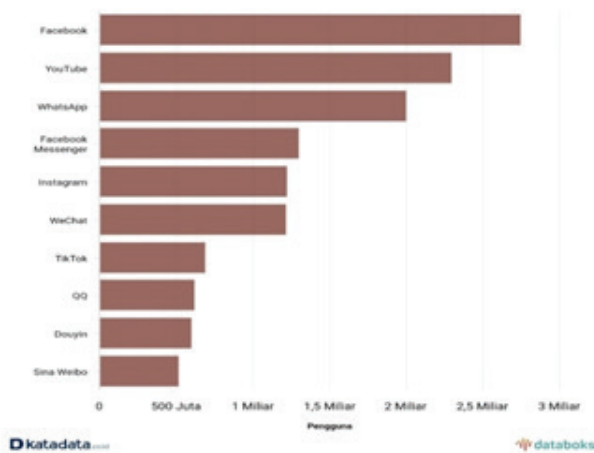
Gambar 3. Daftar 10 media sosial pengguna aktif

Dalam dunia teknologi informasi yang sudah tidak memiliki batasan ini, teori-teori politik secara garis besar dengan jelas telah menegaskan adanya empat pilar penopang demokrasi yaitu; negara, pasar, masyarakat sipil, dan media. Saat ini media yang dimaksud adalah media internet atau media sosial dengan teknologi informasinya yang telah menjadi revolusi keempat di seluruh belahan dunia setelah revolusi kognitif, agrikultur, dan industri (Heru Nugroho dalam Gunawan & Barito, 2021). Media berbasis internet ini telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam berkomunikasi, termasuk sebagai wahana berpolitik, bisnis, pendidikan, dan juga sebagai media dakwah. Media sosial adalah *platform* terdepan untuk mengubah pola pemikiran masyarakat, karena telah merampas batasan-batasan, sekat-sekat, bahkan pakem-pakem yang selama ini terjadi dalam dunia komunikasi.

Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa aplikasi teoritis tentang kemajuan teknologi informasi tidak selamanya berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah komunikasi yang baik. Dengan kata lain media sosial berbasis teknologi informasi ini tidak selalu menjadi pendorong yang produktif menciptakan produk-produk berkualitas dalam negara demokrasi untuk memperlancar arus informasi

menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Tapi juga bisa menjadi alat propaganda untuk mencapai tujuan tertentu individu dan kelompok politik, organisasi agama, ideologi, dan bisnis, yang terkadang dengan berita palsu bernada provokatif dan sektarian digunakan untuk menyerang dan memojokkan pihak lain yang berseberangan secara politik. Bahkan ketika revolusi media sosial ini menyebar secara masif kepada sebagian masyarakat yang memiliki literasi rendah, media sosial sangat rawan menjadi alat pemberi informasi yang kebenarannya tidak terkonfirmasi.

Dari beberapa definisi di atas, secara sederhana media sosial adalah sebuah ruang baru yang bersifat imajiner (tidak langsung), yang dibangun dalam lingkungan komunikasi berbasis alat elektronik, computer, dan *gadget*. Pertukaran informasi adalah salah satu aktivitas kunci di dunia maya. Maka, tidak heran jika media sosial juga disebut sebagai "*informational space*".

5. Teori Analisis Wacana Kritis

Tujuan Analisis Diskursus Kritis adalah untuk menganalisis aspek yang tidak dapat diterima secara sosial dari ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, dan pembatasan kebebasan. Untuk mengubah keadaan yang tidak adil atau menindas, asal-usul, alasan, dan manifestasi perlawanan kemudian diselidiki atau diperiksa. Karena bahasa mengekspresikan bagian-bagian dunia untuk membangun, mempertahankan, memodifikasi, atau memungkinkan eksploitasi, strukturalisasi bahasa kemudian melibatkan memahami peran ideologi dalam praktek sosial. Untuk mengakui bahwa bahasa telah menghubungkan ideologi dengan proses mental kita adalah untuk menyelidiki cara-cara di mana ideologi terkunci dalam bahasa. Selanjutnya, cari tahu bagaimana untuk melonggarkan ikatan ideologis yang mengikat bahasa itu. Untuk memindahkan masyarakat menuju perubahan sosial, mungkin ada kesadaran yang lebih kritis tentang ketidakadilan, diskriminasi, pembatasan

kebebasan, prasangka negatif, dan penyalahgunaan otoritas (Haryatmoko, 2017).

Salah satu paradigma yang penting adalah analisis kritik. Banyak asumsi tentang bagaimana penelitian harus dilakukan dan bagaimana materi berita harus diperiksa adalah bagian dari paradigma ini. Ada dua paradigma utama setidaknya dalam penelitian konten media. Paradigma positivis, kadang-kadang disebut empiris / pluralis, datang pertama. Selanjutnya adalah paradigma yang kritis. Menurut paradigma positivis, kesepakatan dan kesamaan makna timbul dari proses komunikasi. Oleh karena itu, media dilihat sebagai saluran yang bebas, tempat beragam pandangan bertemu dan bersatu. Paradigma ini percaya bahwa masa depan dapat diprediksikan dan dikontrol. Dalam studi penelitian isi media, paradigma ini dikembangkan oleh Universitas Chicago (Amerika) dan berkembang terutama dalam tradisi penelitian di Amerika dan Eropa, Asia serta Australia. Titik perhatian dari paradigma ini terutama pandangan bahwa proses komunikasi melalui proses yang linear, dari sumber ke penerima melalui media. Sementara paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2017).

Dasar dari analisis paradigma kritis adalah pemahaman pembacaan penulis tentang teks. Ketika kita melakukan analisis konten kuantitatif (positif), yang menghindari interpretasi, ini secara substansial berbeda. Paradigma kritis adalah lebih dari sebuah interpretasi karena interpretasi memungkinkan kita untuk menyelidiki teks, memahami maknanya, dan mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang alam semesta. Ini tidak ditemukan dalam analisis paradigma positivis, yang berfokus pada apa yang terlihat dalam teks dan mengaburkan setiap makna yang mendasarinya.

Analisis wacana kritis terutama berutang budi kepada beberapa intelektual dan pemikir seperti, Michel Foucault, Antonio Gramsci, sekolah Frankfurt, dan Louis Althusser. Gramsci berperan besar terutama dengan teorinya mengenai hegemoni. Ini memberi kemungkinan penjelas bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak, bukan dengan kekerasan tetapi secara halus dan diterima sebagai suatu kebenaran. Althusser memberi sumbangan besar, terutama teori ideologi. Ia melihat ideologi sebagai praktik melalui mana seseorang diposisikan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial. Orang yang berhasil menerjemahkan dengan baik teori Gramsci di satu sisi dan teori Althusser di pihak lain dalam hubungannya dengan media adalah Stuart Hall dan koleganya di *Center for Contemporary Cultural Studies at Birmingham* di Inggris (Eriyanto, 2017).

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Untuk menganalisis wacana, yang salah satunya bisa dilihat dalam area linguistik, yaitu dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks.

Bagaimana terbentuknya bangunan wacana? Studi analisis wacana bukan sekadar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan dari wacana. Sebelum membahas mengenai struktur diskursif, perlu diketahui bagaimana keterkaitan antara wacana dengan kenyataan. Realitas dipahami di sini sebagai seperangkat konstruksi yang dibentuk melalui wacana realitas itu sendiri. Menurut Foucault, tidak bisa didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif tersebut. Kita mempersepsi dan bagaimana kita menafsirkan objek dan peristiwa dalam sistem makna tergantung pada struktur diskursif ini, yang menurut Foucault, membuat objek atau peristiwa terlihat nyata oleh

kita. Struktur wacana dari realitas itu, hendaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup (Eriyanto, 2017).

Menurut Foucault, pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut: wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar persepsi kita tentang suatu objek dibentuk dengan dibatasi oleh praktek diskursif: dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan bahwa yang ini benar dan yang lain salah (Eriyanto, 2017).

Wacana membatasi bidang pandangan kita, mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan. Ketika aturan dari wacana dibentuk, pernyataan kemudian disesuaikan dengan garis yang telah ditentukan. Di sini, pernyataan yang diterima dimasukkan dan mengeluarkan pandangan yang tak diterima tentang suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah, tetapi struktur diskursif yang dibuat membuat objek menjadi berubah (Eriyanto, 2017).

Contoh yang paling dramatis barangkali adalah bagaimana struktur diskursif yang dibangun tentang PKI sebagai partai terlarang. Pada masa Orde Lama, partai ini adalah partai resmi bahkan masuk dalam lima besar partai yang memperoleh suara terbanyak. Di masa Orde Baru, PKI justru menjadi partai terlarang dengan berbagai keburukannya. Tidak ada yang berubah dalam PKI ini (sebagai objek), tetapi yang membuat ia terlarang adalah struktur diskursif yang secara sengaja dibangun oleh Orde Baru bahwa PKI ini partai yang suka memberontak dan anti-Tuhan. Wacana semacam ini membatasi lapangan pandang kita sehingga ketika PKI dibicarakan yang muncul adalah kategori PKI sebagai partai pemberontak dan anti-Tuhan, bukan yang lain. Faktanya, PKI adalah partai yang berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Jika PKI melakukan pemberontakan pada tahun 1926 dan 1948, kenapa baru pada tahun 1966 PKI dinyatakan sebagai partai dan organisasi terlarang? Artinya

selama 49 tahun dari 1917-1966 partai ini legal menurut hukum sehingga tetap beraktivitas secara normal.

Lapangan pandang yang telah dibatasi ini terbentuk dalam kognisi sosial yang melihat bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran mental elite agama (dalam penelitian ini) yang membentuk teks tersebut. Van Dijk berangkat dari gagasan bahwa teks sendiri tidak mempunyai makna, melainkan diberikan oleh proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Elite agama (dalam penelitian ini) tidak dipandang sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam-macam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapat dari kehidupannya (Eriyanto, 2017).

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa proses terbentuknya konstruksi atau diskursif suatu ideologi komunis di kalangan elite Muhammadiyah dan NU, berasal dari proses perjalanan traveling ideologi dakwah Muhammadiyah dan NU yang bertransformasi ke dalam elite Muhammadiyah dan NU melalui proses konstruksi sosial. Kemudian secara perlahan dan terus menerus menimbulkan suatu wacana atau diskursif secara intensif yang didapat dari berbagai sumber, terutama lewat media sosial yang kemudian menghasilkan tindakan mereka membuat suatu teks dengan definisi dan konteks tertentu.

6. Paul Ricoeur dan Hermeneutika Kritis

a. Paul Ricoeur

Paul Ricoeur lahir pada tahun 1913 di Valence, kota bagian tengah Prancis, tepatnya di *region* Rhene-Alpes sebelah sisi kiri sungai Rhene. Ia berasal dari keluarga cendekiawan penganut Kristen Protestan di Prancis. Sejak kecil ia sudah ditinggalkan oleh bapak dan ibunya. Geneologi intelektualnya dimulai pada tahun 1930, ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne. Di tahun 1935 ia memperoleh *aggregation de philosopie* secara resmi.

Debutnya dalam bidang Filsafat dimulai pada saat pemikiran Eropa didominasi oleh Husserl, Heidegger, Jaspers, dan Marcel. Marcel yang sekaligus sebagai dosennya mempunyai pengaruh terhadap Ricoeur di Sorbone. Ketertarikan Ricoeur pada Marcel dalam hal ontologi konkret yang pada akhirnya Ricoeur menggabungkannya dengan tema-tema kebebasan, keterbatasan dan harapan. Untuk mencapai tujuan ini ia memerlukan metode yang tepat dan sistematis sehingga gagasan Husserl tentang fenomenologi menjadi sumber inspirasi Ricoeur untuk menyelesaikannya (Sumaryono, 1999).

Pada tahun 1948 Ricoeur mengajar bidang sejarah Filsafat di Universitas Strasbourg. Dia sendiri mewajibkan untuk membaca karya-karya filosof besar seperti Plato, Aristoteles, Kant, Hegel, Nietzsche, dan lain-lain. Ketertarikan Ricoeur terhadap tradisi Filsafat barat telah mengubah paradigma berfikirnya ke fenomenologi eksistensialisme. Ketertarikan Ricoeur tidak cukup sampai di situ, ia juga tertarik dengan perkembangan Filsafat reflektif, sebuah aliran Filsafat yang berusaha mengupas subjektivitas autentik melalui refleksi untuk memahami eksistensi. Dari sinilah Ricoeur menulis tentang konsep Filsafat kehendak atau dalam istilah Marcel dikenal sebagai "wujud jelmaan" atau *incarnate existence*. Ricoeur menggunakan fenomenologi untuk mengupas tuntas tentang konsep ini yang ia tuangkan di dalam bukunya yang berjudul *Le Voluntary et I'involontaire* (jilid pertama) atau *freedom and nature: The Voluntary and the Involuntary* yang terbit pada tahun 1950. Dalam buku *finitude et culpabilite* (*finitude and guilt*) jilid ke dua, Ricoeur mulai beralih dari fenomenologi yang menurutnya hanya mengejar tujuan seputar persoalan kehendak dalam ranah yang rumit tentang ketidaksempurnaan manusia dan kesalahan manusia (Sumaryono, 1999).

Pada tahun 1957 Ricoeur kembali ke Sorbone untuk mengajar Filsafat sekaligus diangkat menjadi Guru Besar Filsafat. Kondisi in-

telektual Perancis berubah cepat di mana gagasan-gagasan Husserl dan Heidegger menjadi primadona dan kemudian diambil alih oleh gagasan Freud dan De Saussure. Gagasan psikoanalisis dan strukturalisme menjadi perbincangan utama pada waktu itu. Dengan tiga pengaruh aliran besar, Ricoeur menyelesaikan bukunya yang berjudul *De Vinterpretation: Essai sur Freud (Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*) terbit pada tahun 1965 (Wahid, 2015). Psikoanalisis dan strukturalisme (simbolisme) tampaknya menjadi model pendekatan yang menjadi acuan pemikiran model Filsafat kehendak yang Ricoeur ajukan dalam karyanya ini.

Pada tahun 1973 Ricoeur kembali lagi ke Nanterre sekaligus menjadi direktur *Centre d'edudes phenomenologiques et Hermeneutiques* yaitu sebuah lembaga pusat studi fenomenologi dan hermenutika. Pada periode inilah puncak karir dan prestasi Ricoeur yang banyak menaruh pemikiranya dalam bidang Filsafat Bahasa khususnya hermeneutika. Masih banyak lagi tentang lika-liku intelektual Ricoeur, karena ia adalah sosok filosof Postmodern yang membawa pembaharuan keilmuan khususnya di bidang Filsafat. Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan tawaran pemikiran di ranah teori interpretasi yang dianggap berhasil menjembatani perdebatan tiga bentuk hermeneutika. Pemikiran Paul Ricoeur merepresentasikan pemikiran yang khas dalam hermeneutika metodologis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis (Permata, 2020).

b. Hermeneutika Kritis Paul Ricoeur

Secara etimologis, istilah hermeneutik berasal dari kata bahasa Yunani hermeneuein, yang artinya "menafsirkan". Karena arti kata bendanya, kata hermeneuein juga dapat diartikan sebagai "penafsiran". Hermeneutik pada mulanya terkait erat dengan kitab suci dan digunakan untuk menafsirkan komentar-komentar aktual tentang teks kitab suci. Hermeneutik dapat didefinisikan

sebagai teori atau filsafat interpretasi makna. Tidak diragukan lagi, pengertian ini tidak akan memungkinkan orang untuk memahami hermeneutik secara lebih berkesinambungan.

Ricoeur juga mengatakan bahwa hermeneutika adalah teori tentang pemahaman yang digunakan untuk menafsirkan teks yang dikumpulkan dalam bahasa. Sementara unit terkecil dari bahasa adalah kalimat. Kalimat adalah situasi yang diekspresikan oleh seseorang. Kemudian elemen paling terkecil lagi dari kalimat adalah teks. Namun teks mewakili semua bahasa dalam bentuk apapun, termasuk tanda. Karena teks, adalah setiap diskursus yang dibakukan lewat tulisan. Pembakuan lewat tulisan menurut Ricoeur merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri (Ricoeur, 2006). Di sini Ricoeur ingin mengatakan bahwa persoalan interpretasi muncul karena adanya teks, teks tertulis dan otonominya yang menciptakan kesulitan-kesulitan tertentu. Yang dimaksud Ricoeur dengan 'otonomi' adalah *ketaktergantungan* teks kepada maksud pengarang, kepada situasi atas sebuah karya serta pembaca aslinya.

Jika kita kembali ke definisi awal teks yang dimaksud Ricoeur, kita akan menemukan bahwa teks adalah sebuah diskursus yang dibentuk melalui tulisan. Oleh karena itu, apa yang ditulis adalah diskursus yang dapat diucapkan, tetapi yang ditulis karena tidak dapat diucapkan. Tulisan menempati posisi ucapan. Ia terjadi di tempat ucapan dapat muncul. Ini menegaskan bahwa teks bukan hanya mereplikasi ucapan yang telah diucapkan. Ketika apa yang dimaksudkan oleh sebuah diskusi langsung ditulis dalam huruf-huruf, teks baru dianggap sebagai teks.

Menurut definisi hermeneutika Ricoeur di atas, sepertinya Ia ingin menyatakan bahwa setiap tulisan adalah ucapan yang telah ada sebelumnya. Setiap teks berada dalam posisi yang sama dengan ucapan dalam hubungan keduanya dengan bahasa jika kita memahami ucapan sebagai pemahaman umum yang berlaku, pelibatan bahasa ke dalam peristiwa diskursus, atau penciptaan

ucapan oleh seorang pembicara individu. Lebih jauh lagi, ucapan telah mendahului tulisan sebagai sebuah institusi, dan tulisan tampaknya hanyalah menggabungkan semua ucapan yang telah diucapkan ke dalam naskah yang liniear.

Fokus yang hampir penuh pada tulisan tampaknya menunjukkan bahwa tulisan hanya memberikan pembentukan yang memungkinkan ekspresi. Keyakinan bahwa tulisan adalah ucapan yang dibentuk, baik dalam bentuk rekaman maupun grafis, merupakan inskripsi terhadap ucapan. Karena ada karakter "cetakan" dalam tulisan, inskripsi ini memastikan bahwa kata-kata masih ada.

Lebih lanjut (Bleicher, 2003) mengatakan bahwa hermeneutik terdiri dari tiga bidang: teori, filsafat, dan hermeneutik kritis. Pertama, teori hermeneutik lebih fokus pada epistemologi dan metode teori dalam ilmu kemanusiaan. Metode ini dapat digunakan dengan benar untuk merasakan dan merenungkan kembali pemikiran atau perasaan asli si penulis melalui analisis pemahaman atau pemahaman. Fokus utama teori hermeneutik adalah posisi ontologi memahami diri sendiri.

Bertitik tolak pada ketegasannya dengan memulai dengan pemikiran netral. Mayoritas penerjemah atau ilmuwan sosial memiliki pemahaman awal tentang subjek yang akan mereka pelajari, kadang-kadang dibatasi oleh konteks tradisi. Adanya konsepsi tentang sesuatu, menurut teori hermeneutik, adalah yang paling penting. Ini melibatkan pemahaman seseorang tentang bagaimana sesuatu berasal dari objek yang ada (yang telah diterimanya) dan bagaimana seseorang dapat bergerak menuju keterlibatannya dalam komunikasi di masa lalu dan saat ini.

Kedua, **filsafat hermeneutik** lebih berfokus pada penjelasan dan deskripsi fenomenologis tentang "Dasein" manusia yang bersifat temporal dan "mengukir" sejarah daripada pada upaya untuk

mencapai objektivitas pengetahuan melalui prosedur metodologis. Dengan kata lain, filsafat hermeneutik menekankan pemahaman ontologis. Mereka yang berfokus pada filsafat hermeneutik, seperti Heidegger dan Gadamer, lebih berorientasi ke sana. Heidegger menemukan bahwa fenomenologi "ADA", atau membuka apa yang tersembunyi, adalah dasar hermeneutik ontologisnya. Ini berarti membuka kegiatan interpretasi yang dibimbing oleh pemahaman tentang objek yang dibingkai oleh eksistensi manusia, bukan interpretasi atas suatu interpretasi, seperti teks. Pemahaman harus dipandang sebagai proses ontologis, menguasai segalanya sejauh itu menjadi realitas manusia, daripada sekadar peristiwa kejiwaan.

Dalam bukunya Truth and Method (2013), Gadamer menyatakan bahwa hermeneutik harus dilihat sebagai upaya filosofis untuk memahami (memahami) sebagai proses ontologis di dalam diri manusia. Dia melihat pemahaman sebagai cara hidup manusia, bukan sebagai proses subjektif manusia yang dihadapkan pada sesuatu. Selain itu, Gadamer menegaskan bahwa hermeneutik harus ditambahkan ke dalam domain kebahasaan dan dihubungkan dengan estetika, serta untuk pemahaman yang historikal (Gadamer, 2013). Dengan kata lain, berarti hermeneutik selalu berkaitan dengan pemahaman, sejarah, eksistensi, realitas, dan bahasa.

Ketiga, **hermeneutik kritis** lebih mengarah pada penyelidikan dengan membuka "tirai-tirai" alasan di balik distorsi pemahaman dan komunikasi yang terjadi selama interaksi sehari-hari. Hermeneutik kritis muncul dalam keadaan ini, tetapi hanya dengan membuktikan bahwa kondisi masalahnya benar (sesuatu yang akan ditafsirkan) yang menambah ketidakbebasannya. kritik yang tidak memahami dirinya sendiri, dan yang lainnya meminta kritik realitas yang khusus. Hermeneutik kritis—juga dikenal sebagai "hermeneutik yang mendalam"—berusaha untuk mengatasi distorsi pemahaman dan komunikasi yang terjadi dalam interaksi dua pihak (antara penulis, pengamat-subjek, dan subjek yang mereka amati).

Paul Ricoeur adalah figur penting dalam hermeneutika kritis ini. Dengan menggabungkan hermeneutik dan fenomenologi, ia meningkatkan ketajaman dan kesegaran hermeneutik. Ricoeur mengatakan bahwa "manusia adalah bahasa" dan bahwa bahasa adalah "institusi" yang dapat menggambarkan fenomena sosial. La berusaha menggabungkan filsafat sosial dengan filsafat bahasa. dengan teori teksnya yang dianggapnya sebagai formasi dari tanda-tanda semantik yang berhubungan dengan realitas dan memiliki "kepura-puraan" di dalamnya. Bagaimanapun juga, teks masih dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menjembatani perbedaan antara pemahaman dan penjelasan dalam aspek tekstual yang kritis (Wahid, 2015).

Fokus utama Ricoeur dalam hermeneutik adalah upayanya untuk menggabungkan metode hermeneutik dan fenomenologi, yang menghasilkan pemikirannya tentang hermeneutik fenomenologis yang dinamis. Gagasan itu membuka mata kita pada evolusi hermeneutik. Namun demikian, karena kombinasi fenomenologi dan hermeneutik yang ia lakukan, berbagai masalah hermeneutik yang telah dibahas sebelumnya dibahas dalam gagasan penulisan ini (Ricoeur, 2006).

Ricoeur menggambarkan simbol sebagai jenis struktur signifikan yang mengacu pada sesuatu dengan makna literal secara langsung dan mendasar serta dengan makna tambahan seperti makna mendalam, makna kedua, makna figuratif, dan makna kedua. Dan itu hanya akan terjadi jika Anda melampaui arti pertama. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa dalam bidang studi hermeneutis, ekspresi simbol selalu memiliki makna ganda. Ia mengembangkan ide seperti halnya konsep simbol, seperti halnya konsep interpretasi. Menurut "The Conflict of Interpretation" Ricoeur, interpretasi (Ricoeur, 1988) adalah sebagai berikut:

> *"Interpretation, we will say, is the work of thought which consists in deciphering the hidden meaning in the apparent meaning, in unfolding the levels of meaning implied in literal meaning" - The Conflict of Interpretation* (Ricoeur, 1988).

Interpretasi adalah proses berpikir yang teratur untuk menemukan makna di balik "lipatan" makna literal. Salah satu interpretasi dapat memiliki banyak "makna yang berbeda" karena sifatnya dapat dikaitkan dengan simbol. Menurut Ricoeur, "filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutik, yaitu telaah atas makna yang tersembunyi di dalam teks yang kelihatannya mengandung makna." Oleh karena itu, setiap interpretasi adalah upaya untuk menemukan makna yang tersembunyi dan tersirat yang terkandung dalam teks (Ricoeur, 1988).

Pemahaman sederhananya, Paul Ricoeur menggambarkan hermeneutika sebagai gagasan tentang cara menafsirkan teks, tanda, atau simbol (Ricoeur, 2006). Paul Ricoeur menyajikan kepada kita suatu bentuk penafsiran yang kritis atas teks demi memahami makna apa yang terkandung di dalamnya. Usaha menyingkapkan makna itulah yang disebut sebagai proses menafsir. Supaya penafsiran kita memiliki hasil yang objektif (meskipun melibatkan subjek sehingga ia juga bersifat subjektif) maka perlu ada distansiasi. Ricoeur sadar bahwa tidak setiap teks dengan sendirinya menyajikan sesuatu yang bermakna bagi para pembacanya. Juga sebuah teks tidak pernah bebas dari kepentingan-kepentingan tertentu, khususnya ideologi. Hal ini sejalan dengan Gadamer yang menyatakan perlunya kritik terhadap ideologi, karena itulah Ricoeur menerapkan hermeneutika **kecurigaan**. Ini adalah satu bentuk sikap kritis yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hermeneutika Ricoeur (Gadamer, 1984).

Ada tiga alasan utama seseorang melakukan penafsiran terhadap suatu teks, dan alasan terakhirlah yang menjadi salah satu fokus Paul Ricoeur. ***Pertama***, *Hermeneutic of recovery*, yaitu posisi

dan keinginan untuk menafsirkan teks karena belum mempunyai perspektif apapun mengenai teks tersebut. Hal ini dimaksudkan dalam rangka memastikan dan mencari kejelasan. ***Kedua,*** *Hermeneutic of Apology*, adalah menafsirkan suatu teks karena sudah setuju, percaya, dan sepakat dengan makna teks tersebut. ***Ketiga***, *Hermeneutic of Suspicious,* yaitu upaya untuk menafsirkan teks dalam kondisi curiga terhadap sesuatu makna yang subjektif yang diterapkan. *Hermeneutic of Suspicious* inilah yang menjadi fokus dan pokok utama hermeneutika Ricoeur dibanding dua alasan lain dalam interpretasi hermeneutika (Gadamer, 1984).

Dalam hal demistikasi makna mengenai hermeneutik kecurigaan ini, Paul Ricoeur tampaknya ingin mengupas sesuatu yang tersamar di balik teks. Yaitu tipe hermeneutika yang berbasis serta digerakkan oleh rasa curiga yang mendalam, oleh rasa skeptis terhadap apa yang sudah ada, dan dicirikan oleh rasa tidak percaya karena dianggap menyembunyikan apa yang nyata atau sebenarnya. Menurut Ricoeur, tipe hermeneutika ini dipraktikkan oleh tiga orang yang Ricoeur menyebut mereka sebagai ***tiga ahli curiga,*** yaitu; Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud (Ricoeur, 2021). Ketiganya menurut Ricoeur memandang bahwa isi kesadaran dalam pengertian tertentu menampilkan hal yang keliru, dan ketiganya bermaksud melampaui kekeliruan ini melalui interpretasi yang reduktif dan kritis terhadap suatu makna yang tersembunyi di balik teks.

Sementara itu, teks-teks yang dibuat dan diproduksi oleh pembuat teks seperti ungkapan Ricoeur cenderung bersifat otonom dan lepas dari jangkauan si pembuat teks. Artinya apa yang dimaksudkan oleh teks ketika sudah ditafsirkan tidak harus bersesuaian dengan maksud pembuat teks. Sehingga makna tekstual dan makna psikologis memiliki takdir dan tujuan yang berbeda-beda. Hal inilah yang dimaksud Gadamer dengan “substansi”, bahwa teks ada kemungkinan bisa lepas dari batasan cakrawala

maksud pembuatnya; dengan kata lain, karena tulisannya sendiri, 'dunia' teks bisa saja membantah dunia milik pembuat teks. Hal ini juga berlaku bagi pembaca atau penerima teks (Ricoeur, 2006). Sederhananya, hermeneutika kritis Ricoeur mengajak kita untuk membukakan atau membebaskan pembuat dan penerima teks dari serangkaian penulisan maupun pembacaan yang tidak terbatas serta berlepas dari maksud pembuat teks, akibat dari kondisi masing-masing sosio budayanya yang berbeda-beda.

Pembebasan batasan antara pembuat teks dan pembaca akibat berbedanya kondisi sosio kultural dan latar belakang lingkungan keduanya oleh Ricoeur dibuat paralel. Hal ini berlawanan dengan dengan situasi dialogis jika kondisinya berhadap-hadapan *(vis a vis)* ditentukan oleh situasi diskursusnya, maka diskursus tulisan akan menciptakan audien yang pada dasarnya bisa mencakup siapa saja yang telah membaca tulisan pembuat berita (Ricoeur, 2006). Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara penulis dan pembaca bukan lagi sebuah kasus khusus antara yang berbicara dan yang mendengarkan.

Analisa terpenting lain selain dari otonomi yang dimaksud dalam hermeneutika Paul Ricoeur adalah proses distansi atau penjarakan sebagai syarat dari interpretasi. Penjarakan menurut Ricoeur adalah aspek pembentuk (konstitutif) bagi fenomena teks sebagai tulisan, bukan sekadar sesuatu yang harus di atasi dalam pemahaman, melainkan ia sekaligus mengkondisikan pemahaman itu sendiri. Dengan demikian ia sudah siap untuk menemukan hubungan antara *objektivasi* dan *interpretasi* yang tidak bersifat dikotomis. Sehingga perannya lebih saling melengkapi satu sama lain ketimbang yang dimapankan oleh tradisi-tradisi Romantis. Peralihan dari ucapan kepada tulisan berdampak pada diskursus melalui beberapa cara, terutama dari segi fungsi dan alur analisis dalam melakukan interpretasi (Ricoeur, 2006).

Jadi secara umum, Ricoeur menggagas dua hal utama dalam melakukan interpretasi terhadap teks. ***Pertama***, bahwa teks bersifat otonom dan berlepas interpretasinya dari si pembuat teks. ***Kedua***, penjarakan atau distansiasi, bahwa antara pembuat teks dan pembaca yang melakukan interpretasi harus berjarak. Berjarak dalam hal ini artinya tidak ada lagi keterkaitan interpretasi antara pembuat teks dan si penafsir yang mengharuskan interpretasi keduanya sama. Karena berjarak, interpretasi memungkinkan untuk berbeda.

Secara khusus untuk **otonomi,** Ricouer membaginya menjadi tiga jenis. *Pertama*, niat pengarang atau individu yang membuat teks. *Kedua*, lingkungan atau situasi budaya dan semua kondisi sosiologis yang mempengaruhi ketika teks tersebut dibuat atau diproduksi. *Ketiga*, target pembaca atau audien yang ingin dituju oleh teks. Semua itu menunjukkan bahwa ketika teks sudah diinterpretasi teks tidak lagi dibatasi oleh apa yang dimaksudkan oleh penulis atau pembuat teks. Pemaknaan eksegesis baik verbal ataupun mental memiliki tujuan masing-masing dan sudah berlepas dari intensi dan cakrawala pembuat teks. Yang paling ekstrim, Ricouer bahkan menyatakan bahwa dunia teks dapat **meledakkan dunia pengarang** itu sendiri. Hal ini merupakan penekanan bahwa interpretasi teks tidak bisa lagi dikendalikan oleh pembuat teks karena maknanya sudah berlepas secara bebas. Apa yang benar mengenai kondisi-kondisi psikologis juga benar tentang kondisi-kondisi sosiologis. Artinya teks bisa menegasi dan melikuidasi si pengarangnya sendiri (Ricoeur, 2021). Dalam hal ini, sepertinya Ricouer ingin menegaskan bahwa karya sastra dalam teks itu bersifat ganjil bahkan untuk semua karya, karena ia melampaui kondisi-kondisi ideal psikologis sewaktu karya tersebut diproduksi. Bahkan melakukan de-kontekstualisasi dirinya sendiri dari sudut pandang sosiologis maupun psikologis. Namun pada satu sisi ia mampu mengkontekstualisasi ulang dirinya dengan cara yang sangat berbeda melalui tindakan membaca.

Sedangkan mengenai **penjarakan** atau **distansiasi,** Ricoeur memadukan karakteristik-karakteristik ini di dalan konsep kuncinya yang menampilkan **empat** bentuk utama. Bentuk ***pertama***, penjarakan adalah melampaui kejadian perkataan dengan memaknai apa yang dikatakan. Ini adalah makna yang diinskripsikan di dalam tulisan, dan inskripsi ini dimungkinkan oleh "pengekspresian yang disengaja" terhadap tindakan-ujaran. Artinya, ciri-ciri dasar tindakan-ujaran dapat direalisasikan ke dalam tulisan melalui berbagai peranti gramatika dan sintaksis. Bentuk ***kedua***, penjarakan berkaitan dengan relasi antara ekspresi yang diinskripsikan dan pembicara orisinal. Jika di dalam diskursus ujaran niat subjek yang berbicara dan makna yang dikatakannya sering kali tumpang-tindih, maka tidak ada kebetulan yang demikian di dalam tulisan. "Apa yang ditandai oleh teks bukan lagi bersesuaian dengan apa yan dimaksudkan oleh pengarang; kalau begitu, makna teks dan makna psikologis memiliki target yang berbeda". Bentuk ***ketiga***, penjarakan memperlihatkan jurang serupa antara ekspresi yang terinskripsikan dan audien rasional. Berlawanan dari diskursus yang terucap, di mana pendengar terspesifikasikan oleh hubungan yang dialogis, diskursus tertulis dialamatkan kepada audien yang tidak diketahui, dan berpotensi bagi siapapun yang dapat membaca. Teks "mendekontekstualisasi" dirinya dari kondisi sosio historis produksinya, dan membuka diri kepada serangkaian pembacaan yang tidak terbatas, termasuk interpretasinya. Bentuk ***keempat,*** berkaitan dengan emansipasi teks dari batas-batas perujukan yang mengikat (Ricoeur, 2021). Di sini, tampaknya Ricoeur kembali menegaskan bahwa meskipun rujukan terhadap diskursus terucap pada akhirnnya ditentukan oleh realitas yang sama dengan situasi percakapan, pada kasus tulisan realitas bersama ini tidak lagi eksis. Karena teks memiliki dimensi perujukan yang berbeda tatanannya dari ujaran yang tersingkap dari proses interpretasi yang dilakukan oleh pembaca atau penafsir itu sendiri.

Lebih jauh Ricoeur juga mengenalkan interpretasi terhadap teks kepada tiga dimensi yang lebih dikenal dengan “dunia teks”. ***Pertama***, adalah *historical world-the behind the text*, yaitu segala sesuatu yang berada di belakang atau yang melatarbelakangi kenapa teks tersebut dibuat. ***Kedua***, *literary world-the world within the text*, yaitu dunia di dalam teks berupa gramatikal, pilihan kata, dan makna katanya. ***Ketiga***, adalah *the temporary world- the world in front of the text*, dunia di depan teks yaitu teks itu digunakan untuk apa (Ricoeur, 2021).

Alur analisis hermeneutika kritis inilah yang akan menjadi acuan untuk melakukan analisis interpretasi terhadap teks-teks yang dibuat oleh elite agama pada struktur Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di media sosial. Alur ini meliputi: 1) ***Pembuat Teks***, yakni menganalisa posisi individu pembuat teks. 2) ***Lingkungan Pembuat Teks***, menganalisa kondisi lingkungan dan interaksi sosial pembuat teks berada. 3) ***Pembaca Teks***, adalah menganalisa sasaran atau audien yang membaca teks tersebut. 4) ***Sumber-sumber Pendukung***, mengumpulkan semua sumber pendukung yang berkaitan dengan teks yang diproduksi oleh elite agama seperti pernyataan pada wawancara dan *form* isian yang diisi oleh subjek. 5) ***Tafsir/Interpretasi, Makna***, ini adalah tahap akhir dalam analisa data. Yaitu menguraikan isi dan analisa secara deskriptif atas teks. Analisa teks ini juga menggunakan metode unit proposisional (*propotitional unit*) yaitu unit analisis yang menggunakan pernyataan dari si pembuat teks atas teks yang telah dituliskan/*vis a vis* (Ricoeur, 2021).

Skema alur analisis hermeneutika kritis Ricoeur ini tergambar pada pada skema berikut:
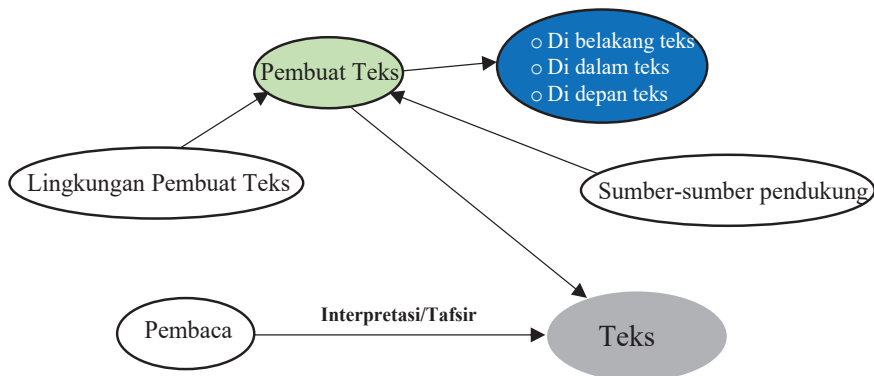
Gambar 4. Alur Hermeneutika Paul Ricoeur

c. Tokoh-tokoh Hermeneutika Barat

Dalam arti luas, hermeneutika adalah sebuah disiplin yang berurusan bukan hanya dengan interpretasi makna tekstual, tetapi juga arti realitas. Maka, hermeneutika boleh juga dilihat sebagai filsafat atau teori interpretasi. Hermeneutika adalah persoalan memahami (*understanding, Sinngebung*). Untuk itulah kenapa tokoh-tokoh hermeneutika yang berasal dari Barat atau bermazhab Eropa rata-rata adalah tokoh-tokoh dengan aliran yang condong ke arah filsafat, seperti; D. E. Scehleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, Jacques Derrida, dan Paul Ricoeur. Berikut adalah sinopsis dan latar belakang singkat pemikiran tokoh-tokoh hermeneutika Barat dari rangkuman buku Fransisco Budi Hardiman dengan judul *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Hardiman, 2020).

1. **D. E. Scheleiermacher** (1768-1834)

   Schleiermacher sangat popular dengan sebutan Hermeneutika Romantis. Istilah ini adalah istilah lain dari hermeneutika aliran Objektivis Schleiermacher. Bahwa hermeneutika adalah seni memahami menulis teks melalui dunia yang dibangunnya lewat kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre, dan kulturnya.

2. **Wilhelm Dilthey** (1833-1911)

   Dilthey mengartikan hermeneutika sebagai teori aturan dalam menginterpretasikan karya tulis. Tujuan utama dari hermeneutika telah menetapkan kesadaran Dithey atas hermeneutika dalam pengertian teori filsafat yang luas yang menjustifikasi validitas universal dalam interpretasi historis.

3. **Martin Heidegger** (1889-1976)

   Hermeneutika Heidegger ialah melakukan penafsiran dengan membiarkan realitas itu menampakkan diri. Penafsir tidak menaruh kerangka berpikir miliknya ke dalam sesuatu yang menampakkan diri itu. Hermeneutika Heidegger tidak bersifat kognitif, melainkan pra-reflektif.

4. **Hans-Georg Gadamer** (1900-2002)

   Melalui teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer, penafsir melakukan pemahaman teks yang hadir dengan mengaitkannya dengan lingkup historis cakrawala teks tersebut.

5. **Jurgen Habermas** (1929-2021)

   Teori hermeneutika kritis Habermas merupakan sebuah terobosan baru untuk menjembatani ketegangan antara objektivitas dengan subjektivitas, antara yang idealitas dengan realitas, antara yang teoritis dengan yang praktis. Dan inilah sebuah prestasi Habermas dalam disiplin hermeneutika.

6. **Jacques Derrida** (1930-2004)

   Dekonstruksi adalah suatu peristiwa yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari suatu subjek, atau bahkan modernitas. Menurut Derrida bahasa bersumber pada teks atau "Tulisan". Derrida juga lebih mengetengahkan bagaimana suatu teks dekonstruksi atau dibongkar ulang untuk menemukan interpretasi secara lebih mendalam.

7. **Paul Ricoeur** (1913-2005)

   Dalam pemikiran Paul Ricoeur, hermeneutika merupakan te-

ori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Ricoeur juga mengarahkan proses interpretasi menuju daya kritis dan kecurigaan terhadap makana yang tersembunyi atau sesuatu yang lain dari teks tersebut.

Dari keseluruhan tokoh-tokoh hermeneutika Barat, Ricouer merupakan salah satu teoritis yang melengkapi pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya dalam menginterpretasi suatu fenomena. Di samping pendalaman atas makna-makna terselubung yang tidak harus sejalan dengan pembuat teks, bahwa hidup adalah keseluruhan dari interpretasi; Ricoeur menganggap seluruh aktivitas manusia adalah teks yang terungkap lewat tanda, gambar, bahasa, bahkan sikap (Ricoeur, 2021).

d. Tokoh-tokoh Hermeneutika Islam

Istilah "hermeneutika" berasal dari kata "penafsiran". Istilah ini dianggap sangat penting untuk merekonstruksi atau mengubah peradaban umat Islam saat ini. Berbagai konsep pemikiran dari tokoh Islam seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Sayyed Hossein Nasr, dan Hasan Hanafi dapat digunakan untuk memahami cara melaksanakannya. Secara ringkas, setiap konsep hermeneutika Islam kontemporer akan dibahas secara berurutan berdasarkan tahun kelahiran tokoh tersebut. Namun, karakteristik penafsirannya akan dijelaskan menggunakan sumber tertulis primer dan sekunder dari buku Pemikiran Islam Kontemporer karya Soleh Khudori (Soleh, 2003).

1. **Fazlur Rahman** (1919-1988 M)

   Dalam konteks pembaharuan Islam, Fazlur Rahman dikenal sebagai seorang neo-modernis yang liberal dan radikal. Dia dilahirkan dalam keluarga Malak di Hazara, Pakistan, pada 21 September 1919. Ayah mereka, Maulana Shahab ad-Din, bermazhab Hanafi, adalah namanya. Metode hermeneutika dan

kritik sejarah, yang membedakan Islam normatif dari Islam historis, merupakan inti dari metodologi Islam yang ditawarkan Fazlur Rahman. Metode ini menggunakan dua variabel yang dikenal sebagai dua gerakan. lebih tepatnya, meninjau teks, latar belakang pembuatannya, dan konteksnya dengan saat ini.

2. **Muhammad Arkoun** (1928-2010 M)

   Metode kritikhistoris-analisis arkiologis Muhammad Arkoun memungkinkan pemahaman konsep hermeneutika Islam. Arkoun mengatakan bahwa umat Islam harus mempertimbangkan secara menyeluruh dampak dari situasi darurat, terutama dari segi sosial, ekonomi, dan politik. Baik yang berdampak pada warisan intelektual Islam awam maupun masyarakat modern. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar meniru apa yang telah dilakukan orang lain.

3. **Sayyed Hossein Nasr** (1933-sekarang)

   Konsep hermeneutika Sayyed Husen Nasr dapat terpahami dari salah satu pandangannya tentang Al-Qur'an. Menurutnya, pemahaman terhadap segala keterangan yang ada di dalam Al-Qur'an, dapat diinterpretasi berdasarkan tradisi. Perihal semacam ini diistilahkannya dengan nama hermeneutika tradisional.

4. **Hasan Hanafi** (1935-2021)

   Hasan Hanafi menggabungkan kedua konsep hermeneutika tradisional dan modern ke dalam konsep hermeneutika pembebasan. Hermeneutika pembebasan yang dia maksudkan lebih berfokus pada tindakan. Salah satu contoh dari tindakan ini adalah upaya untuk mewujudkan teks ke dalam konteks; proses wahyu dari huruf sampai kenyataan; dari logos sampai praksis; dan tranformasi wahyu dari pikiran Tuhan ke dalam kehidupan manusia.

Dari semua rangkaian proses penafsiran yang dilakukan oleh para ahli tafsir dan *mufassir* baik muslim tradisional awal seperti Muqatil Ibn Sulaiman, Imam At-Tabari, Zamakhsyari, hingga Ar-Razi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, ataupun yang lebih modern seperti Fazlur Rahman hingga Hasan Hanafi, dikatakan Mun'im Sirry dalam bukunya *Scriptual Polemics: Reformist Muslim Approaches to the Polemics of the Qur'an against Other Religions* bahwa salah satu karakteristik paling menonjol dari sejarah agama dan interpretasi teks, adalah adanya penafsiran ulang kitab suci yang dilakukan secara terus menerus oleh para *mufassir*, baik melalui pengukuhan ataupun revisi atas tafsir-tafsir lama yang bersifat otoritatif. Dan Islam sebenarnya juga tidak pernah terlepas dari karakteristik itu (M. A. Sirry, 2014). Hal ini menjelaskan bahwa proses-proses penafsiran dalam setiap periode dan masa selalu berkembang secara dinamis, bahkan dilalui dengan perdebatan-perdebatan oleh para sarjana-sarjana bukan saja sarjana modern, namun juga oleh para ahli tafsir awal (tradisional) ketika mushaf kitab suci pertama ditemukan.

Perdebatan-perdebatan ilmiah ini adalah bukti dinamisnya ilmu penafsiran sejak awal metodenya ditemukan untuk mencapai kesahihan dari masing-masing kitab suci, walaupun terkadang menimbulkan polemik. Namun polemik ini tentu saja terus memperkaya para *mufassir* dan *fuqaha* dalam melakukan kajian-kajian untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses penafsiran, termasuk juga semakin memperdalam pengetahuan mengenai ilmu penafsiran itu sendiri dalam panggung sejarah ilmu tafsir atau hermeneutika.

Seperti yang kita ketahui secara sosiologis dan antropologis sejarah ilmu penafsiran sejak awal lahirnya digunakan untuk menafsirkan perkataan dewa-dewa pada zaman Yunani kuno. Kemudian diteruskan untuk menafsirkan ayat-ayat pada kitab-kitab suci agama-agama yang lahir pada abad-abad berikutnya. Ke-

salahan atau ketidaktepatan dalam melakukan interpretasi bisa mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud objektif pesan tersebut. Bahkan tak jarang melahirkan kebencian dan kekerasan yang dilakukan atas nama keyakinan ideologis. Itulah kenapa proses penafsiran harus terus kita kaji secara kritis dengan hermeneutika kritis. Hal ini di samping untuk mencapai objektivitas, juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya distorsi dalam penafsiran dan menimbulkan penafsiran lain yang bisa mengakibatkan salah interpretasi bagi pembaca yang awam.

Distorsi pada proses penafsiran ini persis seperti yang diungkap Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition* tentang tranformasi tradisi intelektual Islam modern, bagaimana menginterpretasi Al Qur’an dengan metode paling modern (Rahman, 1984). Fazlur Rahman menjelaskan metode yang tepat untuk menafsirkan Al-Qur'an agar berdiri di pusat objektivitas dan intelektualisme Islam. Hal ini menegaskan bahwa proses menafsirkan suatu teks haruslah dilakukan secara objektif dan berlandaskan rasionalitas serta sumber-sumber otentik. Sebab jika tidak, distorsi atau kesalahan dalam melakukan interpretasi cenderung akan menimbulkan gejolak. Contohnya, karir kenabian Muhammad berlangsung selama lebih dari 22 tahun, ketika periode itu, semua jenis keputusan tentang kebijakan dalam damai dan perang, tentang masalah hukum dan moral secara pribadi dan publik, dibuat dalam menghadapi situasi aktual kehidupan Nabi Muhammad saat itu. Jika ini ditafsirkan secara tidak tepat maka akan menggambarkan bahwa interpretasi terhadap Al-Qur’an sepenuhnya adalah untuk mendukung kekuasaan politik pribadi Nabi Muhammad.

Kesalahan-kesalahan penafsiran seperti inilah yang harusnya kita hindari dalam proses interpretasi. Bahwa keyakinan terhadap suatu informasi harus simultan dengan pengetahuan yang memadai dengan landasan ilmu pengetahuan, serta daya kritis kita

terhadap sumber informasi. Setiap kajian bersandar pada otensitas kajian-kajian sebelumnya. Jika kembali mengutip Mun'im Sirry dalam bukunya *New Trends in Qur'ānic Studies: Text, Context, and Interpretation* (M. Sirry, 2019) Mun'im menegaskan pernyataan paling fundamental, bahwa setiap kajian seorang sarjana, berdiri di atas pundak kajian sarjana-sarjana lain. Setiap kajian tidak berlepas dari fondasi kajian sebelumnya yang telah dilakukan secara komprehensif kepada sumber-sumber utama dan sumber-sumber pendukung lain.

Lebih lanjut, persoalan-persoalan distorsi di atas telah menjadi rangkaian perhatian oleh banyak sarjana dari kalangan ahli tafsir atau *mufassirun*, terutama mereka yang mencintai kehidupan damai dan harmonis. Sebab melubernya informasi segenggaman jari seperti saat ini seringkali memimbulkan bias konfirmasi dalam menafsirkan pesan yang disampaikan. Apalagi jika hal tersebut sudah menyangkut identitas kelompok dan politik kekuasaan. Bagi kalangan dengan tingkat literasi yang mengkhawatirkan, persoalan distorsi dalam menangkap pesan tentu saja bisa menimbulkan polemik yang berujung kepada pertikaian dan kekerasan yang dimulai dari kekerasan verbal di media sosial. Sehingga, ketidaktepatan dalam mengkonstruksi dan memahami makna dari suatu wacana serta informasi yang berseliweran di beranda media sosial, sedapat mungkin bisa kita hindari.

Dari seluruh model rangkaian hermeneutika yang dijelaskan di atas, terdapat **perbedaan paling menonjol** antara **hermeneutika Barat** dan **hermeneutika Islam**, yaitu pada sumber otoritas yang digunakan dalam proses interpretasi. Hermeneutika Barat cenderung menggunakan metode interpretasi yang didasarkan pada pemahaman teks secara historis-kritis, dengan mengutamakan analisis linguistik dan konteks sejarah. Sementara itu, hermeneutika Islam memandang al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber otoritas utama dalam interpretasi, dengan mempertimbangkan

pula konteks budaya (*asbab al nuzul*) dan sosial dalam pemahaman teks ketika al Qur'an diturunkan.

Selain itu, hermeneutika Barat sering kali berfokus pada analisis teks itu sendiri, mencari pemahaman yang rasional dan akademik bahkan cenderung kritis karena menganggap bahwa suatu teks itu ditulis dan dibuat oleh manusia. Di sisi lain, hermeneutika Islam lebih menekankan penafsiran spiritual dan lebih cenderung mengikuti secara harfiah apa yang dikatakan oleh al Qur'an dan sumber hukum lainnya. Hal ini yang menyebabkan perubahan atau transisi ke arah pandangan wahyu yang lebih hermeneutik menjadi sulit bagi tokoh-tokoh hermeneutika Islam, karena pandangan yang unik dalam bingkai keimanan yang meyakini bahwa al Qur'an merupakan reinkarnasi ilahiah yang diwahyukan secara lisan oleh Jibril, bersumber dari tradisi oral dan hafalan, sebagai kalam Allah yang didiktekan tanpa adanya proses pengeditan. Padahal secara faktual dan kritik historis, para sarjana studi al Qur'an mencatatkan ada beberapa kali proses *tahrif* sampai ia menjadi kitab yang ada pada kita saat ini.

Di sisi yang lain, ketika hermeneutika Barat menggunakan metode kritik historis dalam penggalian makna, mereka mendapatkan temuan-temuan yang berlawanan dengan konsep ortodoksi yang menyatakan bahwa al-Qur'an tidak mengalami *tahrif* atau perubahan sejak ketika ia diturunkan. Mun'im Sirry, dalam Rekonstruksi Islam Histroris menjelaskan beberapa temuan sarjana Barat yang merekonstruksi kelahiran Islam, bahwa al-Qur'an sebenarnya telah mengalami dua kali perubahan pasca kanonisasi dan kodifikasi yang dilakukan masa Utsman bin Affan. Yaitu, saat kekhalifahan Umayyah dipimpin Abdul Malik bin Marwan dan salah satu gubernurnya al-Hajjaj bin Yusuf yang menambahkan 2000 alif untuk menyambungkan beberapa kata yang kontradiktif (Sirry, 2014).

Periode terakhir *tahrif* atau bahasa lainnya disebut dengan *editing* justru terjadi pada abad 20-an di Mesir saat raja Faruq

berkuasa. Hal ini terjadi karena beberapa mahasiswa seluruh dunia yang tengah menuntut ilmu di al-Azhar membawa mushaf yang berbeda-beda dari negaranya masing-masing, sehingga dibuatlah penyeragaman agar mushaf hanya mengikuti satu model yang disepakati oleh ulama-ulama Mesir. Bahkan jika kembali menganalisa beberapa karya sarjana Barat lainnya, seperti Edgar Morina dalam bukunya *Disproving Islam,* al-Quran dalam risetnya malah telah mengalami perubahan tidak saja sejak Utsman bin Affan (650) dan al-Hajjaj (714), tapi terus ketika periode Ibn Mujahid (936), Ibn al Jazari (1429), dan yang terakhir di Mesir pada tahun 1924 (Morina, 2019) seperti pada diagrama di bawah ini:

Gambar 5. Diagram Edgar Morena dalam periode *tahrif* al Qur'an

Perbedaan dalam metode dan konstruksi yang sangat fundamental inilah yag menjadi pokok perbedaan hermeneutika Islam dan Barat ketika melakukan interpretasi terhadap teks. Sehingga

menghasilkan interpretasi yang berbeda dalam mengeksegesis suatu persoalan. Satu sisi dominan menginterpretasi dalam kerangka keyakinan atau iman, sisi yang lain menggunakan rasionalitas dan bukti historis.

C. Sistematika Penelitian

Pembahasan dan analisis mengenai konstruksi elite agama terhadap isu komunisme (studi hermeneutika Paul Ricoeur atas teks percakapan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di media sosial) ini penulis menggunakan sistematika penelitian sebagaimana gambar 6 di bawah ini:
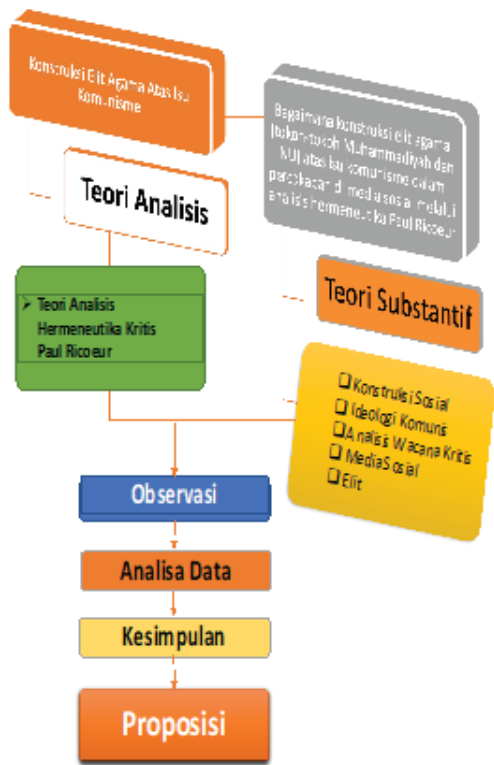
Gambar 6. Sistematika Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma kritis adalah yang digunakan dalam penyelidikan ini. Semua pendekatan penelitian paradigma ini, yang didasarkan pada tindakan, konflik, dan perspektif perubahan, menggabungkan epistemologi kritik Marxis. Paradigma ini digambarkan sebagai paradigma sosial alternatif yang bertujuan untuk menyediakan informasi alternatif untuk menciptakan urutan sosial yang lebih baik, sementara juga mengkritik dan membenarkan status quo sosial saat ini (Haryatmoko, 2017).

Teori Diskursus, yang mengadopsi paradigma kritis, tidak berasal dari linguistik, tetapi dari pemahaman Michael Foucault dan Althusser tentang diskursus. Mungkin kontribusi Foucault yang paling penting adalah mengakui diskursus sebagai praktik sosial. Diskursus berfungsi untuk mendefinisikan dan menempatkan orang dalam posisi tertentu sambil juga mengendalikan, menormalkan, dan mendisiplinkan mereka, menurut Althusser. Subjek dapat ditempatkan dalam diskursus tertentu sehubungan dengan dinamika sosial yang dimainkan di masyarakat. Ide-ide Sekolah Frankfurt memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana orang melihat artikel berita dan media (Eriyanto, 2017).

Eriyanto melanjutkan bahwa untuk menentukan bagaimana teks berita harus dipelajari, beberapa spesialis memperluas

gagasan ini tentang diskursus umum. Para ahli ini menggunakan teknik untuk melihat struktur yang lebih besar dari perjuangan kekuasaan, melampaui mikroaspek teks seperti kata-kata, kalimat, gambar, dan ide (Eriyanto, 2017).

Paradigma kritis ini memiliki banyak asumsi tentang metodologi penelitian dan analisis teks berita. Ada dua paradigma utama dalam studi penelitian isi media. Yang pertama adalah **paradigma positivistik**—juga disebut sebagai paradigma empiris atau pluralis—sementara yang kedua adalah **paradigma kritis**. Menurut paradigma positivistik, konsensus dan kesamaan arti terbentuk melalui proses komunikasi. Media dianggap sebagai saluran yang bebas di mana berbagai pandangan bertemu dan bersatu. Paradigma ini berpendapat bahwa kita dapat memprediksi dan mengontrol masa depan. Paradigma ini diciptakan di University of Chicago di Amerika Serikat dan terutama dipengaruhi oleh tradisi penelitian di Amerika, Eropa, Asia, dan Australia. Ini dibuat untuk studi konten media. Prinsip dasar dari paradigma ini adalah bahwa komunikasi terjadi secara linear melalui media, dari sumber ke penerima. Paradigma kritis berpendapat bahwa media bukanlah media yang bebas dan bebas. Kelompok-kelompok tertentu mengendalikan media dan menggunakannya untuk menaklukkan populasi non-dominant (Eriyanto, 2017).

Secara komparatif, interpretasi dihindari dalam analisis konten kuantitatif (positif); sebaliknya, paradigma kritis menempatkan penekanan yang lebih besar pada interpretasi karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di luar teks dan mengungkapkan maknanya. Ini adalah sesuatu yang tidak dilakukan oleh analisis berdasarkan paradigma positivistik, yang fokus pada apa yang ditulis dalam teks.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penggunaan cara pandang kritis dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk membongkar praktik-praktik yang terjadi dalam masyarakat terutama elite pada

struktur Muhammadiyah dan NU yang membuat, memproduksi, dan menyebarkan teks-teks tentang ideologi komunis di *platform* media sosial.

B. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu jenis studi yang bertujuan untuk memahami dan menyelidiki makna berbagai orang atau kelompok individu. Sebelum mengatur data ke dalam kategori atau topik yang berbeda, penulis harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari peserta. Setelah itu, tema ini diperluas menjadi pola, ide, atau generalisasi yang kemudian dapat kontras dengan subjek atau dengan karya yang telah diterbitkan sebelumnya (Creswell, 2016).

Creswell melanjutkan bahwa ketika melakukan penelitian kualitatif, penulis mempertimbangkan metode mereka sendiri serta cara pengalaman, budaya, dan latar belakang mereka dapat mempengaruhi interpretasi - termasuk tema yang mereka kembangkan dan interpretasi yang mereka buat dari sumber data. Komponen metodologis ini tidak hanya berurusan dengan prasangka dan semakin pentingnya penelitian, tetapi juga dengan pengaruh latar belakang penulis pada temuan.

Penjelasan holistik: Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan gambaran nuansa dari subjek atau topik yang sedang diperiksa. Ini melibatkan meringkas beberapa sudut pandang, menemukan informasi yang relevan untuk keadaan tertentu, dan secara umum melukis gambaran yang luas. Oleh karena itu diharapkan bahwa penulis kualitatif akan dapat mengembangkan model visual yang mencakup beberapa aspek dari peristiwa atau proses primer yang sedang diselidiki. Model ini akan membantu mereka mendapatkan perspektif yang komprehensif (Creswell & Brown, 1992).

Inilah alasan utama digunakannya pendekatan penelitian kualitatif pada penelitian ini, karena merupakan sebuah metode penelitian yang menggali sebuah pengertian tentang kebermaknaan suatu peristiwa atau pengalaman seseorang atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, penulis menurut Creswell berfungsi sebagai *key-instrument,* melakukan penelitian yang mendalam dengan mengamati, dan mewawancarai, kemudian menganalisis teks, gambar, *screenshoot* yang dikirimkan elite Muhammadiyah dan NU di kota Muara Teweh Kalimantan Tengah sebagai subjek penelitian serta informan. Tujuannya untuk menggali informasi interpretasi serta melihat sebuah proses kebermaknaan dari suatu tindakan elite Muhammadiyah dan NU dalam memproduksi teks-teks tentang komunisme di media sosial.

Key-instrument dalam penelitian konstruksi elite agama Muhammadiyah dan Nadhlatul terhadap isu komunisme ini adalah individu penulis yang melakukan penelitian secara komprehensif dan mendalam untuk mendapatkan hasil interpretasi yang objektif dengan menggali pemaknaan mendalam mengenai pemahaman elite agama atas pengalaman kelompok maupun individual.

C.Jenis Penelitian

Penelitian hermeneutik adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu bidang studi yang secara khusus berkaitan dengan menghasilkan makna dari teks atau dengan menafsirkan mereka adalah hermeneutik. Paul Ricoeur mendirikan bidang teori hermeneutik kritis, yang berfokus pada masalah dengan interpretasi teks dan pemahaman yang terkait dengan gagasan pidato dan termasuk pidato tertulis, pidato lisan, bahasa, simbol, dan tanda.

Menurut Ricoeur, hermeneutik adalah teori yang mengatur teknik interpretasi, seperti bagaimana teks dan indikasi lain yang termasuk dalam kategori teks diinterpretasikan. Ricoeur mem-

perkenalkan ide baru ke bidang hermeneutik. Tugas hermeneutik adalah untuk menafsirkan makna – baik yang jelas maupun yang tidak jelas. Interpretasi hermeneutik berpusat pada teks dalam arti penuhnya, yang mencakup simbolisme sosial, simbol mitologi, dan bahkan simbol yang ditemukan dalam mimpi. Dia berpendapat bahwa setiap tindakan manusia yang memiliki makna – yaitu, setiap tindakan yang dilakukan dengan tujuan yang jelas – tidak hanya mencakup bahasa yang digunakan dalam tulisan sebagai bagian dari konsep teks. Realitas sosial dan sastra terkait (Ricoeur, 2021).

Jenis penelitian hermeneutika ini sangat tepat digunakan dalam mengurai dan menganalisa teks-teks yang dibuat dan diproduksi oleh elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kota Muara Teweh pada *platform* media sosial *WhatsApp.*

D. Penentuan Lokasi Penelitan dan *Platform* Media Sosial

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau *locus* dan subjek penelitian ini adalah elite atau tokoh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di kota Muara Teweh provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi sasaran dan subjek dari konstruksi tentang ideologi komunis tersebut, sehingga bagaimana elite agama terkonstruksi pemikirannya, juga keterlibatan dan pengalaman penulis dalam berinteraksi dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kota Muara Teweh. Moleong menjelaskan bahwa, cara terbaik yang ditempuh untuk menentukan lokasi penelitian adalah dengan cara mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan dalam rangka mencari kesesuaian dengan fakta yang ada di lapangan. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga (Moleong, 2000).

Penentuan lokasi penelitian terhadap elite agama di kota Muara Teweh Kalimantan Tengah secara kualitatif diharapkan

menggambarkan objektivitas yang lebih baik. ***Pertama***, elite agama di kota Muara Teweh konstruksi/pemahaman mereka terhadap isu komunis dan teks-teks yang mereka buat di media sosial masih bersifat orisinal, belum terpengaruh politik nasional yang rata-rata menggunakan agama maupun organisasi agama untuk alat berpolitik. ***Kedua***, jika dilakukan pada struktur organisasi elite agama tingkat nasional, saat wawancara untuk menggali pemahaman mereka atas isu komunis dan interpretasi teks yang mereka sampaikan dikhawatirkan bisa terjadi bias karena luasnya kepentingan. ***Ketiga***, tujuan untuk menggali pemahaman terhadap isu komunis dan interpretasi teks yang diproduksi oleh elite agama pada struktur Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama efektif tercapai.

2. *Platform WhatsApp*

Platform media sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah *WhatsApp Group* internal organisasi pada struktur elite Muhammadiyah dan Nahdaltul Ulama di kota Muara Teweh. Alasan pemilihan *platform* ini: ***Pertama***, *WhatsApp* merupakan salah satu *platform* ketiga pengguna terbanyak di dunia yang menurut data 2021 adalah sebesar 2 miliar pengguna, setelah *Youtube* 2,5 miliar pengguna, dan *Facebook* 3 miliar pengguna (Smith, 2021). ***Kedua***, *WhatsApp* sangat banyak digunakan sebagai media transmisi penyebaran informasi yang bersifat *private*, *door to door*, rahasia, dan tertutup. Memiliki kecenderungan sebelum di-*share* pada *platform* yang bersifat publik seperti *Facebook, Youtube, Twitter*, dan *Tiktok*, maka informasi, wacana, atau opini yang sifatnya sensistif, biasanya berawal dari *platform WhatsApp* ini. ***Ketiga,*** sebagai lanjutan dari privatisasi poin kedua sebelumnya, wacana berupa teks, kutipan, *screenshoot*, serta potongan video yang diproduksi oleh beberapa individu tadi meluas dan akan berlanjut ke group *WhatsApp*. Sebaran dalam skala group, karena sifatnya yang lebih aman dan tertutup serta hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu, membuat *platform WhatsApp* menjadi pilihan utama. Diskursus pada group in-

ternal ini biasanya lebih bebas, tajam, panas, dan ekstrim. Sehingga memungkinkan hal-hal yang bersifat rahasia, tidak pantas, dan ujaran-ujaran kebencian berupa teks yang tidak berani diungkapkan di *platform* publik, lebih bebas untuk dimunculkan di *WhatsApp group* elite ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; ***screenshoot* teks percakapan** elite pada media sosial sebagai media yang akan dianalisa dan diinterpretasi, validasi wawancara, *tape recorder*, dan buku catatan. Pedoman wawancara digunakan dalam rangka trianggulasi dan cek silang atau validasi data atas teks percakapan yang telah elite buat. Sekaligus memastikan agar lebih fokus menggali penafsiran yang telah menjadi sasaran penelitian sebagai syarat yang sudah tercantum dalam aturan-aturan pernafsiran Paul Ricoeur. Sedangkan *tape recorder* digunakan untuk merekam subjek, *screenshoot* teks menganalisa teks yang dibuat subjek, dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang direkam.

Creswell dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan tiga prosedur pengumpulan data (Creswell, 2016), Secara khusus: (1) Pengamatan kualitatif adalah proses di mana penulis mengunjungi lokasi penelitian dengan tangan pertama untuk mengamati tindakan dan perilaku orang. Dalam penelitian ini, aktivitas terstruktur dan semi-struktur di lokasi penelitian diamati dan didokumentasikan oleh para penulis. Ini melibatkan mengajukan beberapa pertanyaan yang penulis tertarik untuk mempelajari jawaban. Selain itu, posisi untuk penulis kualitatif mungkin bervariasi dari tidak berpartisipasi hingga seluruh peserta. Pengamatan ini biasanya terbuka, memungkinkan individu untuk berpartisipasi atas kehendak para peneliti yang meminta pertanyaan yang luas.

(2) **wawancara kualitatif**, Peserta dalam penelitian kualitatif dapat dihubungi melalui telepon, secara pribadi, atau melalui wawancara fokus kelompok dengan enam hingga delapan peserta per kelompok. Tentu saja, pertanyaan-pertanyaan terbuka, biasanya tidak terstruktur yang bertujuan untuk membangkitkan sudut pandang dan pendapat peserta diperlukan untuk jenis wawancara ini.

(3) **materi audio dan visual kualitatif,** *(qualitative documents).* Selama proses penelitian, bahan kualitatif juga dapat dikumpulkan oleh penulis. Catatan-catatan ini mungkin catatan pribadi seperti surat, email, jurnal, dan screenshot, atau mereka dapat catatan umum seperti surat kabar, kertas, laporan kantor, dan gambar layar.

Jenis data kualitatif yang terakhir adalah materi audio dan visual berkualitas, atau hanya materi visual dan audio berkualitas. Gambar, karya seni, file audio, video tape, dan jenis suara lainnya dapat dimasukkan ke dalam sumber daya ini. Selain itu, klasifikasi teknik baru untuk mengumpulkan data di bawah judul etnografi visual (Pink, 2001 dalam Creswell, 2016) dan juga termasuk kisah nyata, metafora visual, dan arsip digital (Clandinin, 2007 dalam Creswell, 2016).

Elemen audiovisual berkualitas membentuk kategori terakhir dari data kualitatif. Gambar, karya seni, file audio, dan videotape semua dapat dianggap sebagai bentuk data. Mencakup teknik inovatif untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria etnografi visual juga (Pink, 2001 dalam Creswell, 2016) dan juga mencakup kisah hidup, naratif visual metafora, dan **arsip digital** (Clandinin, 2007 dalam Creswell, 2016).

Konten analisis dihimpun penulis sebagai informasi sekunder yang dimanfaatkan untuk memperkuat analisis hasil penelitian. : Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk memahami proses konstruksi ideologi di media sosial, bentuk dan ciri realitas media

sosial, dan makna dan implikasi simbol realitas sosial dalam media sosial. Guba dan Lincoln mengatakan, teknik konten analisis adalah analisis yang digunakan untuk menemukan simpul-simpul melalui usaha menghubungkan karakteristik pesan. Usaha tersebut dilakukan melalui cara-cara yang objektif dan sistematis. Analisis isi didasari oleh: (1) prosedur yang tersusun secara eksplisit; (2) sistematik dan taat azas; (3) proses yang diarahkan untuk kepentingan generalisasi; (4) mementingkan isi; (5) mengutamakan analisis secara kuantitatif, namun tidak menutup diri dari analisa kualitatif (Guba dan Lincoln, 1981; Moleong, 2000).

Pemahaman teks dan konteks adalah prinsip pusat dari studi kritis ini. Dalam bentuk tape, film, atau screenshot teks atau foto yang digunakan dalam percakapan kelompok di media sosial elite WhatsApp organisasi, teks, konteks, dan objek harus data yang diekstrak dari realitas. Alih-alih diubah, data telah diperiksa dengan cara yang sangat mirip dengan apa yang muncul pada awalnya atau dalam konteks aslinya. Namun, konteks menunjukkan bahwa pidato dan teks dipertimbangkan sebagai komponen integral dari pengaturan regional, internasional, dan sosiokultural. Konteks struktur kemudian harus diperiksa dan diperiksa secara menyeluruh (Haryatmoko, 2017).

Semua bahan dan data dikumpulkan bisa berupa teks, kutipan, *screenshoot* percakapan, atau ringkasan yang disebut dengan intertekstualitas. Mereka menunjukkan cara-cara di mana suara-suara lain disebutkan, tersirat, dibandingkan, dan kontras dalam teks. Konstruktivisme, atau gagasan bahwa diskursus adalah produk sampingan dari penciptaan sosial, adalah fondasi dari analisis kritik (Haryatmoko, 2017).

F. Penetapan Subjek Penelitian dan Informan

Subjek dan informan penelitian ini adalah elite agama yaitu tokoh-tokoh pada struktur Muhammadiyah dan NU beserta or-

ganisasi-organisasi otonomnya, dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data dan informasi yang akan bermanfaat untuk bahan analisis, sehingga berguna untuk mengembangkan konsep, ide, dan teori sebagai hasil penelitian. Subjek penelitian ketika penelitian berlangsung bisa saja mengerucut kepada tokoh tertentu yang dianggap bisa mewakili tapi mampu menghasilkan kualitas pernyataan yang objektif.

Elite, secara garis besar mempunyai definisi adalah sekelompok individu dengan massa, peran, dan pengaruh yang lebih besar daripada kelompok lain. Mereka memiliki keunggulan yang membedakan mereka dari kelompok lain, yang memungkinkan mereka untuk memiliki peran dan pengaruh yang lebih besar. Dengan keuntungan ini, mereka mungkin dapat memimpin dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan dalam kelompok tertentu. Selanjutnya, mereka yang terlibat akan memiliki kemampuan untuk memainkan peran dan pengaruh mereka dalam menentukan bagaimana dan ke mana roda kehidupan masyarakat bergerak. (Haryanto, 2017).

Anggota masyarakat yang memiliki kelebihan tertentu tergabung dalam kelompok yang disebut kelompok elite. Keunggulan akan mendorong mereka untuk bergabung dengan kelompok elite, yang membedakannya dari masyarakat umum yang tidak memiliki keunggulan. Para pemikir elite, seperti Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, dan Suzanne Keller, menggunakan istilah "elite" untuk menggambarkan kelompok atau golongan tertentu di masyarakat yang memiliki keunggulan atau superioritas dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya (Maloy, 2013).

Mengingat pemahaman elite, penting untuk memperhatikan sudut pandang tambahan yang disediakan oleh Lipset dan Solari, seperti yang dikutip oleh Schoorl. Mereka mendefinisikan elite sebagai mereka yang memegang posisi di puncak struktur sosial yang paling signifikan dalam masyarakat, termasuk mereka di

sektor politik, militer, ekonomi, pendidikan, dan nirlaba (Schoorl, 1980). Karena itulah, dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian adalah beberapa elite Muhammadiyah dan NU di kota Muara Teweh Kalimantan Tengah yang berperan besar mempengaruhi massa dan anggotanya ketika suatu wacana tentang ideologi komunis ini dikemukakan.

Langkah menemukan subjek dan informan penelitian dilakukan dengan berbagai cara sehingga menemukan 6 (enam) orang sebagai subjek dan informan penelitian. *Pertama*, pengguna media sosial dipilih secara purposive berdasarkan kebutuhan. Penulis memilih subjek penelitian berdasarkan apa yang mereka ketahui tentang subjek penelitian, yaitu teori atau ideologi yang tertanam dalam pemikiran subjek. *Kedua*, mereka menunjuk atau menemukan subjek dan informan penelitian, dan mereka menemukan bahwa subjek dan informan memiliki pengetahuan yang luas tentang subjek penelitian, yaitu ideologi komunis yang dibangun di media sosial.

G. Strategi Analisa Data

Data penelitian akan dianalisis dengan analisis hermeneutika kritis Paul Ricoeur yang merupakan teori interpretasi tentang makna dari teks yang diproduksi oleh elite Muhammadiyah dan NU di kota Muara Teweh Kalimantan Tengah, dengan menganalisis bagaimana hasil dari konstruksi sosial tentang ideologi komunis mendorong elite agama untuk membuat atau memproduksi, mengirim, dan menyebarkan kembali potongan berita, video, dan teks-teks dengan tambahan narasi di media sosial organisasi yang memancing wacana dan diskusi tentang ideologi komunis oleh elite maupun anggota group lainnya dengan menggunakan metode *Forum Group Discussion* (FGD) elite organisasi di struktur Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kota Muara Teweh Kalimantan Tengah.

Persinggungan antar dua ideologi yaitu agama dan komunisme karena dianggap bertentangan, adalah khas di tengah aliran

informasi yang besar. “Hati” wilayah swasta telah diserang oleh aliran informasi yang besar-besaran. Ini menghilangkan semua hambatan ideologis dan organisasi, memungkinkan orang atau pemimpin agama untuk menjelajahi internet untuk informasi apa pun yang mereka butuhkan, termasuk informasi tentang ideologi.

Temuan menarik membuka realitas baru dan terdapat di dua penelitian terdahulu pada Bab II, yaitu penelitian (Hongxuan, 2018) dan (Bakri, 2020) yang menemukan fakta bahwa ternyata antara Islam dan Komunis itu pernah kompatibel dan bekerjasama secara sistematis dalam satu tujuan dan kepentingan. *Pertama*, saat sama-sama melawan penjajah Belanda. *Kedua*, saat melakukan pemberontakan pada tahun 1926-1927. Pada posisi ini, artinya Islam dan Komunisme sebenarnya tidaklah selalu bertentangan dan berhadapan, atau setidaknya pernah saling mengisi. Apalagi Partai Komunis sendiri lahir dari rahim Partai Islam yaitu Sarekat Islam yang semua tokohnya adalah tokoh-tokoh Islam.

Semua bahan dan data dikumpulkan bisa berupa teks, kutipan, *screenshoot* percakapan, atau ringkasan yang disebut dengan intertekstualitas. Mereka menunjukkan cara-cara di mana suara-suara lain disebutkan, tersirat, dibandingkan, dan kontras dalam teks. Konstruktivisme, atau gagasan bahwa diskursus adalah produk sampingan dari penciptaan sosial, adalah fondasi dari analisis kritik (Haryatmoko, 2017).

Data di analisa menurut alur analisis hermeneutika kritis Ricoeur terhadap teks yang meliputi: 1) ***Pembuat Teks***, yakni menganalisa posisi individu pembuat teks. Pembuat teks ini dibagi lagi ke dalam tiga dimensi “dunia teks”. *Pertama*, dunia yang berada di belakang teks, yaitu proses yang melatarbelakangi teks tersebut dibuat. *Kedua*, dunia yang berada di dalam teks, yaitu grammar, tata bahasa, dan pilihan kata. *Ketiga,* dunia yang berada di depan teks, yaitu untuk tujuan apa teks dibuat. 2) ***Lingkungan Pembuat Teks***, menganalisa kondisi lingkungan dan interkasi sosial pembuat teks

berada. 3) ***Pembaca Teks***, adalah menganalisa sasaran atau audiens yang membaca teks tersebut. 4) ***Sumber-sumber Pendukung***, mengumpulkan semua sumber pendukung yang berkaitan dengan teks yang diproduksi oleh elite agama seperti *meme*, *screenshoot*, gambar, potongan video, simbol-simbol atau tanda-tanda lain. 5) ***Tafsir/Interpretasi Makna***, ini adalah tahap akhir dalam analisa data. Ini adalah untuk menjelaskan isi teks dan memberikan analisis deskriptif. Selain itu, pendekatan unit proposisial (unit proporsional), unit analisis yang menggunakan pernyataan, digunakan dalam analisis teks ini (Ricoeur, 2021).

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode untuk memverifikasi validitas data termasuk transferabilitas, keandalan, dan tes kredibilitas. (such as extending observations, stepping up persistence, triangulation, negative case analysis, employing reference materials, or member checks), maupun konfirmabilitas dalam rangka menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Melakukan kategorisasi, analisa hasil penelitian, lalu membangun konsep dan proposisi-proposisi.

Sebagaimana pendekatan kualitatif lainnya, penelitian ini memfokuskan pada: proses konstruksi ideologi komunis melalui media sosial sebagai refleksi dari kekuatan konstruksi sosial pada media sosial; pada bentuk atau ciri realitas sosial apa yang dibentuk atau dibangun oleh konstruksi sosial media sosial; makna dan implikasi sosial suatu simbol realitas sosial dari suatu ideologi bagi masyarakat pengguna media sosial, lalu menghubungkan teks-teks yang diproduksi di media sosial oleh elite agama untuk disimpulkan interpretasi maknanya dan dibuat proposisinya.

Proses penelitian berjalan menurut siklus; pengumpulan data dan analisis data berdasarkan sampling (penekanan pada *theoretical sampling*) yang berjalan serentak. Walaupun berjalan serentak,

proses penelitian ini berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat dipisahkan sehingga memudahkan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu; (1) tahap jelajah dan *open coding*; (2) tahap terfokus dan *axial coding*; dan (3) tahap integrasi dan *selective coding*.

Teknik sampling penelitian ini digunakan untuk menentukan sampel teoretis (Strauss & Corbin, 1997) dan *sample purposive* (Lincoln & Guba, 1985), dengan ciri sampel bersifat sementara. Seleksi dan penyesuaian sampel dilakukan secara berkala, dan kejenuhan data adalah hasilnya. Rancangan penelitian ini bersifat luwes; *Emergent Design* (Lincoln & Guba, 1985), dimaksudkan untuk meningkatkan dinamika penelitian dan tetap terbuka terhadap kondisi lapangan.

I. Pelaksanaan dan Langkah Penelitian

Penulis mengumpulkan bahan penelitian, melakukan koordinasi untuk mendapatkan persetujuan sebagai subjek dan informan dengan subjek penelitian yaitu elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Memberikan *form* data kuisener untuk diisi berupa biodata elite agama, pengetahuan mereka terhadap ideologi komunis, dan dari mana saja sumber pengetahuan elite agama terhadap isu komunisme. Kemudian menyepakati membuat tema diskusi mengenai isu komunisme pada group WhatsApp masing-masing ormas. Membebaskan elite agama kedua ormas untuk mengambil bahan apapun terkait komunisme dan mendiskusikannya pada masing-masing group WhatsApp.

Hasil diskusi kedua elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama pada group WhatsApp masing-masing dilakukan pengambilan *screenshoot* (rekaman layar) pada komentar *chat* untuk di-*save* menjadi dokumentasi penulis. *Screenshoot* diteliti untuk dilakukan penyeleksian sehingga membentuk rangkaian diskusi dan pemikiran. Secara simultan, tulisan atau teks yang dibuat di media sosial WhatsApp divalidasi dengan wawancara langsung ke-

pada subjek untuk memastikan interpretasi antara teks dan pernyataan berjalan linier.

Setelah mendapatkan hasil pernyataan dan konfirmasi terhadap teks yang elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, penulis melakukan trianggulasi dengan mengumpulkan sumber-sumber pendukung dan mencocokkannya dengan *form* kusiener yang sebelumnya sudah diisi oleh subjek, berdasarkan latar belakang lingkungan, pendidikan, pengetahuan, pemahaman, dan ruang lingkup interaksi sehingga dapat disimpulkan konstruksi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atas ideologi komunis.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Data dan Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Muara Teweh

Muara Teweh adalah ibukota kabupaten Barito Utara provinsi Kalimantan Tengah. Muara Teweh berada di pinggiran Sungai Barito yang bermuara ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Namun jaraknya yang jauh di hulu Sungai Barito di pedalaman Kalimantan, hanya pedagang-pedagang lokal yang berhasil mengakses Muara Teweh. Jauh sebelumnya cerita-cerita dan sejarah kota Muara Teweh telah banyak terekam dalam beberapa versi sehingga melatari pembentukan kabupaten dengan motto *Iya Mulik Bengkang Turan,* yang memiliki makna *Pantang Pulang Sebelum Berhasil.* Kisah Muara Teweh mulai terbuka pada tahun 1861 ketika terjadi perang antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Orang Bandjar yang dipimpin oleh Pangeran Antasari. Untuk menghadang pengikut Antasari yang terdesak ke utara, Asisten Residen Koetai GH Dahmen melakukan ekspedisi melalui sungai Mahakam (dari Samarinda) ke Muara Teweh. Secara administratif kota Muara Teweh atau Kabupaten Barito Utara terbentuk sejak 26 Juni 1959 (R. Ahmad, 2021).

Potensi terbesar kawasan ini ada pada sektor kehutanan, pertambangan, sedangkan untuk sektor perkebunan adalah kelapa sawit dan karet. Sektor kehutanan dan perkebunan karet sudah

cukup lama turut menyumbang pemasukan bagi negara. Tambang batu bara dan perkebunan kelapa sawit saat ini sudah mulai berproduksi yang nantinya diharapkan dapat memberikan pemasukan yang cukup besar bagi negara dan daerah. Nilai lebih lainnya, di Barito Utara ini masyarakatnya memiliki dan menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan budaya. Tidak mengherankan memang, karena kabupaten ini berkembang dari suku-suku yang memiliki latar belakang budaya dan keagamaan yang tak ternilai (R. Ahmad, 2021).

Secara umum dapat dikatakan Muara Teweh adalah kota di pedalaman Kalimantan Tengah dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang sangat agamis. Sehingga secara otomatis elite-elite dan tokoh agamanya, terutama elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat berpengaruh bagi masyarakatnya.

2. Letak Geografis dan Pemeluk Agama di Kota Muara Teweh

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara (BPS, 2022)**,** Posisi kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara berada pada 114° 27’ 00”-115° 49’ 00” Bujur Timur dan 0° 58’ 30” Lintang Utara-1° 26’ 00” Lintang Selatan. Wilayah Muara Teweh dan Kabupaten Barito Utara meliputi pedalaman daerah aliran Sungai Barito yang terletak pada ketinggian sekitar 200-1.730 meter dari permukaan laut. Bagian selatan merupakan daerah dataran rendah dan bagian utara merupakan dataran tinggi dan pegunungan. Muara Teweh atau Teweh Tengah memiliki luas wilayah sebesar 585,36 kilometer persegi atau sebesar 7,05 persen dari total wilayah Kabupaten Barito Utara sebesar 8,300 kilometer persegi. Sementara jumlah penduduk menurut data tahun 2021 adalah sebanyak 58,457 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari berbagai suku dan keyakinan keagamaan.

Komposisi pemeluk agama adalah sebagai berikut:

1. Islam = 49,682 orang
2. Protestan = 4,907 orang
3. Katolik = 1,806 orang
4. Hindu = 2,014 orang
5. Budha = 38 orang
6. Lainnya = 10 orang

Jumlah = 58,457 orang

Dari komposisi jumlah penduduk berdasarkan keyakinan keagamaannya, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama mayoritas di kota Muara Teweh maupun Barito Utara. Rata-rata penduduk yang mendiami sekitar bantaran Sungai Barito secara geneologi memang beragama Islam dan keturunan suku Banjar, Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan muara Sungai Barito yang berada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sehingga mayoritas penduduk, awal mulanya adalah pedagang-pedagang dari Banjarmasin yang berniaga melalui sungai ke daerah hulu sungai Barito yang masuk dalam wilayah Kalimantan Tengah.

Lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama (*sumber, BPS Barito Utara, 2021)*

Kecamatan *Subdistrict*	Islam *Islam*	Protestan *Protestant*	Katolik *Catholic*	Hindu *Hindu*	Budha *Buddha*	Lainnya[1] *Others*[1]	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Montallat	9 899	792	401	1 269	-	-	12 361
Gunung Timang	7 116	3 095	1 124	1 616	-	-	12 951
Gunung Purei	1 003	876	61	960	-	4	2 904
Teweh Timur	4 325	768	403	1 210	-	13	6 719
Teweh Tengah	49 682	4 907	1 806	2 014	38	10	58 457
Teweh Baru	10 481	1 166	94	2 664	-	10	14 415
Teweh Selatan	16 258	1 885	1 864	2 287	-	7	22 301
Lahei	10 276	1 680	3 038	381	1	-	15 376
Lahei Barat	5 724	1 247	195	4 440	6	-	11 612
Barito Utara	**114 764**	**16 416**	**8 986**	**16 841**	**45**	**44**	**157 096**
2020	**114 605**	**16 394**	**9 046**	**16 860**	**45**	**47**	**156 997**

Catatan/*Note*: Data berdasarkan registrasi kependudukan/*Data based on population registration*
[1] Termasuk Konghutchu dan Aliran Kepercayaan lainnya/*Include Konghutchu and Others*

3. Elite Agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Mengupas terminologi elite, akan sangat sulit tanpa menyebutkan pakarnya, yaitu Vilfredo Pareto (1848-1923), yang telah diakui kepakarannya sebagai pencetus teori elite awal. Menurut Filfredo Pareto, elite merupakan orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat. Pareto percaya bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas-kualitas yang diperlukan bagi kehadiran mereka pada kekuasaan sosial dan politik (Varma, 2001).

Pareto menyatakan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan politik. Kelompok kecil itu disebut dengan elite, yang mampu menjangkau pusat kekuasaan. Elite adalah orang-orang berhasil yang mampu menduduki jabatan tinggi

dalam lapisan masyarakat. Pareto mempertegas bahwa pada umumnya elite berasal dari kelas yang sama, yaitu orang-orang kaya dan pandai yang mempunyai kelebihan dalam matematika, bidang musik, karakter moral dan sebagainya (J. Scott, 2016).

Di Indonesia, memasuki abad ke-20 merupakan tonggak sejarah bagi munculnya cikal-bakal bangsa Indonesia yang dicetuskan oleh beberapa **elite agama** dan **tokoh-tokoh** terpelajar yang memiliki kelebihan dibanding masyarakat lain pada umumnya. Bersamaan hadirnya elite agama dan tokoh-tokoh terpelajar ini, bermunculan jugalah organisasi-organisasi pergerakan nasional baik organisasi politik, dagang, maupun keagamaan. Abad ini dikenal sebagai era kebangkitan nasional. Organisasi ini berawal ketika beberapa pemuda berdiskusi tentang masa depan Indonesia yang berada di bawah penjajahan yang terlalu lama. Sehingga menimbulkan kemiskinan, kebodohan, dan juga keterbelakangan (Khusairi, 2019).

Dari beberapa kali pertemuan yang dilakukan di rumah HOS Tjokroaminoto, muncullah gagasan-gagasan tentang kebangkitan nasional. Tokoh-tokoh yang kerap berdiskusi selain tuan rumah HOS Tjokroaminoto ini adalah Soekarno, SM. Kartosoewirjo, Soetomo, Semaun, Agus Salim, Wahid Hasyim, Ahmad Dahlan, dan Samanhudi. Mereka bergabung dalam satu organsasi yang sejak awal sudah didirikan oleh Samanhudi, yaitu Syarikat Dagang Islam (SDI), yang berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905 di Surakarta. Organisasi pertama ini berbentuk organisasi keagamaan dan perdagangan yang kemudian berubah setelah bergabungnya beberapa tokoh di atas, menjadi Syarikat Islam (Farih, 2016).

Dikutip dari Abdullah Khusari dalam studinya tentang *Organisasi Massa Islam Awal Abad 20; Telaah Terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam*, bahwa dari rahim organisasi, elite dan tokoh-tokoh besar Syarikat Islam inilah berurutan berdiri organisasi-organisasi lain seperti Budi Utomo pada tahun 1908, Muhammadiyah tahun

1912, Partai Komunis Indonesia tahun 1917, dan Nahdlatul Ulama tahun 1926 (Khusairi, 2019). Kedua tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang mendirikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah dua tokoh elite agama terpelajar yang pada awalnya bertujuan untuk memajukan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Hal ini muncul karena sikap kritis keduanya melihat kebodohan, ketertinggalan, dan kemiskinan yang dialami sebagian besar bangsa Indonesia, terutama umat Islam.

Dari tangan dingin KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari inilah tumbuh dan berkembang dua organisasi besar Islam, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berkiprah di dunia pendidikan, dakwah, dan juga amal usaha hingga saat ini. Dua organisasi Islam ini terus melahirkan kader-kader, tokoh-tokoh, atau elite-elite yang mengatur jalannya organisasi di pusat maupun di daerah. Sehingga setiap tindakan, perkataan, maupun keputusan mereka tentu sangat berpengaruh baik atas nama organisasi maupun juga anggota lainnya. Pandangan, konstruksi, atau pemahaman kedua elite organisasi ini terhadap berbagai persoalan bangsa dan keumatan termasuk ideologi yang dalam hal ini adalah ideologi komunis, tentu memiliki beragam interpretasi ataupun makna.

Sebagai dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, berdasarkan hasil surveli Lembaga Survey Indonesia pada tahun 2019, Muhammadiyah memiliki anggota sekitar 60 juta, dan Nahdlatul Ulama 91,2 juta anggota (Setyabudi, 2021). Artinya dari besarnya jumlah anggota tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa dua organisasi ini dianggap bisa mewakili umat Islam Indonesia secara keseluruhan.

4. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara

Pimpinan Daerah Muhammadiyah adalah lapis ketiga pada struktur organisasi Muhammadiyah secara nasional setelah

Pimpinan Pusat dan Pimpinan Wilayah. Pimpinan Pusat adalah struktur tertinggi yang mengkoordinir manajemen Persyarikatan seluruh Indonesia. Pimpinan Wilayah adalah struktur tertinggi yang mengkoordinir organisasi pada level provinsi. Sedangkan Pimpinan Daerah adalah struktur elite organisasi yang melaksanakan manajemen organisasi pada tingkat kabupaten.

Dari data Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara, organisasi pada struktur daerah/kabupaten ini membawahi lagi 6 struktur Cabang dan 3 Ranting di bawahnya, yaitu:

a. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Teweh Tengah
b. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Teweh Baru
c. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Teweh Timur
d. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Teweh Selatan
e. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gunung Timang
f. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Lahei
g. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Melayu
h. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Jangkang
i. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Lanjas

Dalam (PP-Muhammadiyah, 2010), Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 12, Pimpinan Daerah Muhammadiyah bertugas:

a. Menetapkan kebijakan Muhammadiyah dalam Daerahnya berdasarkan kebijakan Pimpinan di atasnya, keputusan Musyawarah Daerah, Musyawarah Pimpinan tingkat Daerah, dan Rapat Pimpinan tingkat Daerah.
b. Memimpin dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan / instruksi Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, serta Unsur Pembantu Pimpinannya.
c. Membimbing dan meningkatkan amal usaha serta kegiatan Daerah dan Cabang dalam daerahnya sesuai kewenangannya.

d. Membina, membimbing, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan kegiatan Unsur Pembantu Pimpinan dan Organisasi Otonom tingkat Daerah.

5. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Barito Utara

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama sama seperti struktur organsisai Muhammadiyah. Untuk tingkat kabupaten adalah lapis ketiga pada struktur organisasi Nahdlatul Ulama secara nasional setelah Pengurus Besar dan Pengurus Wilayah. Pengurus Besar adalah struktur tertinggi yang mengkoordinir manajemen Nahdlatul Ulama seluruh Indonesia. Pengurus Wilayah adalah struktur tertinggi yang mengkoordinir organisasi pada level provinsi. Sedangkan Pengurus Cabang adalah struktur elite organisasi yang melaksanakan manajemen organisasi pada tingkat kabupaten.

Dari data Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Barito Utara, organisasi pada struktur daerah/kabupaten ini membawahi lagi struktur Wakil Cabang di kecamatan, Pengurus Ranting di kelurahan, dan Pengurus Anak Ranting di tingkat desa, yaitu:

a. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Teweh Tengah
b. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Teweh Baru
c. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Teweh Timur
d. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Teweh Selatan
e. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Gunung Timang
f. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Gunung Purei
g. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Montallat
h. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Lahei
i. Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Lahei Barat
j. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Melayu
k. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Lanjas

Data jumlah cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Barito Utara di atas dapat terlihat bahwa PCNU Barito Utara memiliki cabang di semua kecamatan yang berjumlah 9 kecamatan. Sementara Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara memiliki 6 cabang dari 9 kecamatan. Hal ini yang mengukuhkan bahwa jumlah simpatisan, anggota, dan kader Nahdlatul Ulama lebih banyak dibanding simpatisan, anggota, dan kader Muhammadiyah.

Dari data (PBNU, 2015), Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Pasal 70-71, bahwa tugas dan tanggung jawab pengurus Nahdlatul Ulama adalah sama dan bersifat *mutadis mutandis* (dengan sendirinya) pada semua tingkatan yaitu:

1) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama berkewajiban:
   a. Menjaga dan menjalankan amanat dan ketentuan-ketentuan organisasi.
   b. Menjaga keutuhan organisasi kedalam maupun keluar.
   c. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara tertulis dalam permusyawaratan sesuai dengan tingkat kepengurusannya.
2) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama berhak:
   a. Menetapkan kebijakan, keputusan dan peraturan organisasi sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
   b. Memberikan arahan dan dukungan teknis kepada Lembaga, Badan Khusus dan Badan Otonom untuk meningkatkan kinerjanya.

6. Elite Agama di Struktur Muhammadiyah Barito Utara dan Organisasi Otonom Tingkat Daerah

Struktur elite Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara dan Organisasi Otonom tingkat daerah yang menjadi subjek pada penelitian ini seperti pada diagram 7 berikut ini:
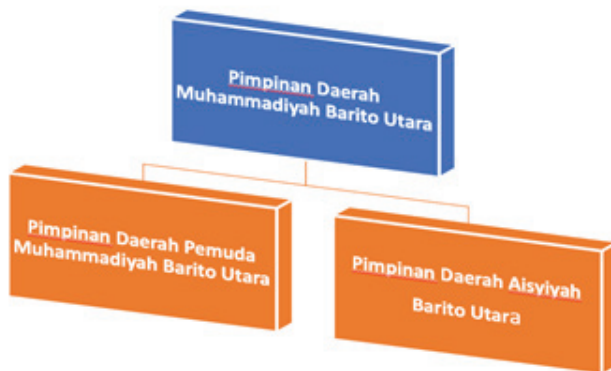
Flowchart 7. Struktur Elite Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara

a. Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara

Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara memimpin seluruh manajemen organisasi Muhammadiyah dalam lingkup daerah Kabupaten Barito Utara serta melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya. Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah dari dan atas usul calon-calon anggota Pimpinan Daerah terpilih yang telah disahkan oleh Musyawarah Daerah (PP-Muhammadiyah, 2010).

Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara adalah H. Nurdin Ridha, SE, MM. Seorang pengusaha perdagangan yang sangat sukses dalam menjalankan usaha. Lahir di kota Puruk Cahu, pada tanggal 4 September 1970 (52 tahun), dari seorang tokoh Muhammadiyah yang merintis Muhammadiyah di kota Puruk Cahu. Menyelesaikan sekolah dasar pada SDN Beriwit-1 pada tahun 1982. Sekolah menengah pertama diselesaikan pada tahun 1985 di SMPN-2 Puruk Cahu. Sekolah menengah atas di SMAN-5 Banjarmasin selesai pada tahun 1988. Melanjutkan jenjang kesarjanaan S-1 di Universitas Akhmad Yani Banjarbaru pada tahun 1988, dan diselesaikan tahun 1993. Menyelesaikan program magister manajemen S-2 di STIE Pancasila Banjarmasin lulus pada tahun 2014.

Sebagai saudagar Muhammadiyah beliau sangat aktif mengembangkan Muhammadiyah Barito Utara sejak kepindahannya ke Barito Utara pada tahun 1997. Sebelum menjadi ketua Muhammadiyah ia adalah Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Teweh Tengah, kemudian menjadi wakil ketua di Pimpinan Daerah Muhammadiyah hingga terpilih menjadi ketua Muhammadiyah pada Musyawarah Daerah Muhammadiyah Barito Utara pada tahun 2015. Beliau juga tercatat sebagai ketua Dewan Masjid Indonesia. Wakil ketua Majelis Ulama Indonesia Barito Utara. Ketua Yayasan Tahfidz Qu'ran Muara Teweh dan Ketua Pesantren Kyai Dahlan yang dikelola oleh Muhammadiyah Barito Utara. Selain itu juga menjadi penasehat dan donatur beberapa amal usaha dan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Barito Utara.

b. Ketua Aisyiyah Barito Utara

Aisyiyah adalah satuan organisasi otonom beranggotakan ibu-ibu Muhammadiyah yang berusia minimal 40 tahun. Dibentuk oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah guna membina warga Muhammadiyah dan kelompok masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang kegiatan yang diadakannya dalam rangka membantu mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah. Satuan organisasi ini berada di bawah struktur Muhammadiyah Daerah yang memiliki wewenang mengatur rumah tangganya sendiri, dengan bimbingan dan pembinaan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PP-Muhammadiyah, 2010).

Ketua organisasi otonom lingkup Muhammadiyah Barito Utara yaitu Pimpinan Daerah Aisyiyah Barito Utara adalah; Ibu Hj. Siti Nurulyakin, S. Pd, M. Pd. Lahir di kota Muara Teweh pada tanggal 10 September 1958, usia saat ini adalah (64 tahun). Selain sebagai pensiunan Pegawai Negeri Sipil, beliau masih aktif berkiprah, produktif, dan tercatat sebagai Kepala Sekolah SMP-Islam Terpadu Muhammadiyah Muara Teweh. Riwayat Pendidikan,

menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri Puruk Cahu pada tahun 1972. Meneruskan PGAN 4 Tahun di Puruk Cahu pada tahun 1975. Puruk Cahu adalah ibukota kabupaten Murung Raya yang bertetangga dengan Muara Teweh Barito Utara. Menyelesaikan Madrasah Aliyah Negeri di Muara Teweh pada tahun 1982. Melanjutkan S-1 di FKIP Batang Garing Palangka Raya lulus tahun 1995. Kemudian menyelesaikan program magister (S-2) di FKIP Univ Budi Utomo Surabaya dan berhasil diselesaikan pada tahun 2011.

Di samping aktif berkiprah di organisasi otonom dalam lingkup Muhammadiyah Barito Utara, beliau juga menempati posisi sentral di organisasi-organsisasi keagamaan atau keulamaan di Barito Utara, yaitu sebagai Unsur Ketua pada Majelis Ulama Indonesia Barito Utara. Kemudian aktif di Forum Kerukunan Umat Beragama Barito Utara sebagai wakil ketua. Di Gerakan Organisasi Wanita Barito Utara sebagai Ketua Bidang Organisasi. Selain itu juga berkiprah aktif sebagai Bendahara pada Persatuan Guru Republik Indonesia. Sebagai pendidik, beliau merupakan tokoh pendidikan di Barito Utara yang cukup luwes dan diterima berbagai kalangan karena sangat mudah bergaul dan mampu menggerakkan manajemen organisasi secara matang.

c. Ketua Pemuda Muhammadiyah Barito Utara

Pemuda Muhammadiyah adalah satuan organisasi otonom beranggotakan kader-kader muda Muhammadiyah yang berusia maksimal 40 tahun. Dibentuk oleh Muhammadiyah guna membina warga Muhammadiyah dan kelompok masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang kegiatan yang diadakannya dalam rangka membantu mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah (PP-Muhammadiyah, 2010).

Ketua Pemuda Muhammadiyah Barito Utara adalah Muhammad Farid Ansyori, S. Pd.I. Lahir di Banjarmasin pada tanggal 14 Oktober 1988 (34 tahun). Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar

di Sekolah Dasar Muhammadiyah Muara Teweh selesai pada tahun 2001. Meneruskan sekolah menengah pertama di Pesantren Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Martapura selesai pada tahun 2004. Sekolah Menengah Atas di dilanjutkan pada pesantren yang sama di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Hijrah Martapura selesai pada tahun 2007. Melanjutkan jenjang kesarjaanaan Strata-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Siti Khadijah dan berhasil diselesaikan pada tahun 2014.

Selain menjabat sebagai Ketua Pemuda Muhammadiyah, ia juga menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Muara Teweh yang karena kegigihan dan talentanya, berhasil mengantarkan sekolah swasta dalam pengelolaan Muhammadiyah Barito Utara ini terpilih menjadi salah satu sekolah penggerak yang banyak meraih prestasi-prestasi dibanding sekolah negeri lain milik pemerintah. Di samping itu ia adalah seorang penggerak dan kader muda Muhammadiyah yang berkiprah sangat aktif membantu manajemen Muhammadiyah Barito Utara dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, amal, usaha, dan juga kegiatan kebencanaan dalam kapasitas sebagai kader Pemuda Muhammadiyah dan gerakan kepanduan (Pramuka Muhammadiyah) Hizbul Wathan. Kegiatan lain yang menjadi media pergerakan dan kiprahnya adalah sebagai Bendahara Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Shodaqoh Muhammadiyah (LazisMu), yaitu sebuah lembaga pengimpun dan penyalur zakat milik Muhammadiyah yang berperan utama mengubah *mustahiq* (penerima) menjadi *muzaqqi* (pemberi). Ia juga tercatat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menggagas toleransi antar umat beragama sebagai anggota Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) di Barito Utara sehingga menjadikannya sebagai salah satu tokoh muda dan elite agama di Barito Utara yang cukup disegani.

7. Elite Agama di Struktur Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Barito Utara dan Organisasi Otonom Tingkat Cabang

Struktur elite Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Barito Utara dan Organisasi Otonom tingkat daerah yang menjadi subjek pada penelitian ini seperti pada diagram berikut ini:
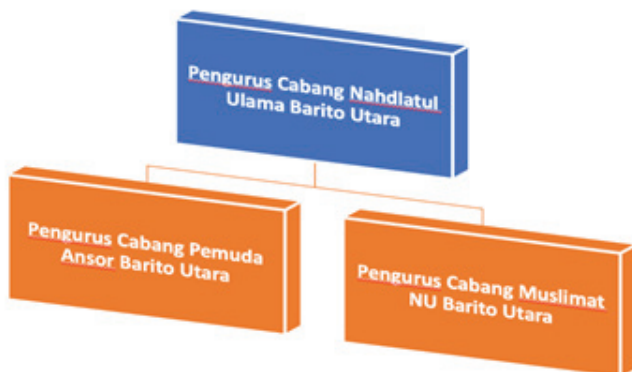
Flowchart 8. Struktur Elite Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Barito Utara

a. Ketua Pengurus Cabang Tanfidziah Nahdlatul Ulama Barito Utara

Ketua Pengurus Cabang Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Barito Utara mempunyai tugas dan wewenang menjalankan pelaksanaan keputusan-keputusan organisasi sesuai tingkatannya. Ketua yang dipilih menjadi *Ahlul Halli wal 'Aqdi* adalah ulama yang beraqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah Annahdliyah*, bersikap adil, 'alim, memiliki integritas moral, *tawadlu'*, berpengaruh dan memiliki pengetahuan untuk memilih pemimpin yang *munadzdzim* dan *muharrik* serta *wara'* dan *zuhud* (PBNU, 2015).

Ketua Pengurus Cabang Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Barito Utara adalah H. Alpiansyah, S. Ag. Lahir di Muara Teweh pada tanggal 21 Februari 1969 (53 tahun). Mengenyam pendidikan sekolah

dasar di Muara Teweh lulus pada tahun 1982. Sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri lulus pada tahun 1985. Pada tahun 1988 lulus dari Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh. Baru melanjutkan jenjang kesarjanaan S1 di Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin pada tahun 2010 setelah lama bekerja pada Kementerian Agama Barito Utara. Selain sebagai Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Barito Utara, beliau adalah ASN pada Kantor Kementerian Agama Barito Utara dengan jabatan Kepala Seksi Urusan Haji yang mengurus penyelenggaraan ibadah haji jama'ah kabupaten Barito Utara.

Riwayat organisasi selain sebagai Ketua Nahdlatul Ulama Barito Utara, beliau adalah wakil ketua Majelis Ulama Indonesia Barito Utara. Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama Barito Utara dan Anggota Dewan Masjid Indonesia Barito Utara.

b. Ketua Pengurus Cabang Muslimat Nahdlatul Ulama Barito Ulama

Pengurus Cabang Muslimat Nahdlatul Ulama Barito Utara adalah perangkat otonom organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat perempuan dan beranggotakan kelompok serta perorangan. Badan otonom ini berkewajiban menyesuaikan azas, akidah, dan tujuan Nahdlatul Ulama. Muslimat Nahdlatul Ulama atau disingkat Muslimat NU anggotanya adalah perempuan-perempuan Nahdlatul Ulama di Barito Utara (PBNU, 2015).

Ketua Pengurus Cabang Muslimat NU Barito Utara adalah ibu Dra. Hj. Siti Dahsri Yusni. Lahir di kota Muara Teweh, 23 Juli1967 (55 tahun). Saat ini beliau tercatat sebagai salah satu PNS yang bekerja sebagai tenaga pendidik atau guru pada sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Teweh. Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di SDN Putera 2 Muara Teweh lulus pada tahun 1981. Sekolah Menengah Pertama di SMPN

2 Muara Teweh lulus pada tahun 1984. Meneruskan sekolah menengah atas di SMAN 1 Muara Teweh lulus pada tahun 1987. Kemudian melanjutkan ke jenjang kesarjanaan Strata-1 pada Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan di Universitas Palangkaraya yang diselesaikan pada tahun 1992.

Riwayat dan pengalaman organisasi ibu Dra. Hj. Siti Dahsri Yusni sebagai elite agama di Barito Utara cukup mumpuni. Karena selain sebagai Ketua PC. Muslimat NU Barito Utara beliau juga berkiprah cukup intens sebagai Anggota Forum Komunikasi Umat Beragama, Anggota Majelis Ulama Indonesia Barito Utara, Anggota Masyarakat Ekonomi Syariah Barito Utara, juga sebagai Anggota Dewan Koperasi Indonesia Daerah (Dekopinda) Barito Utara.

c. Ketua Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama Barito Utara

Ketua Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama, disingkat GP Ansor NU adalah perangkat otonom organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok kepemudaan dan beranggotakan kelompok serta perorangan. Badan otonom ini berkewajiban menyesuaikan azas, akidah, dan tujuan Nahdlatul Ulama untuk anggota laki-laki muda Nahdlatul Ulama yang berusia maksimal 40 (empat puluh) tahun (PBNU, 2015).

Ketua Pengurus Cabang GP Ansor Nahdlatul Ulama Barito Utara adalah Muhyar Sabarma, S. Sos. Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Pemerintah Kabupaten Barito Utara. Kemudian mengelola beberapa unit usaha lain seperti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, lembaga kursus Bahasa Inggris, termasuk pelatihan mengemudi. Lahir di Bangkuang kabupaten Barito Selatan pada tanggal 15 Juni 1983 (39 tahun). Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Neger-1 Bangkuang selesai pada tahun 1996. Melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP-2 Muara Teweh pada ta-

hun 1999. Sekolah Menengah Atas di SMAN-1 Muara Teweh selesai pada tahun 2002. Melanjutkan jenjang sarjana Strata-1 di Universitas Palangkaraya selesai pada tahun 2007. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa program pasca sarjana Magister Administrasi Publik di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin angkatan 2021.

Sejak jenjang mahasiswa S1 sudah aktif di berbagai kegiatan dan keanggotaan organisasi pergerakan mahasiswa di Universitas Palangkaraya. Selain sebagai Ketua Gerakan Pemuda Ansor Barito Utara, Muhyar Sabarma adalah mantan sekretaris Komite Nasional Pemuda Indonesia Barito Utara periode 2015-2019. Saat ini tercatat sebagai Wakil Ketua KNPI Barito Utara. Ia juga tercatat aktif di Forum Komunikasi Umat Beragama Barito Utara dan Majelis Ulama Indonesia Barito Utara sebagai anggota.

B. Pesan dan Teks Percakapaan

1. Teks di Media Sosial

Buku lain karya Yuval Noah Harari, berjudul *Lessons 21*, menerangkan betapa rumitnya dunia teknologi informasi saat ini. Tentu saja kejelasan adalah kekuatan di dunia yang penuh dengan informasi yang tidak relevan. Secara teori, siapa pun dapat berpartisipasi dalam diskusi tentang masa depan umat manusia, tetapi mempertahankan visi yang jelas sangatlah sulit. Miliaran dari kita tak mampu menganalisa informasi secara komprehensif, karena kita harus melakukan banyak hal mendesak, seperti pergi bekerja, merawat anak, atau merawat orang tua yang lebih tua. Dengan begitu, kata Harari, Anda dan mereka tidak bisa lepas dari konsekuensinya (Harari, 2018). Bagi sebagian kita, kondisi dunia teknologi informasi segenggaman jari ini adalah dunia dengan hamparan baru yang serba memudahkan. Tapi ditengah banyaknya kesibukan lain, dunia teknologi informasi sebenarnya justru membuat kita lebih sibuk tanpa istirahat. Dalam kondisi itu, kejernihan kita ketika menerima informasi bisa saja terabaikan.

Hal di atas menegaskan bahwa dalam dunia teknologi informasi yang peluberannya sangat luar biasa, maka sebaran-sebaran narasi melalui teks-teks di media sosial memerlukan selektivitas dan penelaahan yang betul-betul mendalam. Jika netizen tidak dibekali dengan kemampuan analisis dan literasi yang baik, informasi dari teks-teks tersebut bisa mengakibatkan kesalahan dalam menginterpretasi. Karena faktanya tidak semua informasi yang disebarkan oleh pembuat teks dimaksudkan untuk pemberian informasi dan pengetahuan yang bermanfaat. Sebaliknya informasi dan teks tersebut bisa saja menyesatkan, serta bermaksud memutarbalikkan fakta.

Untuk itu dalam kajian ini akan ditelusuri bagaimana proses penerimaan informasi oleh elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang telah mengalami peluberan dan modifikasi oleh kelompok tertentu itu. Apakah hal itu yang menjadi dasar dalam membuat teks-teks di media sosial, untuk kemudian kita interpretasikan dengan metode analisa hermeneutika-nya Paul Ricoeur.

Pesan-pesan teks percakapan media sosial WhatsApp *group* tentang ideologi komunis di masing-masing group organisasi yang dibuat oleh elite dan tokoh agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, mengambil satu contoh topik percakapan berbeda yang menjadi diskursus pada WhatsApp *group* kedua organisasi elite agama. Berdasarkan data yang didapat dari teks percakapan di *group* media sosial Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Barito Utara, diketahui masing-masing elite atau tokoh kedua organisasi tersebut menuliskan pada teks dan opini melalui ungkapan percakapan di media sosial WhatsApp *group*, seperti pada gambar *screenshoot* percakapan di bawah ini.

Gambar 9. *Screenshoot* teks percakapan elite agama Muhammadiyah
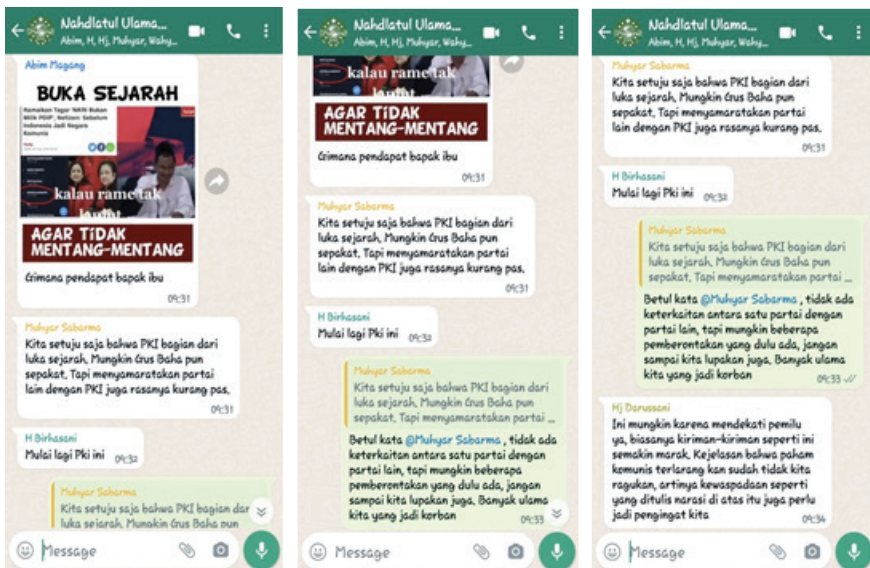
Gambar 10. *Screenshoot* teks percakapan elite agama Nahdlatul Ulama

2. Percakapan *WhatsApp Group* Elite Agama Muhammadiyah

Untuk elite agama Pimpinan Daerah Muhammadiyah, wacana yang menjadi topik adalah sebaran yang diambil pada salah satu akun *facebook* bernama Muhsin Jokoson, tentang kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Irjen Ferdy Sambo. *Postingan* ini di-*screenshoot* lalu dibagikan dengan tambahan narasi karena postingan aslinya sudah lebih duluan mengaitkan kasus ini dengan ideologi komunis. Bahwa kekejaman yang dilakukan Irjen Ferdy Sambo belum apa-apanya dibandingkan dengan kekejaman PKI. Berikut *screenshoot* asli pada posting di *group* WhatsApp organisasi elite agama Muhammadiyah dan di *share* pertama, oleh H. Nurdin Ridha, SE, MM sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara yang bisa di lihat pada gambar 11.

Gambar 11. *Screenshoot* sumber awal wacana komunis dari *facebook,* elite agama Muhammadiyah

Post awal ini diambil dari akun facebook orang lain sebelumnya, karena dianggap menarik, lalu dijadikan topik wacana dengan tambahan narasi mendukung *posting*-an lalu di *share* dengan teks seperti berikut:

> "Konsep komunis dengan Islam itu berbeda 180 derajat. Jadi kalo ada yang mengaku Islam tapi berideologi komunis itu artinya munafik. Ngajinya di mana, sekolahnya di mana".

Postingan dari Ketua Muhammadiyah ini kemudian direspon oleh salah satu anggota group lain yaitu ibu Ryanti Brata dengan menuliskan:

> "Wah, berarti urusan Sambo ini sudah menjadi bagian dari skenario yang tidak lebih kejam dari komunis?"

Kemudian di bawahnya dikomentari lagi oleh salah satu anggota lain dengan komentar teks:

> "Hebat ya Sambo menguras berita-berita media, tapi bagus sih supaya kita menghindari perbuatan dengan kekerasan".

Berikutnya teks tersebut di komentari oleh, Ibu Hj. Siti Nurulyakin, S. Pd, M. Pd, sebagai Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Barito Utara yang menuliskan;

> "Media kadang terlalu diskriminatif. Biasanya ini dilakukan untuk menutupi kasus lain yang lebih besar. Kalo dibandingkan ya tidak bisa ketua, komunis lebih kejam karena komunis kan melakukan kekerasan berulang. Yang utama mereka melakukannya secara institusi. Jadi kekejamannya makan banyak korban".

Wacana di atas kemudian direspon lagi oleh Farid Ansyori, S. Pd.I, sebagai Ketua Pemuda Muhammadiyah Barito Utara, dengan mengatakan:

> "Dulu orang-orang juga sempat ribut mengenai pengeras suara masjid. Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini jangan-jangan kelompok ini memang kelompok yang memusuhi Islam sejak awal yaitu keturunan PKI".

Teks tulisan di media sosial elite agama Muhammadiyah Barito Utara secara jelas dapat di lihat pada diagram berikut ini:
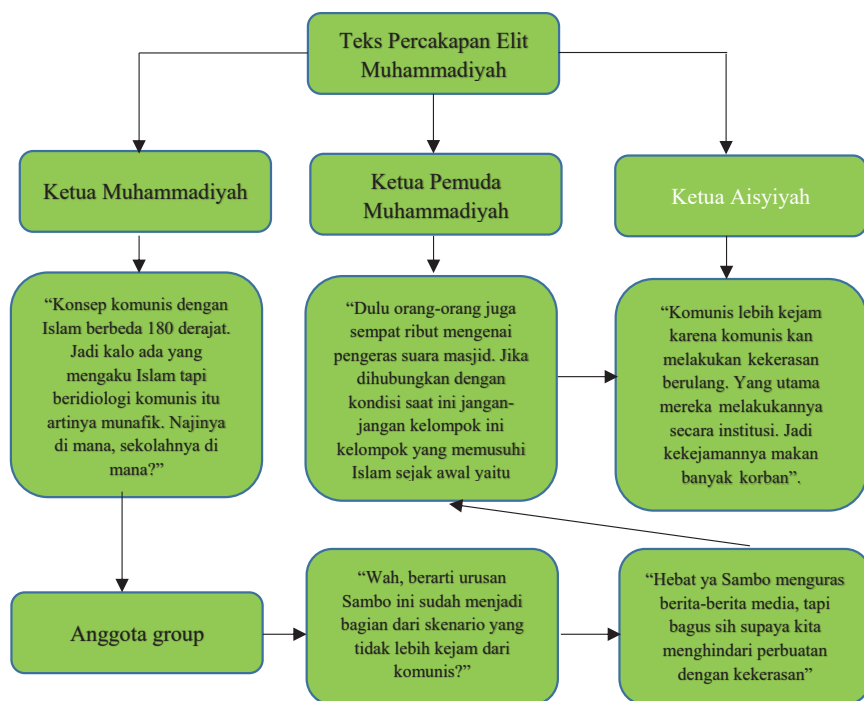
Gambar 12. Skema teks Pimpinan Daerah Muhammadiyah tentang ideologi komunis

3. Percakapan *WhatsApp* Group Elite Agama Nahdlatul Ulama

Sementara untuk elite agama Nahdlatul Ulama sepertinya topik percakapan juga diambil dari sebaran dari *group* WhatsApp lain yang kemudian di *copy* dan di *paste* ulang di *group* WhatsApp Nahdlatul Ulama oleh salah satu anggota *group* yaitu bapak Abim Magang. Sebaran ini kemudian dijadikan topik diskusi atau wacana walau *posting* tersebut tidak diberi *caption* (keterangan). Sewaktu wawancara dengan bapak Abim Magang yang mem-*posting* pertama kali video ini, ia menjelaskan bahwa *screenshoot* itu adalah potongan video ceramah Gus Baha, (KH. Ahmad Bahaudin) salah satu

di antara ulama top dan ahli tafsir Nahdlatul Ulama yang memang intens video dakwahnya mewarnai media-media sosial seperti *youtube, reels, snack video* dan juga *tiktok*. Penulis mencoba meminta potongan video tersebut ke bapak Abim Magang dan berhasil mendapatkan, ternyata itu memang ceramah Gus Baha tentang sejarah dan peran partai Islam dalam ikut memperjuangkan kemerdekaan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan ceramah dan video Gus Baha ini. Gus Baha sangat objektif dan valid menceritakan sejarah awal partai Islam, termasuk peran partai Islam dalam mendorong kemerdekaan. Yang menjadi persoalan, video tersebut dibuat tambahan narasi yang agak berlawanan dengan isi ceramah Gus Baha, yaitu mengajak *netizen* untuk membenci hegemoni Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) sebagai manifestasi dari partai komunis di Indonesia. Padahal dalam video tersebut tak satupun ada kalimat Gus Baha menyebutkan tentang PDIP dan komunisme, apalagi keterkaitan keduanya.

Berikut *screenshoot* asli yang berasal dari video pada *group* WhatsApp Nahdlatul Ulama pada gambar 13.

Gambar 13. *Screenshoot* sumber awal wacana komunis dari *facebook,* elite agama Nahdlatul Ulama

Posting dari bapak Abim Magang ini, langsung di respon oleh Ketua Gerakan Pemuda Ansor Muhyar Sabarma dengan *caption*:

> "Kita setuju saja bahwa PKI bagian dari luka sejarah. Mungkin Gus Baha pun sepakat. Tapi menyamaratakan partai lain dengan PKI juga rasanya kurang pas".

Posting awal yang dikomentari pertama oleh Muhyar Sabarma di atas kemudian direspon oleh salah satu anggota group bapak H. Birhasani dengan kalimat pendek:

> "Mulai lagi PKI ini".

Berikutnya wacana di atas dikomentari oleh Ketua Nahdlatul Ulama H. Alpiansyah, S. Ag dengan mengatakan:

> "Betul kata Muhyar, tidak ada keterkaitan antara satu partai dengan partai lain, tapi mungkin beberapa pemberontakan yang dulu ada, jangan sampai kita lupakan juga. Banyak ulama kita yang jadi korban".

Diskusi tentang *posting*-an ceramah Gus Baha ini tampaknya menarik dibicarakan kalangan Nahdlatul Ulama karena melibatkan salah satu ulama Nahdlatul Ulama yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan tambahan narasi dan *caption* yang berbeda dari isi cermah Gus Baha. Ketua Pengurus Cabang Muslimat Nahdlatul Ulama ibu Dra. Hj. Siti Dahsri Yusni, kemudian ikut memberikan komentar menuliskan teks pada media sosial yang sepertinya juga mendukung dua pendapat di atasanya dengan mengatakan:

> "Ini mungkin karena mendekati pemilu ya, biasanya kiriman-kiriman seperti ini semakin marak. Kejelasan bahwa paham komunis terlarang kan sudah tidak kita ragukan, artinya kewaspadaan seperti yang ditulis narasi di atas itu juga perlu jadi pengingat kita".

Secara jelas teks tulisan di media sosial elite agama Nahdlatul Ulama Barito Utara dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 14. Skema teks Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tentang ideologi komunis

4. Pernyataan dalam Wawancara

Dalam *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia* yang diramalkan oleh penulisnya Yuval Noah Harari, bahwa masa depan *Sapiens* akan lebih banyak dilingkupi oleh kecerdasan buatan atau yang lebih dikenal dengan *artificial intelligence*. Beberapa tanda-tanda bahkan tata cara hidup kita tanpa kita sadari sebenarnya sudah mengarah ke sana. Kemungkinan besar semua lini kehidupan akan diatur tidak lagi oleh pemerintah atau penguasa, melainkan oleh sistem yang disepakati bersama. Tidak ada lagi kaya atau miskin. Semua data per-kepala manusia ada pada *Big Data* yang tersimpan di *cloud* yang di letakkan di luar angkasa. Mirip gudang milik *Google* (Harari, 2018).

Ketika interaksi antar manusia sudah dibatasi oleh teknologi **Metaverse**, maka aktivitas kita akan terekam secara terperinci oleh *platform-platform* yang kita pakai. Segala pemenuhan kebutuhan kita tidak lagi dicapai secara susah payah, karena *platform-platform* tersebut akan memenuhinya. Semua berlaku untuk kebutuhan primer seperti makanan, kebutuhan sekunder seperti pakaian, dan kebutuhan tersier seperti hiburan, akan terpenuhi hanya dengan sentuhan.

Namun dalam kondisi itu Harari menyimpan sebuah kekhawatiran besar. Ketika semua kebutuhan dicapai dengan mudah tanpa susah payah , tentu ada yang hilang dari manusia, yaitu: kebahagiaan. Karena sangat lumrah, kebahagiaan dan kesenangan biasanya dicapai dari betapa sulitnya kita berusaha mendapatkannya. Kebahagiaan dan kesenangan sangat berharga ketika begitu banyak tantangan sewaktu kita memperjuangkannya. Lalu pada masa depan tersebut kebahagiaan dan kesenangan malah di atur oleh robot berbentuk *artificial intelligence* yang tersimpan dalam sebuah *big data*. Penguasa sesungguhnya justru segelintir pemilik *platform big data* tersebut.

Dalam *Lesson 21* Harari kembali menegaskan: ketika revolusi agrikultur terjadi penguasanya adalah tuan tanah; ketika revolusi industri penguasanya adalah pemilik mesin-mesin dan pabrik; dan ketika revolusi teknologi informasi berlangsung, penguasanya adalah para **pemilik big data** yang mencatat semua minat dan kebutuhan kita secara terperinci (Harari, 2018). Apa yang kita bayangkan ketika misal dalam abad tersebut, jika ingin membeli mobil kita tidak lagi perlu repot memilih. Begitu kita bertanya: "*Hai, Google coba kamu tunjukkan mobil apakah yang cocok untuk saya?".* Seketika Google akan menjawab secara detail jenis mobil yang cocok dengan kita berdasarkan minat yang sudah terbaca pada algoritma di *gadget* yang sering kita buka dan klik.

Sedangkan dalam dunia akademis, salah satu model disrupsi teknologi informasi berbasis maya yang saat ini mulai mengalami percepatan adalah tersedianya aplikasi Apple Books di *gadget* kita. Bagi (minoritas) yang suka membaca aplikasi ini sangat luar biasa membantu. Namun jika menyimak aplikasi ini secara lebih dalam, rasanya maknanya jadi terbalik atau setidaknya seimbang. Kita yang membaca atau aplikasi ini yang membaca kita? Kemudahan *pertama*, tentu saja *download*-nya gratis hanya dengan modal paket data internet. *Kedua*, hampir semua kebutuhan bacaan kita tersaji di sini. *Ketiga*, ia bisa menunjukkan halaman berapa kita berhenti pada pembacaan sebelumnya. *Keempat*, jika ada kata yang tidak kita pahami, kata itu tinggal di klik. Lalu kita akan terhubung dengan kamus yang menjelaskan arti dari kata tersebut.

Dari kemudahan di atas, rasanya kita tak bisa menghindari sebenarnya aplikasi ini juga membaca kita. Algoritma nya bahkan bisa mengarahkan kita kepada bacaan-bacaan sejenis menyesuaikan dengan minat atau hobby kita. Singkatnya, algoritma inilah yang mengarahkan kita. Ke depan, aplikasi ini bahkan dirancang untuk mengetahui reaksi tubuh kita saat membaca. Misal apakah kita tertawa, sedih, emosi, apakah tekanan darah naik atau turun, bahkan apakah asam lambung atau kolesterol kita sedang fluktuatif. Saya sedikit membayangkan, aplikasi ini juga nanti bisa saja menyuruh kita untuk segera bekerja karena uang di kantong atau rekening kita sudah sangat menipis.

Hanya saja, bagi mayoritas yang tak suka membaca juga tetap tidak bisa lepas dari pengawasan aplikasi *artificial intelligence* ini. Kita akan tetap terpantau dan terbaca aktivitasnya bukan lewat aplikasi tertentu. Apple Books hanyalah salah satu contoh. Karena aplikasi-aplikasi lain pada *gadget* yang kita pegang itu juga hampir semua membaca kita. Google saja secara periodik melaporkan kemana saja kita singgah dalam melakukan beberapa perjalanan. Semua kaan berhenti membaca kita jika kita mau melepaskan seu-

tuhnya semua *gadget* elektronik yang melekat pada diri kita saat ini.

Begitu juga dalam hal memilih selera makan atau pakaian, kita tinggal bertanya pada google: "Hi, google kira-kira menu makan apa yang cocok untuk saya hari ini?". Maka secara otomatis google akan menjawab apa menu yang harus kita makan. Cuman jika google konsisten, menganalisa saldo pada rekening belanja kita ia bisa saja berkata: "Karena uang Anda tidak cukup untuk makan daging, maka Anda disarankan untuk masak di rumah saja, di kulkas Anda masih ada beberapa makanan". Sebab sebelumnya ia telah membaca apa saja yang kita belanjakan terakhir dengan mengukur probabilitas waktu habisnya makanan yang tersedia.

Hal ini mengisyaratkan bahwa tanpa sadar dunia kita adalah dunia maya yang berserakan, namun mampu dikumpulkan oleh Google secara rapi. Belanja apa yang sering kita lakukan pada *online shop*, aplikasi dan fitur apa yang sering kita buka, bahkan ke mana saja kita pergi dalam 1 minggu terakhir, Google merekam aktivitas kita dengan sempurna. Data ini adalah data yang secara faktual bukanlah kita pemiliknya. Kita hanya sekadar subjek.

Dari analisa Harari di atas beberapa kalangan menyebutkan, sepertinya apa yang dicita-citakan Karl Marx sebagai penggagas komunisme akan terwujud pada abad-abad di depan kita. Dan hebatnya itu terjadi tanpa adanya revolusi besar dengan kekerasan dan berlumur darah. Tapi terjadi secara alami. Kita akan kembali kepada jejak komunisme tradisional awal sebelum revolusi agrikultur terjadi, ketika Sapiens masih disebut sebagai kaum pemburu dan pengumpul, lalu membagikan semua hasil buruan yang telah dikumpulkan kepada kelompoknya secara adil dan merata, hingga tidak ada lagi *classless society*. Semua sama rasa, sama rata.

Jika kita mengamati fakta-fakta di abad terakhir saat ini sebenarnya hanya ada dua pertarungan sengit, yaitu antara kubu komunis dan kubu liberalis kapitalis. Kita sangat bisa membayangkan

seandainya kedua kubu ini bisa menyatu, maka tentu saja akan melahirkan masyarakat humanis yang lebih baik. Secara tersirat, ada analogi yang mengatakan komunisme berusaha membagikan kue-kue dengan merata, namun tak bisa membikin kuenya. Sedangkan kapitalisme punya kemampuan membikin kue-kue, namun tak mampu membagi-bagikannya secara merata dan adil. Namun siapakah yang mampu melakukan *mixing* kedua ideologi tersebut? Tidak seorangpun mengetahuinya. Jika Charles Darwin mengatakan bahwa kehidupan di dunia ini terjadi karena hukum adaptasi alam yang berlaku dan berevolusi secara alamiah melalui pewarisan ciri fisik (Darwin, 2011), maka proposisi itupun tampaknya akan kembali terjadi di abad revolusi teknologi informasi ini. Semua mengalir menyesuaikan perkembangan kemajuan alam dan teknologi yang digunakan *genus homo* dalam spesies Sapiens.

Inilah yang terjadi dalam dunia teknologi informasi saat ini. Ketika informasi di media sosial terbentuk dalam bingkai *irrelevansi* dan ketidakjelasan, kita sangat sulit membedakan kebenaran dan kebohongan. Semua sudah dibentuk oleh sebuah struktur diskursif yang di *framing* sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat yang lemah dalam literasi, tidak punya kemampuan mendeteksi atau mendalami suatu narasi atau opini yang dilempar di media sosial. Ketika penopang utama ekonomi global saat ini telah bertransformasi dari ekonomi berbasis materi menjadi ekonomi berbasis pengetahuan, di mana sebelumnya sumber utama kekayaan adalah aset material seperti tambang emas, ladang gandum, dan sumur-sumur minyak. Kini, sumber utama kekayaan berpindah ke pengetahuan dalam bingkai digitalisasi dengan *big data*-nya.

Sejumlah *online shop* yang kini merajai pasar-pasar digital, adalah mereka yang memegang data kebutuhan serta kecenderungan kita terhadap konsumsi barang tertentu. Aplikasi *go food* dan *online shop* adalah contoh nyata.

Walaupun kita bisa menaklukkan ladang-ladang minyak melalui perang, kita tidak bisa merebut pengetahuan dengan cara seperti itu. Disrupsi telah mengubahnya. Ekonomi mulai bergerak dan dikuasai oleh raksasa-raksasa digital yang mengelola dan mengendalikan bisnis berbasis teknologi informasi. Karena itu, setelah pengetahuan menjadi sumber daya ekonomi paling penting, maka selayaknya kita harus memposisikan pendidikan dan peningkatan literasi sebagai modal utama dalam mengejar ketertinggalan. Caranya, tentu dengan mengubah paradigma pendidikan kita selama ini yang terlalu bertumpu pada sistim hafalan yang mematikan nalar kritis siswa. Dengan hafalan, mereka tidak diajari bagaimana menganalisis suatu masalah lalu mencari jalan keluarnya.

Namun tentu saja, ada sisi-sisi positif era revolusi teknologi informasi saat ini. Yaitu kemampuan media sosial menelanjangi semua informasi yang selama ini tertutup dan hanya bisa diakses oleh orang-orang terdidik tertentu. Tak terhitung betapa banyak saat ini pergerakan para *influencers* media sosial yang mulai pelan-pelan membuka pemikiran-pemikiran masyarakat awam untuk belajar membuka data atas informasi yang lewat pada berandanya lewat media bahasa sebagai media berkomunikasi. Bahasa menurut Harari, merupakan salah satu keunggulan spesies manusia dibanding Neandhertal. Sapiens mampu menciptakan bahasa. Sapiens lebih unggul karena pita suaranya bisa mengeluarkan bunyi fonetis yang lebih beragam. Dengan demikian Sapiens dapat unggul, berkomunikasi secara masif dan efisien melebihi hewan lain (Harari, 2018). Kecepatan perkembangan komunikasi dan informasi yang dimiliki Sapiens inilah yang kemudian sekarang membentuk budaya bertukar informasi dahsyat seperti saat ini yang seolah membuat kita tidak lagi berjarak. Individu yang *introvert* sekalipun saat ini tidak lagi takut memproduksi wacana yang jika itu dilakukan di dunia nyata memerlukan keberanian luar biasa.

Namun perkembangan teknologi informasi yang terlalu cepat juga membawa dampak kurang menggembirakan pada sisi yang lain. Dunia yang tengah dicengkeram oleh ketidakjelasan informasi berbentuk maya, dalam lingkaran sistim digitalisasi inilah yang memerlukan penelaahan mendalam terhadap wacana atau struktur diskursif yang muncul, terutama pada elite-elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Untuk memastikan itu penulis mendalami pernyataan-pernyataan yang mereka tuliskan di media sosial dengan melakukan uji wawancara yang digunakan dalam rangka trianggulasi, cek silang atau validasi data atas teks percakapan yang telah elite agama buat. Sekaligus memastikan agar lebih fokus menggali penafsiran yang telah menjadi sasaran penelitian sebagai syarat yang sudah tercantum dalam aturan-aturan pernafsiran Paul Ricoeur. Dalam wawancara yang dilakukan penulis kepada subjek elite dan tokoh agama terhadap teks-teks percakapan di media sosial WhatsApp organisasi agama, dalam rangka melakukan trianggulasi atau cek silang kepada pembuat teks, dapat diuraikan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

1. Pernyataan dalam Wawancara Teks Percakapan Elite Muhammadiyah

a. Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara

Dalam tulisan teks yang dibuat di media sosial group organisasi Ketua Muhammadiyah yang menuliskan teks:

> "Konsep komunis dengan Islam itu berbeda 180 derajat. Jadi kalo ada yang mengaku Islam tapi berideologi komunis itu artinya munafik. Ngajinya di mana, sekolahnya di mana".

Ketua Pimpinan Muhammadiyah mengatakan mengenai teks yang ia tulis tentang ideologi tersebut menegaskan bahwa:

> "Konsep dan ideologi komunis dengan kita umat Islam sangat jauh berbeda. Komunis adalah ideologi kotor

> yang tak sebanding dengan ideologi Islam yang suci dan bersih. Jadi kita umat Islam harus berjarak dan menjauhi ideologi ini. Tak sepantasnya kita umat Islam berkiblat pada ideologi komunis, karena jika iya, maka ia dapat dianggap termasuk golongan munafik, sebab ajaran Islam menjauhi sifat munafik ".

(Wawancara tanggal 20 Agustus 2022)

b. Ketua Aisyiyah Barito Utara

Teks yang ditulis oleh Ketua Aisyiyah dalam menanggapi wacana yang di bagikan oleh Ketua Muhammadiyah adalah:

> "Komunis lebih kejam karena komunis kan melakukan kekerasan berulang. Yang utama mereka melakukannya secara institusi. Jadi kekejamannya makan banyak korban".

Dalam wawancara untuk mengkonfirmasi tulisan di atas Ketua Aisyiyah mengatakan:

> "Ya, kekerasan dalam bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh PKI, apalagi berulang bagi saya merupakan bukti kekejaman mereka, apalagi korbannya banyak tidak hanya masyarakat umum, tapi juga pemimpin-pemimpin militer dan ulama-ulama kita".

(Wawancara tanggal 23 Agustus 2022)

c. Ketua Pemuda Muhammadiyah Barito Utara

Teks yang ditulis oleh Ketua Pemuda Muhammadiyah dalam menanggapi *posting*-an Ketua Muhammadiyah adalah:

> "Dulu orang-orang juga sempat ribut mengenai pengeras suara masjid. Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini jangan-jangan kelompok ini memang kelompok yang memusuhi Islam sejak awal yaitu keturunan PKI".

Penulis kemudian melakukan wawancara atas teks yang dibuat Ketua Pemuda Muhammadiyah di atas, dia menambahkan:

> "Di beberapa media sosial kemaren kan sempat ribut mengenai pengeras suara masjid. Entah itu diatur volumenya atau apapun namanya, menurut saya sudah kebablasan. Islam seperti mau dihimpit terus perkembangannya. Kan biasanya kerjaan komunis yang model-model begitu memusuhi umat Islam".

(Wawancara tanggal 27 Agustus 2022)

2. Pernyataan Dalam Wawancara Teks Percakapan Elite Nahdlatul Ulama

a. Ketua Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama

Posting-an video Gus Baha yang sudah dimodifikasi di *group* WhatsApp Nahdlatul Ulama yang dikomentari oleh Ketua Gerakan Pemuda Ansor dengan kalimat:

> "Kita setuju saja bahwa PKI bagian dari luka sejarah. Mungkin Gus Baha pun sepakat. Tapi menyamaratakan partai lain dengan PKI juga rasanya kurang pas".

Atas tulisan di atas penulis melakukan konfirmasi dan mendapat penegasan bahwa:

> "Kan betul, sejarah pemberontakan yang dilakukan oleh PKI itu bagian dari luka sejarah, tidak bisa kita lupakan begitu saja. Ulama-ulama NU tingkat atas seperti Gus Baha juga sepakat. Tapi saya kurang sepakatnya ketika ada kelompok yang mencoba mengaitkannya dengan partai lain. Saya rasa banyak partai lain yang bagus. Generasi muda seperti kami ya tugasnya berusaha agar menjaga itu".

(Wawancara tanggal 16 Juli 2022)

b. Ketua Pengurus Nahdlatul Ulama

Komentar dari Ketua Pemuda Gerakan Ansor di atas ditanggapi oleh Ketua Nahdlatul Ulama dengan mengatakan:

> "Betul kata Muhyar, tidak ada keterkaitan antara satu partai dengan partai lain, tapi mungkin beberapa pemberontakan yang dulu ada, jangan sampai kita lupakan juga. Banyak ulama kita yang jadi korban".

Atas tulisan dari Ketua Nahdlatul Ulama di atas yang menanggapi video dan komentar Ketua Gerakan Pemuda Ansor tersebut penulis mendapatkan pernyataan bahwa:

> "Saya sepakat, tidak bisa kita mengkaitkan satu partai dengan partai lain jika ada satu partai melakukan kekerasan. Tapi umat Islam jangan juga terlena, karena NU adalah salah satu ormas yang paling banyak menjadi korban kekerasan oleh PKI waktu itu. Itu yang nggak boleh kita lupakan juga".

(Wawancara tanggal 21 Juli 2022)

c. Ketua Pengurus Cabang Muslimat Nahdlatul Ulama

Wacana dari topik group tentang video Gus Baha ini ditutup dengan komentar oleh Ketua Muslimat NU, bahwa:

> "Ini mungkin karena mendekati pemilu ya, biasanya kiriman-kiriman seperti ini semakin marak. Kejelasan bahwa paham komunis terlarang kan sudah tidak kita ragukan, artinya kewaspadaan seperti yang ditulis narasi di atas itu juga perlu jadi pengingat kita".

Atas tulisan di atas penulis melakukan konfirmasi dan mendapat penegasan bahwa dari Ketua Muslimat NU bahwa:

> "Kalo mendekati pemilu dan september ya biasa kan, kiriman-kiriman seperti ini semakin banyak beredar di media sosial. Itu menandakan paham komunis masih

> ditolak karena terlarang. Jadi kiriman-kiriman seperti video di group itu bagus untuk mengingatkan kita, jangan sampai kita lengah".
>
> (Wawancara tanggal 26 Juli 2022).

C.Analisa dan Interpretasi

1. Elite Agama Muhammadiyah

a. Interpretasi Teks Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara

Teks yang ditulis oleh Ketua Muhammadiyah di media sosial *group* organisasi yaitu:

> "Konsep komunis dengan Islam berbeda 180 derajat. Jadi kalo ada yang mengaku Islam tapi berideologi komunis itu artinya munafik. Ngajinya di mana, sekolahnya di mana"."

Lalu kemudian tulisan dan postingan ini divalidasi dengan wawancara beliau menegaskan:

> "Konsep dan ideologi komunis dengan kita umat Islam sangat jauh berbeda. Komunis adalah ideologi kotor yang tak sebanding dengan ideologi Islam yang suci dan bersih. Jadi kita umat Islam harus berjarak dan menjauhi ideologi ini. Tak sepantasnya kita umat Islam berkiblat pada ideologi komunis, karena jika iya maka ia dapat dianggap termasuk golongan munafik, sebab ajaran Islam menjauhi sifat munafik". (Wawancara tanggal 20 Agustus 2022)

Mengikuti skema alur analisis hermeneutika Paul Ricoeur mengenai pembuat teks, pembaca/audiens group WhatsApp organisasi Muhammadiyah, lingkungan pembuat teks, dan sumber pendukung lain seperti *form* yang diisi oleh Ketua Muhammadiyah

atas pengetahuannya terhadapa ideologi komunis, maka sebagai seorang sarjana dalam bidang ekonomi, termasuk latar belakangnya sebagai seorang saudagar yang sukses, juga lingkungan keagamaan yang menjadi ruang interaksinya, teks dan pernyataan ini jika merujuk metode hermeneutika Paul Ricoeur, teks ini memiliki interpretasi bahwa:

> "Terjadinya perbedaan yang sangat jauh antara ideologi komunis dan ajaran dalam agama Islam, memastikan bahwa umat Islam harus menjauhi ideologi komunis. Ideologi komunis adalah ideologi kotor, sementara ajaran agama Islam bersih dan suci. Jika ada umat Islam yang memiliki ideologi komunis makai ia termasuk golongan munafik, sebab ajaran Islam menjauhi sifat munafik".

Interpretasi dari teks percakapan yang divalidasi dengan pernyataan dalam wawancara mempunyai makna bahwa ideologi komunis berseberangan jauh dengan ideologi yang dipegang oleh umat Islam. Ideologi komunis adalah ideologi yang kotor dan jahat dan menjadi musuh bersama umat Islam. Sebagai Ketua Muhammadiyah dan latar belakang pendidikan yang cukup, serta lingkungan agamis yang dimiliki memungkinkan beliau sangat tidak respek dengan ideologi komunis. Untuk itulah ideologi ini harus ditolak secara tegas. Namun tentu saja pendidikan tinggi tidak harus berkorelasi dengan pengetahuan tentang suatu ideologi secara menyeluruh. Mengenai hal ini akan kita dalami pada halaman tentang Interpretasi Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur yang mendasarkan kajiannya pada hermeneutika kritis dan hermeneutika kecurigaan (Ricoeur, 2021). Karena faktor utama penulisan adalah pengetahuan pembuat teks sampai ke hal yang paling mendetail terhadap topik, wacana, dan pernyataan yang ia tuliskan. Dan tak perlu diragukan lagi, dengan dunia teks yang dituliskan kita telah

melangkah lebih jauh menyelami struktur-struktur paling dalam bahkan melampaui imajinasi kita.

b. Interpretasi Teks Ketua Aisyiyah Barito Utara

Teks yang ditulis oleh Ketua Aisyiyah dalam menanggapi wacana yang di bagikan oleh Ketua Muhammadiyah adalah:

> "Komunis lebih kejam karena komunis kan melakukan kekerasan berulang. Yang utama mereka melakukannya secara institusi. Jadi kekejamannya makan banyak korban".

Dalam wawancara untuk mengkonfirmasi tulisan di atas Ketua Aisyiyah mengatakan:

> "Ya, kekerasan dalam bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh PKI, apalagi berulang bagi saya merupakan bukti kekejaman mereka, apalagi korbannya banyak tidak hanya masyarakat umum, tapi juga pemimpin-pemimpin militer dan ulama-ulama kita".
>
> (Wawancara tanggal 23 Agustus 2022)

Interpretasi dari teks percakapan Ketua Aisyiyah yang divalidasi dengan pernyataan dalam wawancara jika mengikuti skema alur analisis hermeneutika Paul Ricoeur mengenai pembuat teks, pembaca/audiens group WhatsApp organisasi Muhammadiyah, lingkungan pembuat teks, dan sumber pendukung lain seperti *form* yang diisi oleh Ketua Aisyiyah atas pengetahuannya terhadap ideologi komunis mempunyai makna bahwa kekejaman maupun kekerasan yang dilakukan oleh PKI dan dilakukan secara berulang pada beberapa kali pemberontakan yang dialamatkan kepada mereka, adalah bukti nyata yang tak bisa dikesampingkan. Dari segi jumlah korban baik dari masyarakat sipil sampai pimpinan-pimpinan tertinggi dan juga tokoh-tokoh agama menurut Ketua Aisyiyah adalah realitas dari kekejaman yang mereka lakukan.

Sebagai tokoh agama dan pendidik yang dibesarkan dalam kultur Orde Baru, dapat dipahami beliau cukup banyak mendapatkan informasi tentang berbagai kekejaman yang dilakukan oleh PKI lewat media-media di masa itu. Latar belakang pendidikannya yang tinggi dan mumpuni serta linier dalam bidang pendidikan, termasuk sebagai pengajar yang cukup senior di lembaga pendidikan atau madrasah-madrasah di Muhammadiyah, ditambah keahliannya sebagai salah satu *qori'ah* (pembaca Al-Qur'an) yang beberapa kali menjuarai even-even *Musabaqoh Tilawatil Qur'an*, menjadikan pandangan beliau terhadap komunisme sangat *rigid* sebagai ideologi yang tak bisa dikompromikan. Persoalan utama, tentu saja Kembali pada pandangan umum, bahwa ideologi komunis yang diajarkan pada sekolah-sekolah sudah terbentuk sebagai ideologi yang tidak sejalan dengan umat Islam.

c. Ketua Pemuda Muhammadiyah Barito Utara

Teks yang ditulis oleh Ketua Pemuda Muhammadiyah dalam menanggapi *posting*-an Ketua Muhammadiyah adalah:

> "Dulu orang-orang juga sempat ribut mengenai pengeras suara masjid. Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini jangan-jangan kelompok ini memang kelompok yang memusuhi Islam sejak awal yaitu keturunan PKI".

Penulis kemudian melakukan wawancara atas teks yang dibuat Ketua Pemuda Muhammadiyah di atas, dia menambahkan:

> "Di beberapa media sosial kemaren kan sempat ribut mengenai pengeras suara masjid. Entah itu diatur volumenya atau apapun namanya, menurut saya sudah kebablasan. Islam seperti mau dihimpit terus perkembangannya. Kan biasanya kerjaan komunis yang model-model begitu memusuhi umat Islam".

(Wawancara tanggal 27 Agustus 2022).

Mengikuti skema alur analisis hermeneutika Paul Ricoeur mengenai pembuat teks, pembaca/audiens group WhatsApp organisasi Muhammadiyah, lingkungan pembuat teks, dan sumber pendukung lain seperti *form* yang diisi oleh Ketua Pemuda Muhammadiyah atas pengetahuannya terhadap ideologi komunis, maka sebagai individu yang masuk dalam generasi milenial, namun sejak awal di didik dalam lingkungan yang sangat agamis, termasuk latar belakang pendidikannya yang linier pada bidang keagaamaan serta selalu menempuh pendidikan di institusi agama, ungkapan teks di atas bisa diinterpretasikan sebagai penolakan yang bersangkutan terhadap aturan-aturan yang diterbitkan pemerintah yang selalu terus menyulitkan umat Islam. Jiwa muda Ketua Pemuda Muhammadiyah yang mempunyai kemampuan menggerakkan jalannya organisasi tentu dapat dipahami bahwa kegeramannya terhadap sikap-sikap yang menyudutkan umat Islam adalah buah konspirasi kelompok tertentu yang tak ingin ideologi Islam maju dan berkembang. Kelompok yang dimaksud tak lain adalah komunis. Apalagi Ketua Muhammadiyah ini adalah salah satu individu yang aktif di media sosial, memungkinkan sebaran-sebaran yang masuk pada beberapa linimasa memvalidasi bahwa ada gerakan-gerakan tersembunyi yang ingin menghantam Islam dengan menempel pada aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah.

2. Elite Agama Nahdlatul Ulama

a. Interpretasi Teks Ketua Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama

Posting-an video Gus Baha yang di-*share* oleh salah satu anggota group WhatsApp Nahdlatul Ulama yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa, dikomentari oleh Ketua Gerakan Pemuda Ansor dengan kalimat:

> “Kita setuju saja bahwa PKI bagian dari luka sejarah. Mungkin Gus Baha pun sepakat. Tapi menyamaratakan partai lain dengan PKI juga rasanya kurang pas”.

Atas tulisan di atas penulis melakukan konfirmasi dan mendapat penegasan bahwa:

> “Kan betul, sejarah pemberontakan yang dilakukan oleh PKI itu bagian dari luka sejarah, tidak bisa kita lupakan begitu saja. Ulama-ulama NU tingkat atas seperti Gus Baha juga sepakat. Tapi saya kurang sepakatnya ketika ada kelompok yang mencoba mengaitkannya dengan partai lain. Saya rasa banyak partai lain yang bagus. Generasi muda seperti kami ya tugasnya berusaha agar menjaga itu”.

(Wawancara tanggal 16 Juli 2022).

Ketua Pemuda Gerakan Ansor merupakan tokoh muda yang cukup banyak memegang jabatan penting di organisasi kepemudaan. Maka jika mengikuti skema alur analisis hermeneutika Paul Ricoeur mengenai pembuat teks, pembaca, lingkungan pembuat teks, dan sumber pendukung lain seperti wawancara, dan *form* yang diisi oleh Ketua Pemuda Ansor atas pengetahuannya terhadap ideologi komunis, sebagai generasi-X, dengan latar belakang pendidikan cukup memadai, termasuk menjadi ketua organisasi kepemudaan di salah satu organisasi agama terbesar, ia tentu memiliki informasi cukup lengkap mengenai sejarah komunisme di Indonesia. Sehingga ketika ada informasi sebaran video yang di *capture* pada *group* WhatsApp organisasi NU, bisa diinterpretasikan ia bahwa sejarah PKI adalah luka sejarah yang tidak bisa begitu saja dilupakan. Walaupun si penyebar video menampilkan ceramah Gus Baha sebagai salah satu tokoh NU, sebagai intelektual muda ia tidak langsung terpancing untuk menyamaratakan suatu partai dengan partai lain. Justru ia menegaskan bahwa tugas generasi muda seperti mereka lah yang menjaga agar partai lain tidak ter-

kontaminasi partai yang sudah disepakati oleh pemerintah sebagai partai terlarang.

Di sini rasionalitas Ketua Gerakan Pemuda Ansor tampaknya lebih terasa dikedepankan. Walaupun ia tetap berpendapat bahwa komunisme di Indonesia merupakan sejarah pahit yang tidak boleh terulang karena terlarang. Ketua Gerakan Pemuda Ansor ini tetap berusaha bersikap adil karena tak bisa suatu partai dikaitkan begitu saja akibat sejarah masa lalu karena hubungan kekerabatan atau keterkaitan pemdirinya.

b. Interpretasi Teks Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama

Teks tulisan Ketua Pemuda Ansor dalam menanggapi postingan mengenai video Gus Baha, di komentari oleh Ketua Nahdlatul Ulama dengan mengatakan:

> "Betul kata Muhyar, tidak ada keterkaitan antara satu partai dengan partai lain, tapi mungkin beberapa pemberontakan yang dulu ada, jangan sampai kita lupakan juga. Banyak ulama kita yang jadi korban".

Atas tulisan dari Ketua Nahdlatul Ulama di atas yang menanggapi video dan komentar Ketua Gerakan Pemuda Ansor tersebut penulis mendapatkan pernyataan bahwa:

> "Saya sepakat, tidak bisa kita mengkaitkan satu partai dengan partai lain jika ada satu partai melakukan kekerasan. Tapi umat Islam jangan juga terlena, karena NU adalah salah satu ormas yang paling banyak menjadi korban kekerasan oleh PKI waktu itu. Itu yang nggak boleh kita lupakan juga".

(Wawancara tanggal 21 Juli 2022).

Interpretasi dari tulisan teks Ketua Nahdlatul Ulama yang mengomentari tulisan Ketua Gerakan Pemuda Ansor ini perlu dilihat karena latar belakang keagamaan kultural NU-nya yang cuk-

up militan. Maka jika mengikuti skema alur analisis hermeneutika Paul Ricoeur mengenai pembuat teks, pembaca, lingkungan pembuat teks, dan sumber pendukung lain seperti wawancara, dan *form* yang diisi oleh Ketua Cabang NU ini atas pengetahuannya terhadap ideologi komunis bersifat linier. Statusnya sebagai pejabat yang membidangi urusan haji di Kementerian Agama, termasuk lingkungan rutinitas kegiatan-kegiatan pengajian NU yang intens dilaksanakan membuat pandangannya terhadap komunis cukup membekas. Ia mengingatkan, walaupun tidak perlu mengaitkan satu partai dengan partai lain yang dianggap berhaluan komunis karena komunis melakukan kekerasan, tapi sejarah kekerasan PKI telah membuat beberapa tokoh NU banyak yang menjadi korban. Dan tentu sampai kapanpun itu tidak bisa warga NU lupakan.

Ketua Nahdlatul Ulama ini adalah generasi *baby boomers* yang secara pengetahuan tentu melandaskan informasinya kepada media yang berkembang pada masa Orde Baru saat itu. Ketika revolusi teknologi informasi merambah setiap lini sumber informasi saat ini, tentu bekal informasi yang sudah ada sebelumnya semakin menguatkan serta pendapat sebelumnya yang membekas, bahwa PKI adalah kelompok yang telah berperan mengorbankan ulama-ulama NU demi mencapai tujuan mereka merebut kekuasaan.

c. Interpretasi Teks Ketua Muslimat Nahdlatul Ulama

Teks yang ditulis oleh Ketua Muslimat NU menanggapi komentar dari video yang disebarkan yang berisi ceramah Gus Baha adalah:

> "Ini mungkin karena mendekati pemilu ya, biasanya kiriman-kiriman seperti ini semakin marak. Kejelasan bahwa paham komunis terlarang kan sudah tidak kita ragukan, artinya kewaspadaan seperti yang ditulis narasi di atas itu juga perlu jadi pengingat kita".

Atas tulisan di atas penulis melakukan konfirmasi dan mendapat penegasan dari Ketua Muslimat NU bahwa:

> “Kalo mendekati pemilu dan september ya biasa kan, kiriman-kiriman seperti ini semakin banyak beredar di media sosial. Itu menandakan paham komunis masih ditolak karena terlarang. Jadi kiriman-kiriman seperti video di group itu bagus untuk mengingatkan kita, jangan sampai kita lengah”.

(Wawancara tanggal 26 Juli 2022).

Teks dan wawancara di atas diinterpretasikan sebagai persetujuan Ketua Muslimat NU atas video yang disebarkan pada *group* WhatsApp elite NU. Walaupun itu selalu disebarkan ketika menjelang pemilu dan bulan september sebagai bulan terjadinya pemberontakan komunis, beliau menegaskan bahwa hal itu menandakan bahwa ideologi komunis terlarang dan tetap ditolak. Artinya sebaran tersebut justru bagus sebagai media yang mengingatkan untuk tetap waspada bahwa komunis tetaplah sebagai ideologi terlarang.

Penegasan Ketua Muslimat NU sebagai organisasi tandem otonom milik NU, maka jika mengikuti skema alur analisis hermeneutika Paul Ricoeur mengenai pembuat teks, pembaca, lingkungan pembuat teks, dan sumber pendukung lain seperti wawancara, dan *form* yang diisi oleh Ketua Muslimat NU atas pengetahuannya terhadap ideologi komunis, termasuk latar belakang beliau sebagai guru adalah manifestasi seorang pendidik yang selalu berusaha mengingatkan atau bahkan mungkin memberikan pengajaran kepada anak didiknya untuk terus menerus tidak lengah terhadap munculnya kembali suatu ideologi yang sudah dilarang oleh pemerintah. Apalagi dalam wawancara lain beliau juga menyebutkan bahwa guru sejarah di sekolah selama beliau menjadi siswa cukup intens meminta siswa agar berhati-hati serta menjauhi ideologi komunis.

D. Interpretasi Elite Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Hermeneutika Ricoeur

1. Tingkat Literasi

Perspektif yang kita ambil mengenai hermeneutik kritis dan kecurigaan bukan terletak pada teks yang menyembunyikan makna lain, tapi lebih berorientasi kepada latar belakang suatu teks ditulis. Atau dengan kata lain penulisan suatu teks dilandasi pada pengetahuan si pembuat teks terhadap topik yang ia tulis. Artinya, pengetahuan si pembuat teks berpengaruh besar atas narasi dalam teks yang ia buat dan produksi. Jika pengetahuan yang ia terima terhadap suatu wacana tidak utuh, hal ini memungkinkan apa yang ia tulis tidak bisa dijadikan acuan secara objektif, apalagi jika dilandaskan pada sentimen tertentu terhadap suatu ideologi. Kedua, keterbatasan menggali sumber. Dalam lingkungan agamis, ketika belajar agama kita tidak diajari berpikir kritis dan mendalam. Kita seolah belajar dengan cara memejamkan mata, matikan lampu, tutup jendela, kunci pintu, yakin saja tak usah banyak bertanya. Jadi ketika ada suatu informasi (yang sudah dibentuk sedemikian rupa) kita diminta menerima apa adanya (*taken for granted*) walaupun secara logika ada beberapa hal yang cacat pada informasi tersebut. Latar belakang pendidikan pun jadi tidak terlalu berpengaruh besar jika pikiran dogmatis dan ortodoksi dominan mempengaruhi kita.

Jika landasan pengetahuan kita terhadap suatu informasi bukan bersumber dari data saintifik atau sekadar keyakinan, hal inilah yang menurut Ricouer bisa menciptakan ambiguitas atau kebingungan (Ricoeur, 2021). Ricoeur mengajukan pertanyaan kritis dan fundamental sejak awal mengenai proses interpretasi yang menggabungkan antara "keyakinan atau rasa percaya" terhadap suatu ideologi, sehingga menciptakan suatu konstruksi negatif. Sebab itulah pada akhirnya beberapa elite agama Muhammadiyah

dan Nahdlatul Ulama yang menjadi subjek penelitian ini, hanya mempunyai dua opsi; menerima atau menolak secara keseluruhan ideologi tersebut. Padahal pada sisi yang lain bertebaran opsi menolak sebagian atau menerima sebagian, jika landasannya adalah pengetahuan. Sekadar menerima atau menolak begitu saja suatu informasi atau ideologi menurut Ricoeur membuat kita kehilangan manfaat dari suatu tegangan yang tidak bisa kita reduksi menjadi antitesis ataupun sintesis agar tidak membingungkan.

Namun kondisi interpretasi ideologi komunis yang dikonstruksi oleh beberapa elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memang sejalan denga apa yang diungkapkan oleh Ricoeur yaitu didominasi oleh "keyakinan atau rasa percaya" yang sebelumnya terbentuk oleh struktur diskursif yang semakin masif di media sosial. Struktur diskursif yang sudah ada sebelumnya kemudian dilingkupi oleh kenyataan bahwa umat beragama terutama umat Islam adalah audiens yang paling tepat untuk menjadi sasaran pembentukan struktur diskursif tersebut. Hal ini merupakan produk dari struktur diskursif yang diciptakan dengan membuat stigma negatif bahwa ideologi komunis berlawanan dengan ideologi umat Islam. Karenanya ideologi komunis harus ditolak mentah-mentah. Namun yang mengejutkan dari karakter atau fenomena ini adalah; ternyata tulisan atau teks mampu memelihara wacana tentang ideologi komunis ini melintasi waktu, memiliki *time frame* turun, dan naik menjelang memasuki tahapan-tahapan pemilihan umum. Lalu menjadikannya arsip yang berisi kenangan baik secara individu atau kolektif yang bisa dibuka kapan saja sesuai kepentingan.

Secara jelas dapat dikatakan bahwa interpretasi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di media sosial tentang ideologi komunis melalui tek-teks yang mereka tulis termasuk dalam metode analisa hermeneutika Ricoeur dengan tipe "pembuat teks" yang di dalamnya berisi lagi alasan di belakang teks (*historical world-the behind the text)*, dalam pengertian latar belakang teks tersebut

dibuat, yang dipengaruhi oleh struktur diskursif sebelumnya yang mengkonstruksi pemikiran elite agama.

Persoalan yang sangat mempengaruhi, adalah tingkat literasi atau pengetahuan elite agama ini tentang ideologi komunis tidak secara menyeluruh, karena hanya berdasarkan informasi-informasi permukaan yang berasal dari sebaran dan ujaran orang lain. Tingkat literasi dan pengetahuan yang terbatas ini mengakibatkan penilaian terhadap suatu ideologi tidak berlaku secara objektif. Tingkat literasi, dalam hal ini bukanlah mengenai tingkat pendidikan atau pengetahuan yang didapat dari lembaga pendidikan formil tertentu yang dimiliki elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Ia adalah pengetahuan pada tingkat keahlian tertentu terutama mengenai suatu ideologi dalam struktur pengetahuan di luar ideologi keagamaan yang mereka anut. Hal ini tidak saja berlaku terhadap ideologi komunis, tapi juga ideologi lain seperti sekularisme pluralisme, dan juga liberalisme. Ketiga ideologi terakhir ini juga sudah menjadi musuh bersama umat Islam yang harus dijauhi. Dalam realitasnya ketiga ideologi ini memiliki problem yang sama dengan ideologi komunis; yaitu tidak dipelajari sumber awalnya secara lengkap dan komprehensif. Hanya mengandalkan informasi-informasi verbal berbentuk *tausyiyah-tausyiyah* para *asatidz* di lingkungan internal dan media-media sosial yang mempropagandakan buruknya ketiga ideologi tersebut.

Ringkasnya, ketika ideologi tersebut telah terekonstruksi menjadi musuh bersama, ia menjadi tidak *acceptable* walau sekadar untuk dipelajari, apalagi diterima. Ketika dilakukan wawancara dan dari isian *form* yang diberikan penulis, bagaimana pemahaman mereka tentang suatu ideologi, semua elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang menjadi subjek penelitian menyatakan tidak mengetahui sama sekali teori dari ideologi tersebut, apa definisi umumnya, kapan dicetuskan, untuk tujuan apa, siapa pencetusnya, dan menyikapi apa, apalagi sampai membaca teori atau

sumber aslinya. Literasi elite agama, hanya terbatas pada sumber informasi yang mereka anggap benar walau tidak terverifikasi, lalu menjauhi sumber informasi yang sejak awal sudah dikonstruksikan profan yang berbentuk bias konfirmasi. Menerima apapun yang dianggap benar walau tidak terverifikasi, dan menolak apapun yang dianggap salah padahal sudah melewati berbagai kajian dan pengujian. Sehingga pemahaman atau tingkat literasi terhadap suatu informasi dibatasi hanya pada ideologi tertentu yang sudah diterima secara turun temurun.

2. Pengaruh Struktur Diskursif

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai struktur diskursif tentang ideologi komunis pada elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, jika kita korelasikan dengan kenyataan hasil penelitian tentang sumber informasi dan pemahaman para elite agama tersebut tentang ideologi komunis. Maka bisa kita ambil beberapa realitas penelitian, bahwa konteks penulisan para elite agama dalam membuat teks di *platform* media sosial lebih cenderung dipengaruhi oleh struktur diskursif yang selama ini diciptakan atau dibentuk oleh orang lain sebelumnya. Informasi berupa potongan video, *screenshoot* yang sudah diberi *caption* tambahan kadang berbeda dengan *posting*-an aslinya. Cuplikan potongan video, *screenshoot* yang sudah diberi *caption* tambahan ini di ambil dari *posting*-an orang lain, baik dari akun pribadi media sosial atau akun individu di *group* berbeda, lalu dijadikan diskursus. Hal ini yang kemudian terus dikembangkan sampai saat ini oleh beberapa kelompok di media sosial, lalu membelahnya menjadi identitas-identitas yang harus berseberangan atau saling berlawanan antar ideologi. Kita mempersepsi dan bagaimana kita menafsirkan objek dan peristiwa dalam sistem makna tergantung pada struktur diskursif yang sudah terbentuk sebelumnya, yang menurut Foucault dalam (Eriyanto, 2017), membuat objek atau peristiwa terlihat benar dan nyata oleh kita. Padahal struktur wacana dari

realitas itu, masih bersifat abstrak, belum tervalidasi kebenarannya, dan dilihat sebagai sistem yang masih tertutup walaupun di wacanakan dalam *group* internal organisasi.

Dalam pandangan Foucault, realitas kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut: wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar persepsi kita tentang suatu objek dibentuk dengan dibatasi oleh praktek diskursif: dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan bahwa yang ini benar dan yang lain salah (Eriyanto, 2017).

Wacana membatasi lapangan pandang kita, termasuk bidang pandang elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, mereka mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan seperti yang dipersepsikan oleh struktur diskursif sebelumnya. Ketika aturan dari wacana dibentuk, pernyataan kemudian disesuaikan dengan garis yang telah ditentukan. Di sini, pernyataan yang diterima dimasukkan dan mengeluarkan pandangan yang tak diterima tentang suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah, tetapi struktur diskursif yang dibuat membuat objek menjadi berubah (Eriyanto, 2017).

Contoh yang paling sesuai dan tepat dalam kajian ini adalah bagaimana struktur diskursif yang dibangun tentang PKI sebagai partai terlarang. Pada masa Orde Lama, partai ini adalah partai resmi bahkan masuk dalam lima besar partai yang memperoleh suara terbanyak. Di masa Orde Baru, PKI justru menjadi partai terlarang dengan berbagai keburukannya. Tidak ada yang berubah dalam PKI ini (sebagai objek), tetapi yang membuat ia terlarang adalah struktur diskursif yang secara sengaja dibangun oleh Orde Baru bahwa PKI ini partai yang suka memberontak dan anti-Tuhan. Wacana semacam ini tentu membatasi lapangan pandang kita sehingga ketika PKI dibicarakan yang muncul adalah kategori PKI sebagai partai pemberontak dan anti-Tuhan, bukan yang lain. Faktanya,

PKI adalah partai yang berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Jika PKI melakukan pemberontakan pada tahun 1926 dan 1948, kenapa baru pada tahun 1966 PKI dinyatakan sebagai partai dan organisasi terlarang? Artinya selama 49 tahun dari 1917-1966 partai ini legal menurut hukum sehingga tetap beraktivitas secara normal.

Di sisi lain dari hasil wawancara dan *form* isian terhadap beberapa pertanyaan penulis kepada elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tampak sekali hampir 100% elite agama tidak mengetahui secara mendetail apa itu komunisme. Terutama apa maknanya, siapa pencetusnya, untuk apa ideologi ini dicetuskan, dan dalam rangka menyikapi apa ideologi ini dimunculkan. Dalam hal ini Ricoeur membawa kita pada perspektif lain tentang ideologi dari buku-buku yang ia baca dan bersumber dari Karl Mannheim yaitu *Ideology and Utopie* tentang semua konsekwensi dari penerimaan informasi mengenai ideologi yang berulang dan terus menerus di-*framing* oleh beberapa kelompok (Ricoeur, 2021). Bahwa gugatan-gugatan dan penolakan terhadap ideologi komunis oleh beberapa elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, jika dikejar sampai latar belakang ideologi dari posisi mereka yang berusaha melakukan perlawanan atau kritik terhadap ideologi di luar ideologi yang mereka anut, adalah suatu hal yang tidak bisa kita terima secara ilmiah. Kenapa? Karena sumber pengetahuan yang mereka dapatkan tidak memadai untuk dijadikan sebagai sumber yang terverifikasi. Ideologi komunis didefinisikan oleh elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berdasarkan ketidaksesuaian dengan realitas sosial/ideologi yang telah lama dipegang, yaitu syari'at Islam. Sebaliknya menurut Ricoeur, Mannheim justru memuji ideologi Marxisme karena menyatakan bahwa ideologi bukan hanya kekeliruan lokal yang bersumber dari keadaan psikologis, melainkan sebuah struktur berpikir diskursif yang diciptakan oleh beberapa kelompok, kelas, bahkan sebuah bangsa untuk mendiskreditkan kelompok lain.

Menurut Karl Mannheim ideologi kebanyakan malah di atur oleh kelas-kelas berkuasa, tapi ditolak oleh kelas-kelas terpinggirkan; dengan kata lain oleh kelompok yang ingin naik kelas ke pentas kekuasaan (Mannheim, 2013). Hal ini tentu sangat berkaitan dengan kondisi elite-elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ketika merujuk bagaimana pengetahuan mereka tentang ideologi komunis yang mereka tolak. Struktur diskursif yang telah terbentuk sebelumnya bahwa komunis itu anti Tuhan, jahat, kotor, buruk, pemberontak, dan tak berperkemanusiaan, telah terkonstruksi sedemikian rupa dan tercermin pada kalimat dalam teks-teks yang mereka buat di media sosial. Jika kalimat dalam bahasa Ricoeur sebelumnya adalah situasi yang diekspresikan, tentu saja apa yang dituliskan oleh elite dan tokoh agama tentang ideologi komunis adalah bagian dari ekspresi yang mereka ungkapkan berdasarkan pemikiran yang ada dalam benak mereka yang tertancap sangat kuat. Beberapa kalangan terutama para ustadz, *asatidz*, dan pendakwah di beberapa kajian di lingkungan agama juga cenderung sejak awal sudah membuat struktur diskursif tentang buruknya ideologi komunis ini. Ia bagaikan hantu tanpa bentuk yang siap menerkam siapa saja yang menjadi musuhnya.

Di sini Ricoeur juga menjelaskan perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan. Di dalam bahasa lisan, yang dirujuk dialog adalah situasi yang umum dikenal para pembicara, yaitu aspek-aspek realitas yang dapat diperlihatkan atau ditunjuk; di titik ini, kita dapat mengatakan bahwa rujukan tersebut "dapat dibentangkan" (*ostensive*). Dalam bahasa tulis, rujukan tidak lagi dapat dibentangkan; puisi, esai, karya fiksi membicarakan hal-hal, kejadian-kejadian, kondisi-kondisi, dan karakter-karakter yang dimunculkan, namun tidak pernah ada di sana. Walau begitu, teks-teks sastra tetap saja tentang sesuatu. Namun, tentang apa? Ricoeur tidak ragu untuk berkata tentang sebuah dunia, yaitu dunia karya. Jauh dari mengatakan bahwa teks adalah sesuatu yang tanpa sebuah dunia,

Ricoeur akan mengatakan bahwa baru sekarang manusia memiliki sebuah dunia, bukan hanya sebuah situasi (Ricoeur, 2021). Dengan cara yang sama, sepertinya Ricoeur lewat teks ingin membebaskan maknanya dari kungkungan intensi mental. Begitulah ia juga ingin membebaskan rujukannya dari batas-batas perujukan yang tak dapat bisa dibatasi. Bagi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, justru sepertinya dunia adalah totalitas rujukan yang dibuka oleh teks-teks yang bersumber dari informasi yang belum terverifikasi bahkan terbatasi. Padahal teks memiliki nilai teramat vital sampai ke ambang batas terluar penyelidikan kita. Teks dapat menjaga kita dari perangkap ideologis yang menjerat pemikiran tertutup kita, yaitu dengan cara meneliti teks atau informasi sampai ke sumber awalnya.

Ricoeur memandang teks sebagai diskursus apa pun yang dibakukan oleh tulisan. Menurut definisi ini, pembakuan (*fixation*) oleh tulisan dibentuk dari teks itu sendiri. Namun, apakah yang sebenarnya dibakukan oleh tulisan ini? Ricoeur menekankan sekali lagi: diskursus apa pun. Apakah ini artinya diskursus diutarakan pertama kali dalam bentuk fisik ataukah mental? Ataukah, semua tulisan pada awalnya berbentuk ujaran? Ringkasnya, bagaimanakah hubungan teks dan ujaran? (Ricoeur, 2021). Dalam wacana tentang ideologi komunis yang dilakukan oleh elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di media sosial, teks yang mereka buat tidaklah berdiri sendiri. Semua itu adalah hasil ujaran lain atau konstruksi sosial yang mereka dapatkan sebelumnya dari sumber di luar elite agama tersebut melalui tiga dialektika simultan yang disebut Berger dan Luckmann sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Luckmann & Berger, 1990). Informasi tentang komunisme beserta pernak perniknya masuk ke dalam dunia sosio kultural para elite agama, terjadi penyesuaian, penerimaan, lalu membentuk sebuah konstruksi atau pemahaman. Konstruksi atas ideologi komunis yang masih mentah ini karena

berasal dari struktur diskursif yang kesahihannya tidak terverifikasi, memicu elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ini untuk meneruskan informasi juga berupa struktur diskursif baru dalam bentuk teks baik secara utuh, tambahan narasi, atau narasi yang dibuat sendiri, lalu di-*posting* atau di-*sharing* di group-group internal organisasi.

3. Implikasi Konstruksi Elite Agama atas Ideologi Komunis terhadap Audiens dalam Lingkungan Organisasi

Pertanyaannya, apakah penampakkan konstruksi tentang ideologi komunis elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang kemudian dituliskan lalu dibagikan di media sosial dapat serta merta memprovokasi anggota lain lalu membuat perubahan radikal untuk semakin menanamkan kebencian kelompok? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan mendasar kita selanjutnya tentang sebuah wacana yang sudah dimunculkan. Apakah hal ini sekadar bagian dari mengungkapkan perasaan di media sosial yang menurut Yuval Noah Harari dalam *21 Lesson for 21 Century* sebagai bentuk ketidakjelasan informasi segenggaman jari saat ini? (Harari, 2018). Ini tentu saja adalah tentang bagaimana hubungan langsung antara membaca dan menulis yang didukung oleh informasi yang akurat. Lalu merenungkan pembacaan atau menerima informasi dalam hubungannya ketika kita meneruskan informasi tersebut dalam bentuk tulisan atau teks. Menulis mensyaratkan kita untuk membaca dengan cara yang memampukan kita untuk memperkenalkan secara ringkas hasil interpretasi kita terhadap suatu konsep berupa ideologi. Termasuk komunisme.

Secara jelas dapat kita yakini bahwa interpretasi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di media sosial tentu mempunyai implikasi sangat serius terhadap anggota-anggota lain yang berada dalam komunitas organisasi keduanya. Terutama dalam hal penolakan terhadap ideologi komunis. Elite seperti ungkapan

para *elite theorist*, adalah sekelompok kecil individu yang memiliki kelebihan atau keunggulan dibanding anggota lain, termasuk keunggulan dalam pengetahuan. Ketika konstruksi elite agama terhadap suatu ideologi terbentuk maka secara simultan, anggota lain akan mengikuti konstruksi tersebut. Ini bukan tentang perkara bagaimana mereka '*ittiba* terhadap pemimpin, melainkan disparitas pemahaman antara elite dan jama'ah dalam dunia segenggaman jari saat ini memungkinkan para pembaca atau audiens tak mampu mem-*filter* semua informasi secara jernih.

Pada awalnya, kita mungkin terpikir untuk mengatakan bahwa semua tulisan dalam bentuk teks yang dibuat elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ditambahkan kepada beberapa ujaran (konstruksi sosial) yang mendahuluinya. Sebab, jika dengan kata *speech*, "ujaran", kita memaksudkannya seperti yang dimaknai Ferdinand de Saussure, yaitu realisasi *language* (bahasa), di dalam peristiwa diskursus, maka produksi ucapan individu oleh pembicara individu, setiap teks berada di dalam posisi yang sama seperti ujaran di hadapan bahasa (Ricoeur, 2021). Selain itu, tulisan sebagai sebuah institusi tunduk atau mengikuti konstruksi sosial yang mendahuluinya yang sudah tersebar masif sebelumnya di media sosial. Dan sepertinya hanya cocok di dalam alur linier kelompok identitas tertentu seperti kelompok agama. Semua pengartikulasian yang sudah muncul secara simultan seringkali bersumber dari media sosial lain sebelumnya yang terbentuk ketika suatu wacana dikemukakan.

Kita tentunya berbicara kepada dunia yang disingkapkan oleh teks. Memahami berarti mengikuti dinamika teks yang bergerak dari apa yang dikatakan menuju tentang apa yang dibicarakan. Sebab, melampaui situasi kita sebagai pembaca teks, melampaui situasi pengarang, Ricoeur menawarkan dirinya kepada mode yang memungkinkan dari mengada dalam dunia yang dibuka oleh teks-teks dan yang disingkapkan kepadanya. Inilah yang disebut

oleh Gadamer sebagai “peleburan cakrawala-cakrawala” di dalam pengetahuan historis (Ricoeur, 2021). Pergeseran penekanan dari memahami orang lain menuju memahami dunia yang terkandung di dalam karyanya (berupa teks) seperti ini berkaitan dengan pergeseran di dalam konsep tentang “lingkaran hermeneutis”. Bagi para pemikir Romantisisme, istilah yang terakhir ini berarti memahami teks tidak dapat menjadi sebuah prosedur yang objektif, dalam artian objektivitas ilmiah, melainkan ia, mau tak mau, mengimplikasikan sebuah pemahaman awal, yang mengekspresikan cara di mana pembaca sudah memahami pengarang dan karyanya. Dari sini, tergambar bagaimana elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terseret dalam jenis lingkaran yang berputar-putar lahir antara memahami teks dan memahami diri (sesuatu hal yang sudah terkonstruksi dalam pikiran mereka). Di dalam istilah yang dipadatkan, inilah yang disebut Ricoeur sebagai “lingkaran hermeneutis”. Sebuah lingkaran yang melingkupi pola pikir pembuat teks (elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama) sehingga menutupi informasi lain yang lebih otentik tentang sebuah ideologi.

Sebenarnya mudah untuk melihat bagaimana para pemikir yang terlatih atau tidak terlatih di dalam tradisi berbasis pengetahuan di kalangan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, ketika dengan mudah pula mereka menolak ideologi yang berbau skandal yang mencolok (dalam hal ini ideologi komunis). Caranya dengan memandang bahwa lingkaran hermeneutis ini hanyalah ide yang melanggar semua standar pemverifikasian dalam interpretasi. Ricoeur sendiri tidak bermaksud mengunggul-unggulkan fakta bahwa lingkaran hermeneutis masih tetap menjadi struktur yang tidak dapat dihindari bagi interpretasi. Sebuah interpretasi tidak akan autentik, kecuali ia memuncak dalam beberapa bentuk *appropriation*, “penepatan”. Dengan istilah ini, kita akhirnya bisa memahami proses konstruksi bagaimana elite dan tokoh agama

melontarkan interpretasinya terhadap ideologi komunis dengan membuat teks tentang ideologi komunis sebagai ideologi yang anti Tuhan jahat, kotor, dan harus dijauhi.

Jika kita mendalami narasi di atas, jelas sekali Ricoeur ingin menyampaikan bahwa dunia kita adalah dunia teks. Ungkapan kita bisa diekspresikan lewat teks. Ini juga berlaku terhadap ekspresi yang diungkapkan para elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama melalui media sosial lewat teks yang secara umum dianggap telah mewakili persepsi diri mereka tentang suatu ideologi, walaupun sumber informasinya berdasarkan struktur diskursif dari Orde Baru yang semakin tervalidasi saat ini lewat sebaran-sebaran atau *broadcast* dari media sosial atau media pembentuk struktur diskursif lainnya. Karena tak jarang, bentukan struktur mengenai suatu ideologi sudah di *framing* sedemikian rupa demi menyudutkan pihak-pihak tertentu. Apalagi jika wacana yang dimunculkan berkaitan dengan nama besar Marxisme sebagai aliran yang menyeramkan dan menakutkan bagi kalangan agamawan, karena menganggap ideologi komunis yang bersemayam dalam kelompok Marxisme sangat anti terhadap Tuhan.

Padahal menurut George Rtizer, agama dalam pandangan Marx adalah sebuah ideologi. Dia terkenal mengacu kepada agama sebagai candu bagi masyarakat, tetapi perlulah melihat seluruh kutipannya:

> "*Kesukaran agamis pada saat yang sama adalah ungkapan kesukaran yang nyata dan juga protes terhadap kesukaran yang nyata. Agama adalah desahan makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tidak punya hati, sebagaimana agama adalah semangat bagi kondisi-kondisi yang tidak punya semangat. Agama adalah candu bagi masyarakat*". (Marx, 1843/1970 dalam Ritzer, 2012).

Marx percaya bahwa agama, seperti semua ideologi, mencerminkan suatu kebenaran tetapi kebenaran itu terbalik. Karena

orang tidak dapat melihat bahwa kesukaran dan penindasan mereka sebenarnya dihasilkan oleh sistem kapitalis, kesukaran dan penindasan mereka diberi suatu bentuk agamis. Marx mengatakan dengan jelas bahwa **dia tidak menentang agama dalam dirinya sendiri, tetapi menentang suatu sistem yang menghendaki ilusi-ilusi dari agama** (Ritzer, 2012). Bentuk-bentuk ungkapan seperti Marx inilah jika kita berkaca pada hermeneutika Ricoeur sebagai alasan kenapa teks tersebut dibuat (*historical world-the behind the text).* Artinya latar belakang teks dibuat, yang dalam ilmu tafsir Islam disebut dengan *asbab al nuzul* sangat mempengaruhi interpretasi kita terhadap suatu teks. Suatu ungkapan teks berkaitan dengan teks lain termasuk keadaan lingkungan yang memicu teks tersebut dituliskan. Kondisi pengetahuan seperti ini memungkinkan kita tidak langsung menilai hitam putih makna atau interpretasi dari suatu teks, apalagi sampai melakukan *judgement* negatif.

Walaupun begitu, ide dan gagasan Marx tentu juga memiliki beberapa kelemahan tidak hanya bagi kalangan umat beragama. Bagi kalangan ideologis lain, Marx pun dianggap tidak memiliki *road map* dan langkah terperinci bagaimana mewujudkan cita-cita masyarakat komunis yang ia gagas. Namun kita juga harus mengakui, jika Marx adalah pemikir besar di zamannya yang konsisten hingga akhir hayatnya untuk tidak membiarkan dirinya terperangkap dalam pekerjaan yang diatur oleh orang lain. Kebebasan berpikir bagi Marx tak bisa tergantikan oleh apapun, meski akibat konsistensi berpikirnya itu ia harus menghadapi kemiskinan yang memilukan, sampai keluarganya menjadi korban keajegan berpikirnya. Ini merupakan karakter yang amat langka dalam era ketika kapitalisme dan materialisme demikian merasuki sendi-sendi seluruh kehidupan masyarakat.

Seperti ditulis sebelumnya, pelajaran paling berharga tentang Marx adalah sikap berpikirnya yang merdeka dan selalu kritis terhadap berbagai pandangan yang dihadapinya melalui dialektika

yang mencerahkan. Cara berpikir yang selalu mengandaikan bahwa didalam produk berpikir manusia, selalu terkandung kepentingan-kepentingan. Dan tugas orang yang berpikir merdeka adalah menguliti dan membongkar kepentingan dibalik pernyataan atau sistem berpikir yang mapan tersebut. Itu merupakan modal intelektual untuk menggali dan mendalami realitas dan dinamika lingkungan. Demikian pula konsistensinya untuk menarik benang merah dan berpikir hingga ke aksi emansipatoris, akan membawa para ilmuwan ke posisi intelektual yang fungsinya mampu melakukan perubahan sosial ditengah masyarakat, hal ini yang tampaknya juga menjadi tolak ukur hermeneutika kritis Ricoeur.

Pada sisi yang sama menurut Ricoeur, kelemahan Marx juga menjadi bahan kritik Karl Mannheim. Marxisme dianggap Mannheim tidak menyelesaikan gagasannya sampai tuntas karena berhenti di tengah jalan dengan tidak mengaplikasikan manuver rasa kritis, tidak percaya, dan rasa curiganya pada kepada struktur berpikir diskursif itu sendiri. Menurut Mannheim, bukan lagi Marxisme yang harus menghentikan reaksi berantai ini, karena fenomena fundamental dari disintegrasi budaya dan kesatuan spiritual telah meletakkan setiap diskursus berlawanan satu sama lain (Ricoeur, 2021). Itu artinya interpretasi terhadap sebuah ideologi yang ditafsirkan jika ia tidak berlandaskan ilmu pengetahuan, menjadi tugas semua akademisi untuk meluruskannya. Namun, apa yang terjadi jika kita sampai bergerak dari kecurigaan terbatas menuju kecurigaan umum pandangan terhadap suatu ideologi? Mannheim menjawab: kita sudah bergerak dari sains tempur menuju sains damai, yaitu menuju sosiologi pengetahuan, yang dirintis oleh Troeltsch, Max Weber, dan Max Scheler (Mannheim, 2013). Sementara yang menjadi senjata proletariat adalah metode riset yang berusaha menerangi pengondisian sosial semua pemikiran. Hal ini memastikan ketika sains modern sudah bergerak menuju sosiologi pengetahuan, sebenarnya tidak diperlukan lagi revolu-

si besar apalagi sampai berdarah-darah untuk menegakkan suatu ideologi, seperti tuduhan banyak orang terhadap implementasi untuk mewujudkan masyarakat komunis.

Mannheim, kalau begitu menurut Ricoeur (Ricoeur, 2021) menggeneralisasi konsep tentang ideologi. Baginya, ideologi-ideologi pada dasarnya didefinisikan berdasarkan ketidakkongruenan (ketidaksamaan) mereka, yaitu ketidaksesuaian dengan realitas sosialnya. Mereka berbeda dari utopia-utopia hanya dalam ciri-ciri sekundernya. Ideologi-ideologi kebanyakan diakui oleh kelas berkuasa dan ditolak oleh kelas-kelas yang terpinggirkan; utopia-utopia pada umumnya didukung oleh kelas-kelas yang ingin naik pentas. Ideologi menatap ke belakang, sedangkan utopia memandang ke depan. Ideologi mengakomodasi realitas yang dijustifikasi atau ditolak olehnya, sedangkan utopia menyerang dan meledakkan realitas. Oposisi-oposisi antara ideologi dan utopia ini memang mencolok, namun tidak pernah tegas dan total, seperti yang dapat kita lihat pada Marx sendiri yang mengkelaskan sosialisme utopia di antara khayalan-khayalan ideologis. Selain itu, hanya sejarah berikutnya yang akan memutuskan apakah sebuah utopia menjadi seperti yang diklaimnya, yaitu sebuah visi baru yang sanggup mengubah arah sejarah.

Di atas semuanya, oposisi antara ideologi dan utopia tidak dapat menjadi total, karena keduanya bertentangan dengan latar belakang umum non-kongruensi (tidak sama baik dalam hal bentuk dan ukuran), entah di belakang maupun di depan, dalam hubungannya dengan konsep realitas yang menyingkapkan diri hanya di dalam praktik yang efektif. Tindakan dimungkinkan hanya jika suatu jurang tidak sampai mencegah keberlanjutan adaptasi manusia menuju realitas yang terus-menerus berubah. Bagi penulis, ideologi komunis sebenarnya sama dengan ideologi-ideologi lain yang isinya berupa ide, gagasan, harapan, dan cita-cita menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan kata lain ideolo-

gi hampir sama dengan utopia karena berupa harapan. Tapi pada praktiknya suatu ideologi atau utopia seperti komunisme bisa saja mengalami tantangan berat oleh ideologi lain, dalam hal ini kapitalisme dan Islamisme. Suatu ideologi mapan yang terancam oleh ideologi lain tentu akan berusaha menjaga dirinya dari ancaman, dan itu akan dilakukan dengan berbagai cara, termasuk membuat struktur diskursif.

Berikutnya, adalah tentang pernyataan seberapa besar elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terpapar (atau membiarkan dirinya terpapar) masifnya struktur diskursif tentang buruknya ideologi komunis berupa teks. Lalu dari teks tersebut pembaca atau *audiens* menerima sebuah konstruksi yang lebih luas yang akan menjadi eksistensi elite agama (ketika mereka mem-*posting* ulang wacana) untuk menjadi cara yang paling cocok dengan dunia yang diusulkan oleh teks tersebut. Pada titik ini, menjadi tepat jika dikatakan bahwa diri kita dalam interaksi sosial di media sosial telah dibentuk oleh "materi" bernama teks. Teks sanggup meledakkan dirinya mempengaruhi pemikiran semua orang secara kolektif atau berjama'ah. Yang sangat kita khawatirkan adalah ketika teks tersebut mempengaruhi audiens dengan tingkat literasi dan pemahaman yang terbatas terhadap suatu wacana. Maka teks tersebut berkembang menjadi wacana yang digunakan untuk kepentingan tertentu, terutama politik kekuasaan. Subjektivitas pembaca yang tingkat pengetahuannya terbatas dalam suatu diskursus, berpotensi terpengaruh secara signifikan mengikuti konstruksi dan ujaran para elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang dituangkan dalam teks di media sosial. Audiens dengan tingkat literasi lebih rendah dimungkinkan menghasilkan konstruksi yang jauh lebih radikal, lalu memproduksi pemahaman berbeda dan sangat berlepas dari maksud pembuat teks, walaupun itu sah-sah saja menurut teori hermeneutika kritis Ricoeur tentang otonomi teks dan penjarakan.

E. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya "sedikit" perbedaan antara teori hermeneutika Ricoeur sebagai metode analisa dengan metode hermeneutika yang menjadi metode dasar dalam penelitian ini. Jika Gadamer dan Ricoeur sama-sama menawarkan tentang "dunia teks" yang ditawarkan oleh teks, yaitu menginterpretasi (mengeksplorasi) teks sebagai bahasa yang berbicara kepada dunia, yang berarti dunia yang berada **di depan teks** (*the temporary world- the world in front of the text)*. Teks digunakan untuk apa sebagai intensi tersembunyi yang harus disingkap, dibuka, dan dikuak oleh karya yang disebut interpretasi. Maka penelitian ini, lebih berfokus kepada sesuatu yang berada **di belakang teks** (*historical world-the behind the text)*, yaitu semua hal yang berada di belakang atau yang melatarbelakangi kenapa teks tersebut dibuat sebagai intensi atau alasan tersembunyi yang harus disingkap, dibuka, dan dikuak oleh karya yang disebut interpretasi (Ricoeur, 2021). Atau lebih tepatnya alasan-alasan yang mendasari kenapa teks tersebut dibuat berdasarkan konstruksi yang telah terbentuk di pemikiran pembuat teks dalam hal ini elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Ini bukan pernyataan tentang seberapa banyak kita memberlakukan kepada teks kapasitas terbatas kita untuk memahami atau melakukan interpretasi terhadap teks yang elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama buat. Tapi alasan kenapa suatu teks dibuat dengan keterbatasan pengetahuan tentang wacana yang dituliskan, merupakan variabel yang juga sangat penting dalam mempengaruhi penulisan teks.

Ada dua hal utama hasil penelitian yang menjadi alasan di belakang teks dituliskannya teks pada media sosial yang cenderung berisi penolakan elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap ideologi komunis, yang dalam teori analisa Ricoeur disebut dengan (*historical world-the behind the text). **Pertama,*** bagi kalangan umat Islam adanya anggapan bahwa ideologi komunis

anti Tuhan atau tidak menerima keberadaan Tuhan. Hal ini menjadi faktor fundamental penolakan atas ideologi ini, karena berlawanan dengan akidah umat Islam yang mengimani bahwa keberadaan Tuhan sebagai alasan utama kita hidup di dunia. ***Kedua***, adanya anggapan bahwa komunis itu kejam dan pemberontak berdasarkan informasi dan pelarangan ideologi komunis di Indonesia. Kedua faktor di atas berdasarkan hasil penelitian disebabkan oleh satu hal, yaitu adanya struktur diskursif yang dibentuk dan diciptakan terus menerus serta berulang oleh kelompok tertentu tentang keburukan ideologi komunis. Hal itu disampaikan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, pengajian, guru, dan ustadz. Sementara saat ini media yang paling efektif menyuguhkan sebaran tersebut adalah media sosial Facebook dan WhatsApp *group*. Dan masing-masing *platform* memiliki lagi sub media video pendek gambar bergerak dengan narasi yang sangat efektif menyebarkan informasi seperti *Reels, Snack Video, Tiktok*, dan *Instastory*.

Dalam studi analisa wacana kritis, struktur diskursif adalah pandangan kita tentang suatu objek yang dibentuk dalam batas-batas yang ditentukan. Batasan tersebut dicirikan oleh sebuah objek, definisi dan perspektif yang paling dipercaya dan dianggap benar yang bisa digunakan untuk mempengaruhi orang lain (Eriyanto, 2017). Dan struktur diskursif lewat beberapa media sosial yang disebutkan di atas, sangat efektif serta berhasil mengkonstruksi pemikiran masyarakat, termasuk elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Agama. Sementara, sumber informasi akademis berbentuk validitas data seperti buku atau *electronic book (e-book)* sebagai teori awal ideologi komunis dicetuskan yang sebenarnya juga bertebaran di dunia maya, tidak pernah sekalipun dibuka. Dengan kata lain subjek, dalam hal ini elite agama lebih cenderung mengandalkan sikap penolakanannya terhadap ideologi komunis berdasarkan informasi berbentuk struktur diskursif yang diopinikan orang lain, dibanding berusaha ber-*tabayyun* lebih dahulu kepada sumber awalnya.

Temuan teori ini mengukuhkan teori Ricoeur yang menyebutkan bahwa karakteristik negatif yang biasanya diasosiasikan kepada suatu ideologi mulai mengambil bentuk aslinya. Kode interpretasi dari sebuah ideologi adalah sesuatu yang di dalamnya manusia bisa hidup dan berpikir, bukan mengagung-agungkan konsep (ideologi) yang dipegangnya (Ricoeur, 2021). Karakteristik negatif inilah yang dibangun terhadap ideologi komunis yang dikonstruksikan sedemikian rupa dalam bentuk struktur diskursif sebelumnya, telah berhasil mengkonstruksi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dengan kata lain, sebuah ideologi adalah sebuah operasi, bukannya tema. Ia lebih beroperasi **di belakang** punggung kita (*historical world-the behind the text)* daripada tampak sebagai sebuah tema **di depan mata** kita. Alasan yang tersembunyi di belakang teks lebih dominan mempengaruhi isi teks dibandingkan sesuatu alasan yang berada di depan teks (*the temporary world- the world in front of the text)*. Kita berpikir darinya lebih daripada tentangnya. Kalau begitu, kemungkinan bagi disimulasi (reflikasi) dan distorsi ideologi ini, yang sejak Marx sudah diasosiasikan sebagai ide tentang gambaran yang dibengkokkan, ternyata benar adanya pada kondisi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Yaitu ketika Marx tidak setuju ideologi (agama) justru digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu (Ritzer, 2012).

Mungkin mustahil bagi individu, apalagi bagi sebuah kelompok, untuk merumuskan informasi lalu menuliskannya dalam teks secara objektif, untuk mengonsep segalanya sebagai objek pemikiran. Kemustahilan ini menjadikan ideologi sebagai hal yang tidak begitu kritis. Sepertinya, non-transparansi dari kode-kode budaya kita ini adalah sebuah syarat bagi produksi tentang pesan-pesan sosial. Bahwa kencenderungan elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk menerima informasi yang hanya ia sukai walau tidak valid, sebaliknya kemudian secara tegas me-

nolak informasi yang tidak ia sukai walaupun bersumber dari informasi yang sahih seperti yang diungkapkan Tom Nichols dalam bukunya *The Death of Expertise* (Arifin, 2019).

Problem lain menurut Ricoeur yang cukup mengkhawatirkan adalah persoalan semakin menjadi rumit ketika ideologi tesebut dibesar-besarkan dan diamplifikasi keburukannya secara reflektif dan tidak transparan (Ricoeur, 2021). Yang dimaksud Ricoeur adalah tingkat kelembaman (kecenderungan menolak perubahan) yang sepertinya mencirikan fenomena ideologi yang dialami oleh elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ketika ideologi telah terkonstruksi dan melekat dalam benak elite. Jika ia profan maka selamanya ia profan dan tak mungkin berubah secara ideologis. Ciri ini sepertinya menjadi aspek ideologi yang paling tak terikat dengan waktu. la menandakan bahwa hal yang baru dapat diakomodir hanya jika bersifat tipikal, yaitu lahir dari sedimentasi pengalaman sosial itu sendiri. Inilah titik di mana fungsi disimulasi muncul. Ia muncul secara khusus terkait dengan realitas-realitas yang benar-benar dialami oleh kelompok, namun tidak dapat diasimilasi melalui skema utama. Setiap kelompok menampilkan ciri-ciri ortodoksi, membuat mereka tidak mudah untuk toleran terhadap adanya perbedaan dalam ber-ideologi. Mungkin masyarakat yang sungguh-sungguh pluralistik dan sangat permisif mustahil ada saat pemikiran dogmatik dan ortodoksi lebih dominan, yaitu ketika pemikiran yang dalam psikologi disebut dengan **intuitif emosional** menempati ruang lebih besar dibanding cara berpikir **rasio analitikal**. Jika untuk satu hal kita selalu sulit dapat bertoleransi, maka dari sini sumber intoleransi berakar. Intoleransi dapat muncul saat suatu kebaruan dianggap serius mengancam kemungkinan bagi kelompok untuk mengenali dan menemukan kembali identitas dirinya. Ciri ini sepertinya berkontradiksi dengan fungsi pertama ideologi, karena ideologi lain hadir seperti gelombang kejut terhadap tindakan pendirian masyarakat atas ideologi awal yang

mereka pegang. Namun, energi awal ini memiliki kapasitas yang terbatas; ia mematuhi hukum peluluhan (*law of attrition*) akibat derasnya arus informasi dan struktur diskursif yang menyelimutinya.

Semua interpretasi bisa saja dilakukan dalam bidang yang terbatas; namun, ideologi memengaruhi penyempitan bidang dalam kaitannya dengan kemungkinan-kemungkinan dari interpretasi yang mencirikan momentum awal peristiwa atau sumber awal ketika suatu ideologi dicetuskan oleh pencetusnya, dan ini juga berlaku terhadap ideologi komunis. Di titik ini, kita dapat menyebutnya sebagai ketertutupan ideologi, bahkan kebutaan ideologi. Karena tidak diketahuinya alasan awal ideologi ini dicetuskan. Namun, ketika fenomena berubah menuju sesuatu yang patologis atau tidak berusaha mencari informasi sampai ke akarnya yang dalam kesarjanaan revisionis disebut dengan sumber kritik dan kritik sumber (M. Sirry, 2015). Maka ia akan mempertahankan sesuatu yang merupakan fungsi awalnya. Adalah mustahil bagi kesadaran elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk dapat mengembangkan hal lain selain melalui sebuah kode (ideologi) yang telah tertanam serta melekat terkonstruksi tentang ideologi komunis yang profan dalam pikiran mereka. Mengembangkan kesadaran, tidak hanya butuh *effort* kuat yaitu semangat menggali sumber pengetahuan dan membuka literasi pemikiran, tapi juga butuh waktu cukup panjang. Dan itu merupakan kesulitan utama bagi audiens yang sudah terbiasa menerima informasi berbentuk *framing.*

Ringkasnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap ideologi komunis, menyatakan bahwa komunis adalah ideologi anti Tuhan, terlarang, pemberontak, kejam, dan harus ditolak oleh umat Islam. Sehingga, konstruksi elite agama terhadap ideologi komunis yang bersumber dari percakapan di media sosial, sangat dipengaruhi oleh faktor atau alasan struktur diskursif yang berada

di belakang teks yang disebut Ricoeur dengan (*historical world-the behind the text).*

1. Karakteristik, Perbedaan Isi Teks, *Impact* Kultural antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Penelitian mengenai konstruksi elite agama terhadap ideologi komunis ini, ditemukan satu sisi **perbedaan** menarik pada kedua kelompok elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama jika kita menganalisa interpretasi dari teks maupun wawancara yang dilakukan penulis. Terhadap ideologi komunis, kedua elite Muhamamdiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama melakukan penolakan yang cukup keras karena sejarah komunis bagi mereka tidak bisa begitu saja dilupakan. Namun elite agama Nahdlatul Ulama narasi dan perkataan yang mereka tulis serta sampaikan tampak lebih lentur dan *soft* ketika menolak ideologi komunis dibanding elite agama Muhammadiyah. Menurut penulis ada dua faktor pemicu. *Pertama*, kebangkitan ideologi ini menguat dan dialamatkan kepada partai yang tengah berkuasa di pemerintahan saat ini (PDI-P) yang dianggap memberikan ruang bagi ideologi ini tumbuh. Namun dalam dua kali periode kekuasaan PDI-Perjuangan, Nahdlatul Ulama cukup diberikan ruang mengisi beberapa jabatan penting di pemerintahan, sehingga ada kemungkinan lebih *soft* dalam membuat teks atau ujaran di media sosial. Apalagi wakil presiden yang dipilih Joko Widodo pada periode kedua ini adalah salah satu tokoh ulama yang berasal dari Nahdlatul Ulama.

Kedua, dalam struktur piramida elite, kultur pada Nahdlatul Ulama lebih '*ittiba* kepada pemimpin di atasnya terutama dalam hal pilihan politik, apalagi ketika beberapa tokoh NU cukup banyak punya kesempatan serta peluang mengisi jabatan-jabatan tertentu dalam pemerintahan Joko Widodo. Sementara Muhammadiyah secara kuantitas kurang diberikan ruang tersebut. Faktor utama, adalah kultur Muhammadiyah yang secara kelembagaan cenderung moderat dan kritis, sehingga para kader, anggota, dan

simpatisannya lebih netral dan bebas dalam memilih pilihan politik. Akhirnya, model struktur kepemimpinan yang bersifat kolektif kolegial yang tidak bergantung kepada ketokohan seseorang ini, jika dibuat model diagramnya **tidak akan membentuk piramida elite** seperti diagram piramid Pareto-Mosca yang diikuti Nahdlatul Ulama, tapi bersifat **kotak persegi** karena kebijakan dibuat dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Faktor-faktor di atas membuat terjadinya `benturan halus` jika hal ini dipandang dari sisi politik praktis. Muhammadiyah lebih enggan melakukan politik praktis, sementara Nahdlatul Ulama tampak lebih agresif dan terang-terangan mendukung pasangan calon tertentu. Dan ketika pasangan calon yang didukung memenangkan kontestasi, otomatis akan mendapatkan `jatah kursi` yang cukup signifikan. Kondis ini terjadi kemungkinan besar karena keduanya dianggap memiliki perbedaan ideologis dalam *khittah* berpolitik. Muhammadiyah menganggap bahwa berada di luar pemerintahan lebih baik karena bisa tetap membangun umat, negeri, peradaban, bahkan semesta, dengan memberi sumbangsih mandiri lewat amal usaha seperti sekolah, rumah sakit, universitas, dan lembaga-lembaga keuangan lain yang dimiliki Muhammadiyah. Sementara Nahdlatul Ulama memiliki prinsip bahwa untuk membangun negeri maka para ulama harus terjun ke dalam politik praktis dengan ikut mengelola negara ini bersama pemerintah.

Melakukan distansiasi atau penjarakan terhadap pemerintah inlah yang terus dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka melahirkan borjuasi independen yang mandiri dengan amal usahanya, sehingga tidak tergantung dan tidak terikat dengan pemerintah. Hal ini, dimaksudkan dalam rangka membangkitkan para ulama independen yang menurut Ahmet T. Kuru dalam bukunya; Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan sebagai solusi kemajuan peradaban Islam (Kuru, 2019). Sebab menurut Kuru, salah satu penyebab ketertinggalan dunia Islam karena adanya persekutuan

antara ulama dan umara. Dan untuk mengatasi masalah tersebut, negara atau umat Islam membutuhkan intelektual kreatif, yaitu pemikir yang selalu mengkritisi pandangan yang telah mapan (yang faktanya sering dijauhi) dan borjuasi independen (para pengusaha, pedagang, bankir, dan industrialis agar tidak bergantung dan bersedekap kepada penguasa, dan hal teresbut telah dilakukan oleh Muhammadiyah. Dua hal yang menurut Kuru telah lama hilang dari dunia Islam.

Dalam bukunya ini, secara kronologis Kuru meninjau kembali bagaimana kemajuan-kemajuan dalam dunia Islam terjadi dimulai pada pertengahan abad 7 sampai abad 11, ketika dimulainya kekhalifahan Umayyah yang mempersekusi keturunan nabi Muhammad dan menumpas semua yang menentang mereka dengan sangat kejam. Kondisi ini tentu saja mengakibatkan kekecewaan kalangan ulama-ulama atau sarjana-sarjana saat itu terhadap otoritas kekuasaan. Terus berlanjut dan menguat saat akhir kekuaasan dinasti Umayyah memasuki awal kekuasaan dinasti Abbasiyah, pertengahan abad 8-9. Selama periode itulah 4 mazhab Sunni utama dalam ilmu fikih didirikan oleh ulama-ulama independen yang tidak terkooptasi oleh kekuasaan seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad Ibn Hanbal. Konsekuensinya, 4 imam mazhab ini dipenjara dan dipersekusi karena memiliki pendapat berbeda dengan penguasa. Hal yang lebih parah juga terjadi kepada para penganut Syi'ah.

Dalam periode ini kebebasan berpikir para filsuf, sarjana muslim, muncul karena mereka di-*back up* oleh para pengusaha, saudagar, dan para pedagang yang tak bergantung pada penguasa. Sehingga muncullah temuan-temuan dan pemikiran-pemikiran yang sangat berguna bagi peradaban. Sekolah-sekolah filsafat berdiri bebas tanpa diatur negara. Saat itu, patronase negara terhadap para filsuf tidak dilakukan sebab keberadaan mereka dianggap tidak berbahaya bagi negara.

Masa keemasan Islam ini dicatat mulai luntur pada awal abad ke-11. Ketika kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad mulai dilemahkan oleh kebangkitan negara-negara Syiah di Mesir, Suriah, dan Irak sendiri. Dalam kondisi inilah kemudian kekhalifahan Abbasiyah menyerukan persatuan Sunni untuk mencegah semakin merajalelanya kekuasaan Syi'ah, termasuk juga menumpasnya. Saat mengamplifikasi akidah Sunni ini, kekhalifahan Abbasiyah menumpas apapun yang dianggap bertentangan dengan akidah Sunni, termasuk bebrapa aliran Syi'ah dan teologi rasional Mu'tazilah dan para filsuf, karena dianggap sesat dan murtad.

Parahnya, kebangkitan Sunni ini juga berbarengan dengan kebangkitan negara-negara militer Sunni yaitu Ghaznawi di Asia Tengah. Kemudian kesultanan Seljuk yang juga sebagai negara militer yang sangat kuat yang menguasai wilayah luas, yaitu meliputi Asia Tengah, Iran, Irak, dan Anatolia. Dasar pemerintahan Seljuk ini tentu saja adalah penguatan *iqta*, atau yang biasa kita sebut dengan sistem penyerahan pajak tanah, pertanian, dan perdagangan di bawah kendali militer yang sangat besar. Hal ini yang kemudian mengakibatkan sulitnya para saudagar dan pedagang yang selama ini membiayai sarjana-sarjana independen, ulama, dan para filsuf. Dan ujung-ujungnya, tentu saja melemahkan kapasitas intelektualitas para sarjana akibat tidak adanya kebebasan berpikir yang independen karena berada di bawah tekanan perekonomian yang sulit.

Saat itulah salah satu Wazir agung (disebut; perdana menteri) Seljuk yaitu Nizham al Mulk mendirikan madrasah yang diambil dari namnya disebut dengan Nizhamiyah untuk mempersatukan mazhab-mazhab hukum teologi Sunni dalam rangka berkompetisi melawan Syi'ah, Mu'tazilah, dan para filsuf ini. Di sinilah, Kuru menyebut Nizham al Mulk menunjuk salah satu sarjana berpengaruh saat itu untuk mengelola dan memimpin proyek ini, yaitu Abu Hamid al Ghazali, atau yang biasa dikenal dengan imam al Ghazali.

Al Ghazali, mulai menerapkan kurikulum-kurikulum yang berfokus untuk menghidupkan ilmu agama, menuliskan kitab-kitab berpengaruh seperti *'ihya ulum ad din'* yg menjauhi filsafat, sains, dan juga kedokteran. Kurikulum-kurikulum ini menyebar ke seluruh dunia Islam yang metode pengajarannya mirip model sekolah pesantren kita saat ini yang dominan menggunakan hafalan. Padahal hafalan menurut metodologi HOTS *(Higher, Order, Thinking, Skills)* adalah kemampuan terendah dalam mengasah kemampuan kognitif manusia.

Atas dasar hal tersebut di atas, golombang persekutuan ulama dan penguasa ini menyebar dari abad 12 sampai 14 ke seluruh negara-negara Sunni, sehingga pada abad 16 kerajaan muslim membentuk 3 imperium besar, yaitu; Ottoman di Turki, Safawi di Iran, dan Mughal di India. Imperium-imperium ini seperti kita kenal, sangat kuat secara militer, namun gagal membangkitkan dinamisme intelektual dan ekonomi dunia muslim, karena menyingkirkan para filsuf dan meminggirkan para pedagang.

Di sinilah, ketika dunia muslim kehilangan momentum intelektual dan ekonomi, kemajuan dunia Barat dimulai. Pada akhir abad ke-11, tiga perubahan terjadi di Barat. *Pertama*, ada kompetisi antara gereja dan kerajaan untuk saling menguasai, namun gagal. Sehingga kekuatan terpecah.

Kedua, universitas-universitas mulai didirikan. Sekolah-sekolah gereja seperti Harvard, Yale, dan Princeton diubah menjadi universitas yang mengajarkan sains, ilmu kedokteran, dan filsafat. Hingga bermunculan lah intelektual-intelektual dunia sekaliber Aquinas, Luther, Kopernikus, Galileo, bahkan Newton, lalu diteruskan oleh Darwin dan Einstein di masa *modern*.

Ketiga, kelas pedagang yang menjadi penggerak ekonomi mulai berkembang di Eropa Barat. Hubungan-hubungan baru antar kelas politik, religius, intelektual, dan ekonom akhirnya mendorong

proses kemajuan. Termasuk renaisans, penjelajahan geografis, revolusi mesin cetak, dan industri. Barat, mulai melampaui pesaingnya yang pernah unggul seperti dunia muslim dan tiongkok.

Gambaran kemunduran peradaban Islam di atas menampilkan fakta-fakta bagaimana jika kultur organisasi masyarakat dan agama melemah ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan politik kepentingan. Akibatnya, dunia Islam menjadi tertinggal, Barat semakin maju, yang disebabkan bersekutunya para ulama dengan negara. Kemungkinan, hal inilah yang menjadi poin utama kenapa Muhammadiyah lebih kritis, agak keras, dan menjauhi bersekutu dengan negara dalam urusan politik kekuasaan, tapi tetap ber-*fastabiqul khairat* dalam urusan sosial dan kemanusiaan.

F. Proposisi

1. Tingkat pengetahuan para elite agama terhadap ilmu lain yang bersinggungan dengan topik mengenai ideologi komunis di luar agama tergolong tidak bersumber dari informasi yang tervalidasi. Kondisi ini memungkinkan informasi yang mereka terima tidak utuh. Hal paling fundamental ketika ditanyakan apa arti komunis/*commune* secara etimologi, elite agama ini kurang mengetahui. Begitu juga apa definisi ideologi secara menyeluruh.
2. Hermeneutika Paul Ricoeur yang melandaskan sikap kritis dan curiganya terhadap apa yang tersembunyi di depan teks. Sementara penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana kecurigaan terhadap alasan di belakang suatu teks yang ditulis atau diwacanakan tapi tidak diikuti dengan pengetahuan yang memadai terhadap opini yang diwacanakan. Hal ini mengakibatkan kepercayaan terhadap suatu informasi, tanpa ilmu pengetahuan yang memadai tentang suatu informasi secara menyeluruh, mengakibatkan informasi tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan validitasnya.

3. Interpretasi elite agama terhadap ideologi komunis sangat dipengaruhi oleh struktur diskursif dan pandangan ideologis mayoritas umat Islam yang menganggap bahwa komunisme adalah profan dan musuh bersama yang harus ditolak. Dengan kata lain lingkungan agamis dalam bentuk interaksi sesama jama'ah seperti kegiatan organisasi, pengajian, dakwah, dan amal usaha lainnya mempengaruhi konstruksi mereka untuk menolak ideologi komunis.
4. Berdasarkan ketiga proposisi di atas, maka dapat digabung sehingga melahirkan proposis keempat, yaitu **"Konstruksi elite agama (dari ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama) atas ideologi komunis dari percakapan di media sosial, sangat dipengaruhi oleh faktor alasan yang berada di balik teks yang tidak bersumber dari pengetahuan yang memadai tentang ideologi komunis".** Dengan kata lain, lingkungan agamis dalam bentuk interaksi sesama jama'ah seperti kegiatan organisasi, pengajian, dakwah, dan amal usaha lainnya mempengaruhi konstruksi mereka untuk menolak ideologi komunis.

Temuan penelitian ini merupakan bentuk pembenaran dan pengembangan atas teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa proses interpretasi yang dilakukan penulis atas suatu teks diawali dengan asumsi (dugaan) awal yang didasari oleh kecurigaan kritis penulis, bahwa penolakan atas ideologi komunis lebih dominan karena pengaruh struktur diskursif yang dibuat dan ditransmisikan oleh orang lain, yang hal ini sangat marak dan sudah menjadi *bad habit* pada diskursus di media sosial. Kemudian didialogkan dengan lingkungan pembuat teks yang dilatarbelakangi oleh historitas status sosial, sumber pengetahuan, dan aktivitas sosial pembuat teks dalam lingkungan keagamaan tempat mereka berinteraksi. Inilah yang menjadi pokok persoalan. Ketika informasi apapun yang diterima secara dialektis simultan

melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi diterima bahkan ada kecenderungan di-*share* ulang tanpa meneliti lebih jauh kebenaran informasi tersebut.

Alur pembentukan temuan penelitian sebagaimana dapat dilihat pada gambar skema 15 berikut:
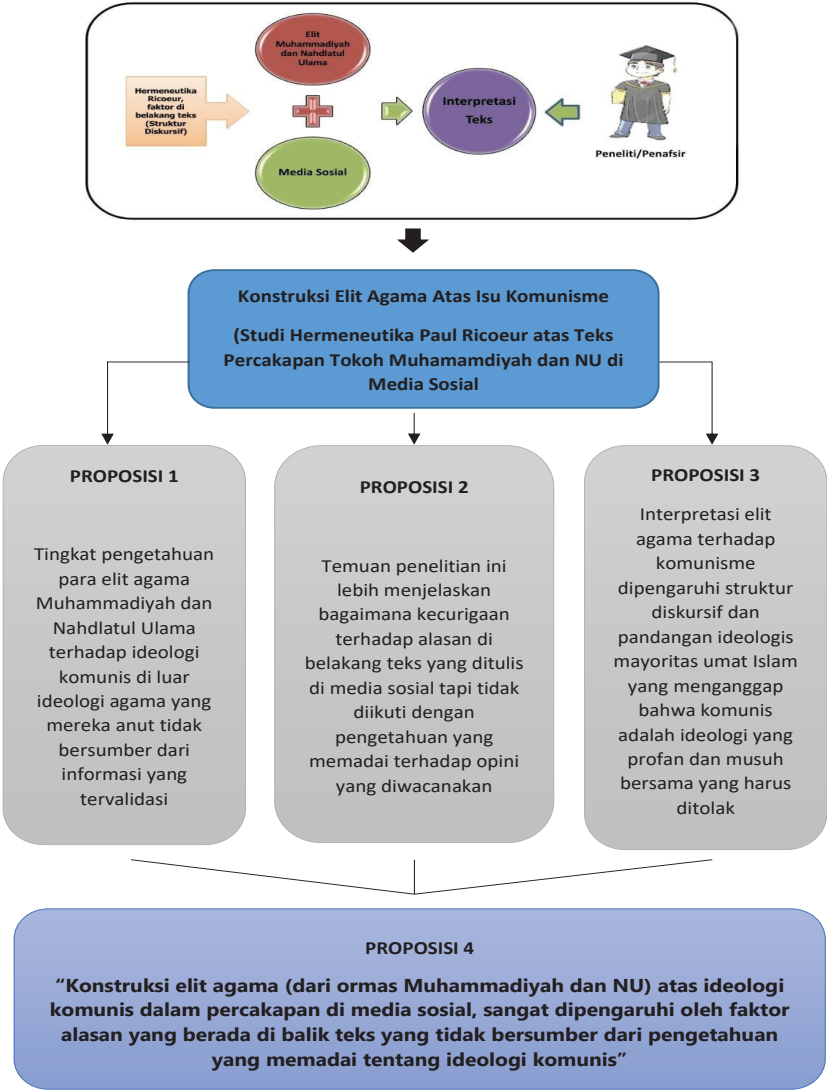
Gambar 15. Skema Proposisi Hasil Penelitian

G. Implikasi Teoritik

Implikasi teoritik merupakan suatu uraian bentuk kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan dalam teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini. Implikasi teoritik penelitian berdasarkan proposisi dan teori yang ditemukan sebagaimana pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ikhtisar Implikasi Teoritik

NO	TEMUAN PENELITIAN	IMPLIKASI TEORITIK
1.	Tingkat pengetahuan para elite agama terhadap ideologi komunis di luar ideologi agama yang mereka anut tidak bersumber dari informasi yang tervalidasi	Membenarkan sekaligus mengembangkan teori hermeneutik kritis Ricoeur, di mana pembuatan teks didasari oleh konstruksi atau pengetahuan pembuat teks sebelumnya tentang ideologi komunis.
2.	Temuan penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana kecurigaan terhadap alasan di belakang teks yang ditulis di media sosial tapi tidak diikuti dengan pengetahuan yang memadai terhadap opini yang diwacanakan	Paul Ricoeur melandaskan interpretasi teks pada apa yang ada di depan teks, penelitian ini lebih kepada apa yang berada di balik teks yaitu alasan kenapa teks tersebut dibuat oleh elite agama. Artinya perbedaan ini tidak substantif tapi hanya berkisar pada masalah teknis.

3.	Interpretasi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap komunisme dipengaruhi struktur diskursif dan pandangan ideologis mayoritas umat Islam yang menganggap bahwa komunisme adalah ideologi yang profan dan musuh bersama yang harus ditolak	Interpretasi elite agama tentang ideologi komunis dapat menambah penjelasan atau pengembangan teori hermeneutika kritis Ricoeur, karena alasan struktur diskursif dan pandangan keagamaan yang berada di belakang teks, sangat mempengaruhi teks yang elite agama tuliskan di media sosial.
4.	Konstruksi elite agama terhadap ideologi komunis dari percakapan di media sosial, sangat dipengaruhi oleh faktor alasan yang berada di balik teks yang disebut Ricoeur dengan (*historical world-the behind the text).* Namun alasan yang berada di belakang teks tersebut tidak bersumber dari pengetahuan yang memadai tentang ideologi komunis itu sendiri.	Temuan teori ini mengukuhkan teori Ricoeur yang menyebutkan bahwa karakteristik negatif yang biasanya diasosiasikan kepada suatu ideologi mulai mengambil bentuk aslinya. Di samping itu, temuan ini bisa menambah referensi keilmuan di bidang ideologi, komunikasi, sosiologi, dan sosiologi komunikasi berkaitan dengan interpretasi yang didasarkan berasal dari konstruksi dan struktur diskursif sebelumnya.

Berdasarkan tabel, ***pertama,*** dapat diketahui implikasi teoritik pada penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan para elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap ilmu lain yang bersinggungan dengan topik mengenai ideologi komunis di luar agama tergolong tidak bersumber dari informasi yang tervalidasi. Proposisi 1 membenarkan sekaligus mengembangkan teori hermeneutik kritis Ricoeur, di mana pembuatan teks didasari oleh peng-

etahuan pembuat teks sebelumnya tentang ideologi komunis.

Kedua, Hermeneutika Paul Ricoeur melandaskan sikap kritis dan curiganya terhadap interpretasi yang tersembunyi di depan teks. Sementara temuan penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana kecurigaan terhadap alasan di belakang teks yang ditulis di media sosial tapi tidak diikuti dengan pengetahuan yang memadai terhadap opini yang diwacanakan. Proposisi 2, teori hermeneutika kritis Paul Ricoeur dengan temuan penelitian agak sedikit berbeda, jika Paul Ricoeur melandaskan pada interpretasi dan eksplorasi teks pada apa yang ada di depan teks, penelitian ini lebih kepada apa yang berada di belakang teks yaitu alasan kenapa teks tersebut dibuat oleh elite agama. Artinya perbedaan ini tidak substantif, hanya berkisar pada masalah yang dalam bahasa ilmu tafsir dan *fiqh* disebut dengan *furu'iyah* atau cabang di metode penelitian.

Ketiga, interpretasi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap ideologi komunis tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, tapi dipengaruhi oleh pandangan ideologis mayoritas umat Islam yang menganggap bahwa komunisme adalah profan dan musuh bersama yang harus ditolak. Proposisi 3, interpretasi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang ideologi komunis dapat menambah penjelasan atau pengembangan teori hermeneutika kritis Ricoeur karena alasan struktur diskursif dan pandangan keagamaan sangat mempengaruhi teks yang elite agama tuliskan di media sosial.

Keempat, adalah gabungan proposisi 1, 2, dan 3. Konstruksi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atas ideologi komunis dari percakapan di media sosial, sangat dipengaruhi oleh faktor alasan yang berada di belakang teks. Atau yang dimaksud Paul Ricoeur dengan *historical behind the text,* yaitu alasan-alasan apa yang melatarbelakangi teks tersebut ditulis atau dibuat.
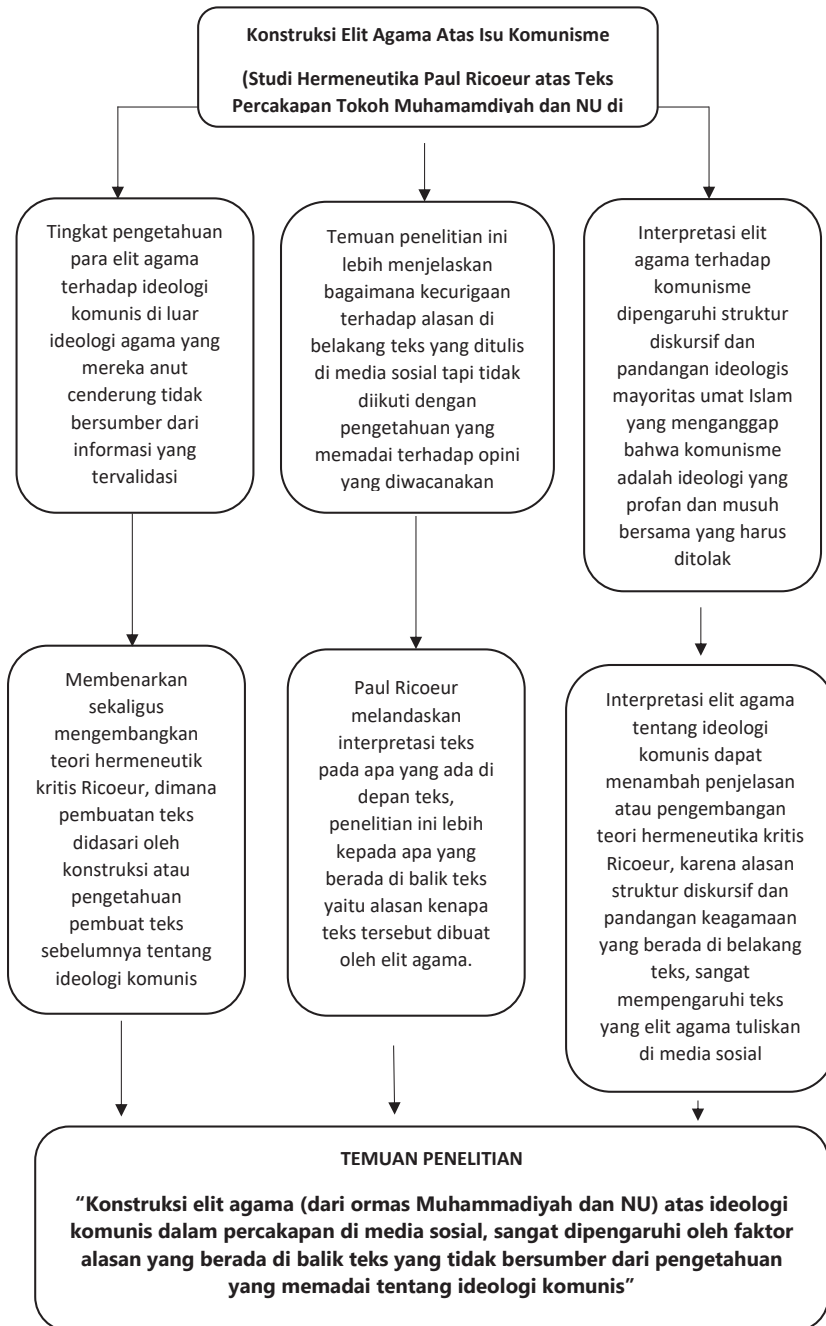
Gambar 16. Skema temuan penelitian

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai konstruksi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atas teks percakapan di media sosial yang dianalisa melalui teori hermeneutika-nya Paul Ricoeur, ada beberapa hal yang menjadi temuan penelitian yang menjadi dasar penolakan elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap ideologi komunis.

Pertama, bagi kalangan umat Islam adanya anggapan bahwa ideologi komunis anti Tuhan atau tidak menerima keberadaan Tuhan. Hal ini menjadi faktor fundamental penolakan atas ideologi ini, karena berlawanan dengan akidah umat Islam yang mengimani bahwa keberadaan Tuhan sebagai alasan utama kita hidup di dunia. ***Kedua***, adanya anggapan bahwa komunis itu kejam dan pemberontak berdasarkan informasi dan pelarangan ideologi komunis di Indonesia.

Kedua faktor di atas berdasarkan hasil penelitian disebabkan oleh satu hal, yaitu adanya struktur diskursif yang dibentuk dan diciptakan terus menerus serta berulang oleh kelompok tertentu tentang keburukan ideologi komunis. Hal itu disampaikan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, pengajian, guru, dan ustadz. Sementara saat ini media yang paling efektif menyuguhkan sebaran tersebut adalah media sosial Facebook dan WhatsApp *group*.

Dan masing-masing *platform* memiliki lagi sub media video pendek gambar bergerak dengan narasi yang sangat efektif menyebarkan informasi seperti *Reels, Snack Video, Tiktok*, dan *Instastory*. Artinya, informasi yang didapatkan yang telah menjadi konstruksi para elite agama tidak berdasarkan pengetahuan mereka terhadap sumber yang otentik mengenai ideologi itu sendiri. Ringkasnya, semua berdasarkan informasi-informasi yang tidak bisa dijadikan rujukan sebagai informasi yang *sahih*.

Ketiga, adanya perbedaan karakteristik isi teks antara elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Elite Muammadiyah secara tegas nampak menolak ideologi ini tanpa syarat. Di sisi yang lain, elite Nahdlatul Ulama lebih *soft* menyikapi *posting* dan *sharing* yang lewat pada *wall* media sosial mereka mengenai ideologi komunis. Pada percakapan-percakapan di media sosial yang bukan berbentuk group yang sifatnya lebih terbuka dan bisa dilihat publik seperti *Facebook, Youtube, Instagram, Twitter, Snack Video, Tik tok, Reels*, dan lain-lain, hal yang sama terjadi. Faktor ini lebih cenderung karena alasan politis. Dalam 2 periode kekuasaan pemerintah bahkan sejak dulu, elite Nahdlatul Ulama cenderung bergabung dengan pemerintah dan memiliki ruang besar dalam mengelola kekuasaan negara. Sementara elite Muhammadiyah menjaga jarak, dan secara organisasi lebih mandiri, menyatakan netral dalam pilihan poltik, serta tidak ikut dalam mengelola pemerintahan secara praktis. Selain adanya perbedaan kultural, Muhammadiyah karena berada di luar pemerintahan, lebih fokus berkhidmat membangun amal-amal usaha seperti rumah sakit, sekolah, universitas, dan lembaga bisnis lain. Sehingga tampak independen karena mampu mengelola usaha yang sampai sekarang sudah mirip dengan korporasi bisnis besar tanpa harus bergantung kepada pemerintah.

Sementara itu, dua hal paling fundamental dalam hermenuetika Ricoeur selain otonomi dan penjarakan, adalah hermeneutika kritis dan hermeneutika kecurigaan. Secara teoritik, hermeneu-

tika kritis dan kecurigaan ini yang dilakukan dalam analisa data ketika peneliti melakukan interpretasi atas teks-teks yang dibuat oleh elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di media sosial. Kritis serta curiga dalam hal ini adalah terhadap persoalan yang melingkupi proses penerimaan atau penolakan elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap ideologi komunis, dengan membuka tirai-tirai yang tersembunyi sebagai faktor alasan **di balik** atau **di belakang teks** yang mereka buat. Sehingga akhirnya didapatkan alasan utama kenapa teks-teks tersebut dibuat berdasarkan konstruksi elite agama terhadap ideologi komunis, yang bersumber dari struktur diskursif yang telah terbentuk sebelumnya dalam wacana-wacana tentang ideologi komunis.

Bagi elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang tergolong sudah berusia atau dalam kategori *baby boomers* (kelahiran antara tahun 1946-1964), tentu struktur diskursif bersumber dari informasi sewaktu Orde Baru berkuasa, kemudian dilanjutkan dan terus divalidasi melalui sebaran-sebaran di media sosial yang bertebaran masuk pada gawai digital elite agama tersebut. Sayangnya, semua informasi yang diserap, tidak dilandasi pengetahuan dan validitas sumber yang cukup kuat mengenai ideologi komunis secara menyeluruh, atau dengan kata lain ketika sumber data tersebut sudah berupa struktur bentukan yang berbasis kepada kepentingan politik, menyebabkan konstruksi yang terbangun hampir seluruhnya bersifat negatif.

Dalam hal ini, dua gagasan utama Ricoeur lainnya dalam melakukan interpretasi terhadap teks, adalah otonomi teks dan penjarakan. Otonom artinya teks berlepas interpretasinya dari si pembuat teks. Kemudian penjarakan atau distansiasi, memiliki makna bahwa antara pembuat teks dan pembaca yang melakukan interpretasi harus berjarak. Berjarak dalam hal ini artinya tidak ada lagi keterkaitan interpretasi antara pembuat teks dan si penafsir yang mengharuskan interpretasi keduanya sama. Karena berja-

rak, interpretasi memungkinkan untuk berbeda.

Dari pemaknaan otonomi dan penjarakan di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini, secara teoritik kedua hal ini mempunyai implikasi teoritik bahwa otonomi dan penjarakan tetap menjadi acuan utama bahwa teks bersifat otonom dan berjarak terhadap pembuat teks dalam hal ini elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Namun karena analasis teks tidak dilakukan untuk menganalisis secara kritis terhadap apa yang berada di depan teks (*the temporary world- the world in front of the text)*, maka teks yang dibuat oleh elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama maksud dan definisinya berdasarkan analisis data di atas masih bersifat linier dan sejalan dengan definisi maksud pembuat teks yang berisi penolakan terhadap ideologi komunis.

Dalam penelitian ini justru yang dianalisis secara mendalam adalah daya kritis atau kecurigaan peneliti terhadap alasan-alasan kenapa teks- teks tersebut dibuat. Bukan alasan di depan dengan mengeksplorasi teks melalui interpretasi ketika teks sudah dituliskan, melainkan alasan apa yang ada di belakang teks, (*historical world-the behind the text)* kenapa teks bisa tertulis seperti itu. Yaitu karena sebelumnya telah terbentuk konstruksi negatif tentang ideologi komunis jika kita berkaca dari kajian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis)* hal tersebut berasal dari struktur diskursif yang diciptakan oleh kelompok tertentu sebelumnya.

Artinya otonomi teks dan penjarakan dalam hal ini mempunyai implikasi teoritik linier dan sejalan dengan maksud pembuat teks. Dalam pemaknaan yang lebih dalam, interpretasinya tidak terlalu otonom, berlepas, dan berjarak dengan elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai pembuat teks. Hal ini dapat lebih dijelaskan bahwa penelitian ini mengikuti alur paradigma dalam penelitian wacana teks media yang disebut dengan positivistik dalam hal interpretasi teks. Khusus untuk interpretasi yang berada di depan serta di dalam teks, penelitian ini sepakat

dan tidak berbeda dalam hal interpretasi dengan elite agama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Namun untuk alasan pembuatan teks (di belakang teks) yang di-*posting* di media sosial penelitian ini kurang bersepakat karena mengandung banyak problem konstruksi. Sebab alasan teks tersebut dituliskan lalu disebarkan, berdasarkan informasi yang kesahihannya tidak terverifikasi secara benar. Dan media sosial segenggaman jari menjadi media yang semakin menyuburkan praktik-praktik penulisan yang tidak berlandaskan pada pengetahuan memadai, terhadap sumber informasi yang diwacanakan.

Temuan penelitian ini juga merupakan bentuk pembenaran dan pengembangan atas teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses interpretasi yang dilakukan peneliti atas suatu teks diawali dengan asumsi (dugaan) awal yang didasari oleh kecurigaan kritis penelitei, bahwa penolakan atas ideologi komunis lebih dominan karena pengaruh struktur diskursif yang dibuat dan ditransmisikan oleh orang lain, yang hal ini sangat marak dan sudah menjadi *bad habit* pada diskursus di media sosial. Kemudian didialogkan dengan lingkungan pembuat teks yang dilatarbelakangi oleh historitas status sosial, sumber pengetahuan, dan aktivitas sosial pembuat teks dalam lingkungan keagamaan tempat mereka berinteraksi. Inilah yang menjadi pokok persoalan. Ketika informasi apapun yang diterima secara dialektis simultan melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi diterima bahkan ada kecenderungan di-*share* ulang tanpa meneliti lebih jauh kebenaran informasi tersebut.

Dari data-data yang dikumpulkan lalu diungkapkan pada penelitian ini, termasuk fakta yang terjadi di lapangan, maka sangat kita pahami bahwa revolusi teknologi informasi telah mengalami disrupsi yang sangat luar biasa dalam mengkonstruksi pemikiran elite agama dan masyarakat. Saat ini telah banyak aplikasi-aplikasi pemberi informasi yang rata-rata sudah menggunakan teknologi

AI *(artificial inteligence)* seperti Chatgpt dan lain-lain. Aplikasi-aplikasi ini terus mengalami penyempurnaan berbasis sekumpulan informasi yang dihimpun dari berbagai sumber *mainstream*. Chatgpt dan sejenisnya adalah aplikasi percakapan dua arah berbentuk diskursif yang akan menjawab seluruh pertanyaan kita sampai tuntas. Bahkan ada temuan menarik ketika kita melakukan *chat* dengan AI ini, yaitu ia sepertinya memiliki perasaan. Jika kita mengarahkan aplikasi ini kepada persoalan yang sangat detail, dan terus mengejar di luar batas, AI ini bisa menjawab dengan kata-kata emosi. Malahan bisa dibayangkan jika ke depan Chatgpt ini telah dirancang *chat*-nya tidak lagi menggunakan teks, melainkan dengan berhadapan langsung secara verbal. Tapi pada dasarnya informasi yang ia berikan hampir sama dengan google secara umum karena cukup dapat diandalkan sebagai informasi permukaan.

Persoalannya, sejauh mana masyarakat atau elite agama menggunakan media-media penyebaran informasi tervalidasi yang saat ini meluber dan bertebaran di media sosial sebagai bahan informasi aktual? Dalam kondisi minat baca yang rendah, tentu kita bisa tahu jawabannya adalah; tidak mudah. Sebab, masyarakat dogmatis yang sumber pengetahuannya adalah doktrinasi, akan sangat sulit menerima informasi yang berlawanan dengan apa yang telah sejak lama ia terima dan yakini. Keyakinan ideologis adalah sesuatu yang tidak bisa direkonstruksi, terlepas mereka memiliki pengetahuan yang memadai atau tidak terhadap apa yang telah diamalkan. Begitu ideologi yang dipegang tersentil, maka *ghirah*-nya untuk membentengi ideologi tersebut dari serangan ideologi lain yang dianggap berlawanan akan muncul secara konstan.

Perubahan menuju masyarakat dengan literasi tinggi itu, sepertinya akan memerlukan waktu yang panjang untuk berproses, karena bersifat sangat evolutif di tengah melubernya informasi segenggaman jari dengan informasi-informasi konsumtif yang menarik serta menghibur, tapi tak bermanfaat.

B. Saran

Dalam dunia saintifik, perubahan atau perbaikan dari sebuah penelitian merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa dihindari. Begitu juga dengan penelitian ini. Terdapat banyak kekurangan yang membutuhkan penyempurnaan pada masa-masa yang akan datang, baik oleh peneliti sendiri atau oleh peneliti lain yang konsen terhadap topik kajian serupa. Kajian dan pemikiran para sarjana terus berevolusi karena berada di atas pundak sarjana lain, baik itu berupa rujukan, koreksi atau pengembangan terhadap temuan-temuan terdahulu. Proposisi ini memastikan bahwa tidak ada kesempurnaan dalam dunia saintifik, semua bisa berubah oleh waktu, apalagi di era teknologi informasi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari saat ini.

Untuk menyikapi kondisi tersebut, maka diperlukan koreksi, perbaikan, dan evaluasi terhadap kekurang-kekurangan yang ada pada kajian ini. Sebab salah satu karkteristik paling menonjol dalam dunia interpretasi di kalangan intelektual adalah adanya penafsiran ulang dan terus-menerus oleh para *mufassir* atau ahli tafsir, baik itu terhadap kajian yang baru saja muncul, maupun terhadap karya-karya lama yang bersifat otoritatif untuk mendapatkan hasil penafsiran secara objektif.

BIBLIOGRAFI

Abidin, A. (2017). Sense, Reference, Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *9*(1). https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3788

Ahmad, M. G., & Mahasta, M. A. (2021). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *20*(02). https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.690

Ahmad, R. (2021). *Membangun Barito Utara; Menuju Barito Utara Sejahtera, Unggul dan Berdaya Saing* (Soraya B Larasati (ed.)). PT. Mice Pro Indonesia.

Ahmadi, Y., Darmayanti, N., & Wahya. (2014). Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang Berjudul "Menaikkan Harga BBM: Menaikkan Angka Kemiskinan." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa.*, *12 (2)*, 253—268.

Aminuddin, A. T. (2015). *Konstruksi Realitas Korban Dan Pelaku Genosida Komunis Di Indonesia Dalam Film Dokumenter (Analisis Framing pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer)*. University of Muhammadiyah Malang.

Anderson, B. R., & McVey, R. T. (2009). *A preliminary analysis of the October 1, 1965 coup in Indonesia*. Equinox Publishing.

Andiarna, F., Widayanti, L. P., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). Analisis penggunaan media sosial terhadap kejadian insomnia pada mahasiswa. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, *17*(2), 37–42.

Arifin, S. (2019). *Populisme, Demokratisasi, Multikulturalisme. Artikulasi Baru Islam di Indonesia Dalam Nalar Agama Publik* (Pertama). Intrans Publishing.

Asgari, P., Jackson, A. C., Khanipour-Kencha, A., & Bahramnezhad, F. (2021). A Resilient Care of the Patient With COVID-19: A Phenomenological Study. *International Quarterly of Community Health Education*, 0272684X211033454.

Bakri, S. (2020). Teaching values of islamic communism in surakarta: Issues in the first quarter of the 20th century. *Journal of Social Studies Education Research*, *11*(1), 192–212.

Bleicher, J. (2003). Hermeneutika Kontemporer. *Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru*.

Bottomore, T. (2006). *Elites and society*. Routledge.

BPS, B. U. (2022). *Barito Utara Dalam Angka*.

Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana.

Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *3*(1), 1–8.

Chan, N. N., Ahrumugam, P., Scheithauer, H., Schultze-Krumbholz, A., & Ooi, P. B. (2020). A Hermeneutic Phenomenological Study of Students' and School Counsellors' "Lived Experiences" of Cyberbullying and Bullying. *Computers & Education*, *146*, 103755.

Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, *5*.

Creswell, J. W., & Brown, M. L. (1992). How chairpersons enhance faculty research: A grounded theory study. *The Review of Higher Education*, *16*(1), 41–62.

Darwin, C. (2011). On the Origin of Species by Means of Natural Selection; or, The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life / by Charles Darwin. In *On the origin of species by*

means of natural selection; or, The preservation of favoured races in the struggle for life / by Charles Darwin. https://doi.org/10.5962/bhl.title.39967

Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana pengantar analisis teks media* (N. Huda (ed.); Khusus Kom). LKiS Yogyakarta.

Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial* (Pertama). Kencana.

Fakih, M. A. (2017). *Biografi Lengkap Karl Marx*. LABIRIN.

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *24*(2), 251–284.

Gadamer, H.-G. (1984). The hermeneutics of suspicion. In *Phenomenology and the human sciences* (pp. 73–83). Springer.

Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. A&C Black.

Gunawan, B., & Barito, M. R. (2021). *Kebohongan di Dunia Maya*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Harari. (2017a). *Sapiens: Sejarah Singkat Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya* (Nunung Wiyati (ed.)). alvabet.

Harari, Y. N. (2017b). *21 Lessons 21 Adab untuk Abad 21* (Ahong Ian (ed.)). CV. Global Indo Kreatif.

Harari, Y. N. (2018a). *21 Lessons for the 21st Century*. Random House.

Harari, Y. N. (2018b). *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia* (N. Wiyati (ed.)). PT. Pustaka Alvabet.

Harari, Y. N. (2018c). *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (P. Andya (ed.)). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia.

Hardiman, F. B. (2020). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.

Haryanto. (2017). *Elit, Massa, dan Kekuasaan : Suatu Bahasan Pengantar*. https://polgov.fisipol.ugm.ac.id/f/810/elit-massa-dan-kekuasaan-haryanto

Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisa Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.

Has, Q. A. B., Afriza, N. A., & Widodo, A. (2020). Ideologi Komunis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Bernuansa Komunis). *... : Journal of Islam and ...*, *5*.

Hasiman, F. (2019). *Freeport: bisnis orang kuat vs kedaulatan negara*. Penerbit Buku Kompas.

Hongxuan, L. (2018). Sickle as crescent: Islam and communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927. In *Studia Islamika* (Vol. 25, Issue 2, pp. 309–350). Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.5675

Jendri, J. (2020). Pola Pemahaman Hadis Partisipan Kegiatan One Day One Hadis dalam Whatsapp. *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2661

Jupendri, J. (2019). *Interpretasi Pemilih Etnis Melayu Atas Pesan Politik Calon Kepala Daerah (Studi Hermeneutika Gadamer Pada Pilkada Pekanbaru 2017)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Kaifi, B. A. (2009). A critical hermeneutic approach to understanding experiences of selected Afghan-Muslim-American leaders post-9/11 in the diverse bay area. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, *70*(5-A), 1613. http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc6&NEWS=N&AN=2009-99210-533

Khusairi, A. (2019). Organisasi Massa Islam Awal Abad 20; Telaah terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam. *Hikmah*, *13*(2), 241–258.

Lado, C. R. (2017). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi*, *5*(1), 1–12. http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164

Levy, H., & Sarmento, C. (2020). Understanding viral communism: A thematic analysis of twitter during Brazil's 2018 elections. *Westminster Papers in Communication and Culture*, *15*(1). https://doi.org/10.16997/WPCC.322

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. sage.

Livingstone, S. (2019). Audiences in an Age of Datafication: Critical Questions for Media Research. *Television & New Media*, *20*(2), 170–183.

Luckmann, T., & Berger, P. L. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan, risalah tentang sosiologi pengetahuan. *Jakarta: LP3ES*.

Maloy, J. S. (2013). Elite Theory. In *Encyclopedia of Political Theory*. https://doi.org/10.4135/9781412958660.n138

Mannheim, K. (2013). *Ideology and utopia*. Routledge.

Marx, K., & Engels, F. (2021). *The communist manifesto*. Phoemixx Classics Ebooks.

Marx, K., & Levitsky, S. L. (1965). *Das Kapital: A critique of political economy*. H. Regnery Washington.

Michael, T. (2016). Korelasi Komunisme Dalam Demokrasi Di Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(1). https://doi.org/10.24246/jrh.2016.v1.i1.p15-28

Miller, J. W. (2016). World's Most Literate Nations Ranked. *CCSU NEWS RELEASE. Central Connecticut State University*.

Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Mortimer, R. (2006). *Indonesian communism under Sukarno: Ideology and politics, 1959-1965*. Equinox Publishing.

Nasrullah Nazsir. (2001). Komunisme Sebuah Utopia Dalam Era Globalisasi Tinjauan Historis Terhadap Pemikiran Karl Max. *MediaTor*, *2*(2), 246.

Nelsen, L. M. (2010). Chosen traditions influencing tourism, policy-making, and curriculum in Lao People's Democratic Re-

public: A critical hermeneutic study in development [University of San Francisco]. In *ProQuest Dissertations and Theses*. http://ezproxy.msu.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/742433561?accountid=12598

Nurlela, L. (2018). *Kebijakan-kebijakan Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang kontroversial tahun 1999-2001*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nurudin. (2012). *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. *551253*(246), 140.

PBNU, L. (2015). Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama. *Muktamar Nu 33*, 1–204. http://www.nu.id

Permata, A.-N. (2020). *Institusionalisasi Vs Rasionalisasi: Dialektika Agama dan Peradaban*. IRCiSoD.

PP-Muhammadiyah. (2010). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. 1–67.

Pradana, M., & Yulianita, N. (2015). *Hubungan Figur Kepemimpinan Ahok dengan Sikap Komunitas Tionghoa*.

Pratiwi, D. E., Mustikasari, A., & Hanifa, F. H. (2020). Efektivitas Iklan Sosial Media Instagram Menggunakan Metode Customer Response Index (studi Kasus Pada Avana Id Tahun 2020). *EProceedings of Applied Science*, *6*(2).

Rahman, F. (1984). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.

Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge university press.

Ricoeur, P. (1988). *The Conflict of Interpretations, trans. R. Sweeney*. Evanston, Northwestern University Press.

Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial* (I. R. Muzir (ed.)). Kreasi Wacana.

Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora* (M. A. Fakih (ed.)). IRCiSoD.

Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, *11*, 25.

Romadlan, S. (2018). Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). *Sahafa Journal of Islamic Communication*, *1*(2), 103. https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2740

Sari, N. A., & Yusriansya, E. (n.d.). Critical Discourse Analysis Of Social Media Content" Bekal Buat Suami" In A Gender Perspective. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, *2*, 68–80.

Schoorl, J. W. (1980). Modernisasi, Terj. *RG Soekadijo. Jakarta: PT. Gramedia.*

Scott, J. (2016). Pareto and the Elite. In *Vilfredo Pareto* (pp. 21–32). Routledge.

Scott, P. D. (1985). The United States and the Overthrow of Sukarno, 1965-1967. *Pacific Affairs*, *58*(2). https://doi.org/10.2307/2758262

Settembre-Blundo, D., Fernández del Hoyo, A. P., & García-Muiña, F. E. (2018). Hermeneutics as innovative method to design the brand identity of a nanotechnology company. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *12*(2). https://doi.org/10.1108/apjie-02-2018-0005

Setyabudi, M. N. P. (2021). Esoterisme, Toleransi dan Dinamika Keagamaan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(1), 1–13.

Sirry, M. (2015). Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis. *Bandung: Mizan.*

Sirry, M. (2019). New Trends in Qur'ānic Studies: Text, Context, and Interpretation. *New Trends in Qur'ānic Studies*, 1–330.

Sirry, M. A. (2014). *Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions*. Oxford University Press.

Smith, K. (2021). Facebook, Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Dunia | Databoks. *Databoks*, 1. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/facebook-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-dunia

Soleh, A. K. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jendela.

Stockmann, D., & Luo, T. (2017). Problems of Post-Communism Which Social Media Facilitate Online Public Opinion in China? Which Social Media Facilitate Online Public Opinion in China? *Taylor & Francis*, *64*(3–4), 189–202. https://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=mppc20

Strauss, A., & Corbin, J. M. (1997). *Grounded theory in practice*. Sage.

Sulistyo, H. (2011). *Palu arit di ladang tebu: sejarah pembantaian massal yang terlupakan, Jombang-Kediri, 1965-1966*. Pensil-324.

Sumaryono, E. (1999). Hermeneutik (edisi revisi). *Yogyakarta: Kanisius*.

Syaifullah, I. (2018). Fenomna hoax di media sosial dalam pandangan heemeneutika. *Skripsi*.

Varma, S. P. (2001). *Teori Politik Modern*.

Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS Pelangi Aksara.

Wahyudi, R. F. (2019). Representasi Ideologi Dalam Diskursus "Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Harian Kompas." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.83

Yoedtadi, M. G. (2019). Tv Sosial: Televisi dan Media Sosial. *TV Sosial: Televisi dan Media Sosial*.

Internet, Link Media

https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/29/124121669/adakah-perbedaan-antara-china-dan-tiongkok

https://isip.usni.ac.id/jurnal/Agus.pdf

https://kanisiusdeki.blogspot.com/2016/04/hermeneutika-paul-ricoeur-upaya.html?m=1

https://www.kompasiana.com/halil6424/6156ae4906310e69b27abc32/amerika-freeport-dan-pki?page=1&page_images=1

https://geotimes.id/kolom/politik/misteri-1965-cornell-paper-dan-generasi-strawberry/

https://ichanchandrablog.wordpress.com/2015/09/30/cornell-paper-dan-jejak-g-30-s/#_ftn10

https://nasional.tempo.co/read/1515175/cornell-paper-dokumen-analisis-g30s-yang-membuat-militer-marah-besar

http://p2k.itbu.ac.id/id3/3063-2950/Cornell-Paper_40719_cornell-paper-itbu.html

https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/207/169

http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/117/343

https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/

https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/facebook-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-dunia

https://adoc.pub/download-ad-art-nu-terbaruad-art-nu-terbaru.html

KOMUNISME
Dalam Pandangan
MUHAMMADIYAH DAN NU
DI MEDIA SOSIAL

Tinjauan Hermneneutika Kritis Paul Ricoeur

Diskursus mengenai sejarah pemberontakan Parta Komunis Indonesia (PKI) menjadi perdebatan setiap menjelang 30 September. Perdebatan di televisi selalu menyajikan para narasumber yang mampu menjelaskan saksi mata baik dari sisi keluarga korban maupun yang dituduh pelaku, tokoh politik, hingga para akademisi. Namun perdebatan yang selalu muncul setiap tahun tidak memiliki dampak yang jelas, selain hanya membentuk wacana mengenai informasi yang benar dan salah.

Analisis wacana menjadi hal yang menarik dalam riset terutama ketika berkaitan dengan perkembangan teknologi. Keunggulan teknologi dalam memproduksi informasi menjadi tantangan bagi para khalayak terutama masyarakat dalam membahas isu tertentu. Namun publik terkadang tidak memiliki daya nalar kritis untuk mengidentifikasi bagaimana cara menganalisis kepentingan dari aktor tertentu serta apa yang membuat beberapa aktor berpendapat demikian.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang sengaja dipublikasikan dengan tujuan menambah cara pandang baru bagi masyarakat mengenai analisis wacana para elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang ideologi kiri. Buku ini cukup berat dibaca namun berkontribusi pada analisis kritis terhadap wacana atau berbagai informasi yang beredar di media grup *WhatsApp* dalam memandang peristiwa kelam mengenai sejarah komunisme di Indonesia. Meskipun tema yang diambil merupakan peristiwa lama bagi sejarah Indonesia, buku ini mampu menyajikan cara pandang baru dilihat dari perspektif para elite kedua organisasi masyarakat Islam terbesar.